

**KEBANGKITAN PEREMPUAN
PEJUANG DAMAI HAK-HAK SIPIL
DALAM NOVEL *MERIDIAN* KARYA ALICE WALKER
(SEBUAH ANALISIS DIALEKTIK DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK)**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

**Nur Antoni Eko-Tanuso
A4A002013**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

TESIS

**KEBANGKITAN PEREMPUAN
PEJUANG DAMAI HAK-HAK SIPIL
DALAM NOVEL *MERIDIAN* KARYA ALICE WALKER
(SEBUAH ANALISIS DIALEKTIK DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK)**

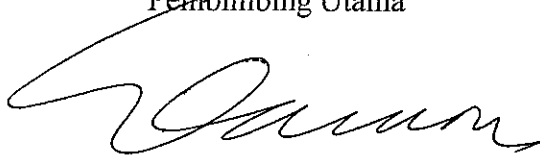
Disusun oleh

Nur Antoni Eko Tanuso
A4A002013

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 1 Juli 2005

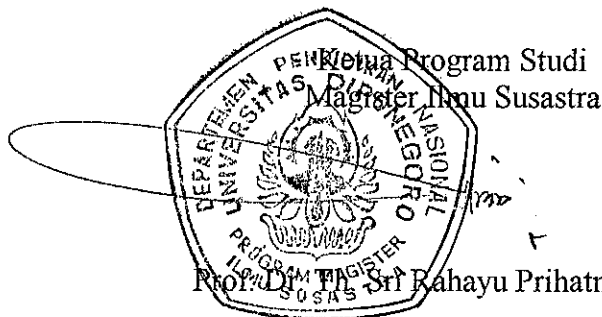
Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua



Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Drs. Redyanto M. Noor, M. Hum.



Prof. Dr. H. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 4101/7/1125/01
Tgl. : 28-6-05

TESIS
KEBANGKITAN PEREMPUAN
PEJUANG DAMAI HAK-HAK SIPIL
DALAM NOVEL *MERIDIAN* KARYA ALICE WALKER
(SEBUAH ANALISIS DIALEKTIK DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK)

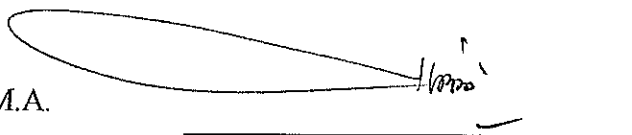
Disusun oleh

Nur Antoni Eko Tanuso
A4 A002013

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 23 Juli 2005
dan Dinyatakan Diterima

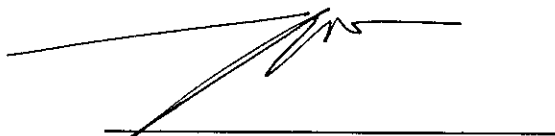
Ketua Penguji

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.



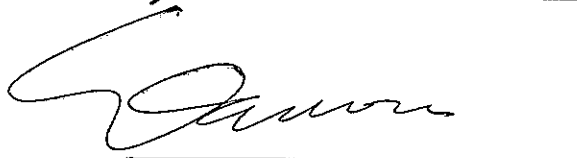
Sekretaris Penguji

Drs. Redyanto M. Noor, M. Hum.



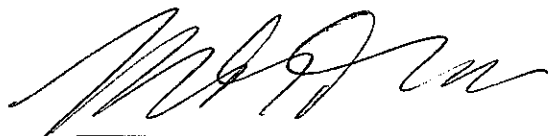
Penguji I

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono



Penguji II

Prof. Dr. Nurdien H.K.



Penguji III

Sunarwoto, M.A.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Tegal, 25 Januari 2005

Nur Antoni Eko Tanuso

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad, keluarganya yang suci, para sahabatnya yang baik-baik, dan seluruh umatnya.

Tesis ini membahas bentuk perjuangan baru untuk mendapatkan hak-hak dan kemerdekaan. Tesis ini memberikan suatu pemahaman bahwa dengan mengedepankan moralitas dapat memperoleh harapan dan cita-cita tanpa harus melakukan tindak kekerasan. Keberhasilan bentuk perjuangan damai memberikan dampak positif terhadap perjuangan kemerdekaan perempuan, perjuangan mengukuhkan persaudaraan dan keluarga serta bentuk-bentuk perjuangan kemanusiaan lain. Dengan menelaah sepak terjang perjuangan dan kehidupan tokoh utama dalam novel *Meridian* dapat diketahui tentang sebagian besar pengalaman hidup dan peran pengarang dalam perjuangan hak-hak sipil, begitu juga situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 2 pada Program Studi Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penyusunan tesis ini saya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya sangat berterimakasih khususnya kepada: pertama, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang telah berkenan menjadi pembimbing utama penulis dalam menyusun tesis ini. Kedua, Drs. Redyanto Noor M. Hum, yang telah bersedia menjadi pembimbing kedua dalam penyusunan tesis ini.

Beliau juga sangat membantu kelancaran studi dan penulisan tesis ini. Ketiga, Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Keempat, para Bapak dan Ibu dosen pada Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Kelima, ibu Primasita, dosen Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang baik hati meminjami berbagai referensi yang sangat menunjang keakuratan data dalam penelitian ini.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan juga kepada ibunda Hj. Nur Aeni dan ayahanda H. Tanuso yang tercinta, yang telah membesarkan dan mendidik saya sejak kecil. Satu nama yang harus saya sebut di sini adalah adinda Lina Wulandari yang telah memberi dukungan penuh baik materiil maupun spirituil demi memperlancar penulisan tesis ini. Kepada teman-teman seperti Pak Sulaiman, Mas Yani, Pak Muhid, Pak Marwito, Bu Siti, Bu Ninik dll, saya ucapkan terimakasih pula. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan juga untuk mas Kholik yang telah membantu mengetik tesis ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada mba Ari yang juga telah banyak membantu kelancaran studi saya.

Semoga amal baik semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan pada diri saya, mendapat balasan dari Allah SWT.

Tegal, 16 Juni 2005

Nur Antoni Eko Tanuso

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK/INTISARI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah..... | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.2.1 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.2.2 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian..... | 10 |
| 1.5 Landasan Teori..... | 12 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 14 |

| | |
|--|-----|
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 16 |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya..... | 16 |
| 2.2 Landasan Teori: Strukturalisme Genetik..... | 18 |
| 2.2.1 Prinsip Dasar Strukturalisme Genetik..... | 18 |
| 2.2.2. Sasaran: Memahami <i>World View</i> Pengarang..... | 21 |
| 2.2.3. Teknik Analisis..... | 29 |
| | |
| BAB 3 TOKOH MERIDIAN: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN, KEBANGKITAN PERJUANGAN HAK-HAK SIPIL DAN SASARAN PERJUANGAN DAMAI..... | 35 |
| 3.1 Episode-episode Kisah Meridian..... | 35 |
| 3.2 Tokoh Meridian dan Latar Belakang Kehidupannya..... | 39 |
| 3.3 Kebangkitan Tokoh Meridian untuk Memperjuangkan Hak-hak Sipil.. | 57 |
| 3.4 Sasaran-sasaran Perjuangan Hak-hak Sipil..... | 80 |
| | |
| BAB 4 PERJUANGAN TOKOH MERIDIAN, WARGA AFRO-AMERIKA DAN ALICE WALKER..... | 98 |
| 4.1 Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Hak-hak Perempuan Tokoh Meridian, Warga Afro-Amerika dan Alice Walker..... | 98 |
| 4.2 Tahap-tahap Keberhasilan Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Kondisi Keluarga serta Perempuan Afro-Amerika tahun 1960-an.. | 124 |

| | |
|----------------------|-----|
| BAB 5 SIMPULAN..... | 136 |
| 4.1. Simpulan | 136 |
| 4.2. Saran | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA | 140 |
| LAMPIRAN..... | xii |

ABSTRACT

This thesis is mainly intended to reveal an Afro-American nonviolent struggle for equality. The character Meridian is the representation of woman fighter in the 1960s when nonviolent struggle reached its peak. Autobiographically to a certain degree (Meridian and Walker share approximate ages, a deep love for the South, education at a women's college in Atlanta and Civil Right Movement), This novel is artfully crafted. This study explores further Meridian's personal transformation and the tactic, and strategy she has performed which are different from her friends in the civil rights worker group. This research also discloses her reasons and intension of her nonviolent struggle and the objective of her struggle.

This study is library research and applies the genetically structuralism approach, social-historical method and dialectical analysis. Hence, it studies the matter from the viewpoints of history, sociology, and literature.

Meridian is aware of and thinks about people's sufferings and then awake to dedicate herself to the Civil Rights Movement struggle. In the beginning of her struggle, she executed violence struggle because her friends in the civil rights worker forced her for willing to die and kill for revolution. Her decision bothered her feeling so that she decided to go back to the South to struggle in nonviolence movement. She visits the Afro-American families to make them aware of their rights, to live up the standard of family and motherhood.

Novel *Meridian* is not so much about the Civil Right Movement, but of it, and by that its significance lies primarily in Walker's literary use of Civil Rights values and strategies. This requires some explanation, but can be taken as an example of the model of the crazy quilt. The quilt which requires piecing together by the reader can be likened to the Civil Rights Movement's goal of integration, a joining of 'black and white together' or, as Walker would probably have it, a joining of peoples of all colors within the fabric of society, but with distinct patterns, identities and histories still visible and yet harmoniously combined.

Concepts and practices like beloved community and nonviolent resistance intervene in the opposition between the political (Socialism) and spiritual (Christianity), by ridding the latter of its institutional hierarchy (the Church) and focus on hereafter, while shedding the former's instrumentalism (killing for the revolution) and giving its materialism and collectivism a moral grounding. The historical suffering of non white peoples of women and of children provides that moral grounding in a recognition that change cannot be brought about by 'doing onto them as they have done', because that would only reverse the binary rather than challenge its destructive logic. Or, as one Civil Rights activist put it in typically less pious and more tactically astute terms: "the most powerful weapon that people literally have no defense for is love, kindness.

This research proves that Meridian's nonviolent struggles are performed to make the Afro-Americans aware of their civil rights, especially to promote women's liberation.

In addition, her belief in nonviolent struggles by visiting Afro-American families is paralleled to her effort to reunite and maintain family relationship, not only in the Afro-American families but also in others. By her effort, it may be expected that it will be created beloved community.

Keywords: violence, racism, sexism, personal transformation, awake to fight, Civil Rights Movement, women liberation, family relationship, nonviolent resistance, social historical background, beloved community.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dewasa ini warga Amerika keturunan Afrika dapat dikatakan sudah memperoleh persamaan hak sebagai warga sipil. Perlakuan diskriminatif warga kulit putih makin menipis. Banyak di antara warga kulit hitam yang sukses dalam berkarir. Hal tersebut tidak dicapai dengan mudah. Pada mulanya mereka banyak mengalami tindak kekerasan dan penghinaan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sejarah perlawanan dan perjuangan mereka begitu panjang dalam memperoleh hak-haknya sebagai warga sipil.

Sejarahnya berawal dari masalah perbudakan yang banyak terjadi di daerah selatan Amerika, dan orang kulit putih di daerah itu (para tuan tanah) tidak menginginkan perbudakan berakhir. Warga di daerah utara membenci adanya perbudakan ini. Perbedaan pendapat tersebut menjadi masalah besar di Amerika, banyak negara bagian di selatan ingin melepaskan diri dari Amerika dan memulai pemerintahan mereka sendiri. Hal itu memicu perseteruan, yang menyebabkan terjadinya perang besar; yaitu perang sipil antara tahun 1861 sampai tahun 1865. Pada akhirnya pihak utara memperoleh kemenangan, kemudian presiden Abraham Lincoln mengakhiri sistem perbudakan itu (Salandra, 2005: 18).

Meskipun warga keturunan Afrika telah bebas dari perbudakan, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan. Mereka sangat miskin dan buta huruf. Para tuan tanah tidak menginginkan orang kulit hitam memperoleh pendidikan,

mereka merasa cemas bergaul dengan orang kulit hitam sehingga pada akhirnya orang-orang kulit putih di wilayah selatan mengesahkan hukum "Jim Crow". Hukum itu mengucilkan warga kulit hitam. Orang kulit hitam harus tinggal di wilayah khusus, mereka tidak dapat pergi ke restoran, hotel, gereja atau pun sekolah orang kulit putih. Pada tahun 1896 pemerintah Amerika mengesahkan suatu hukum yang menerima segregasi (pemisahan warga kulit hitam dengan warga kulit putih) di semua negara bagian. Penduduk Amerika yang memiliki kulit gelap harus duduk di bagian belakang bus, mereka tidak bisa makan makanan yang sama dengan warga kulit putih, dan mereka harus menggunakan pintu belakang jika ingin memasuki teater atau bioskop dan harus duduk di tribun atas (Salandra, 2005: 19-20).

Sebenarnya ketika Amerika memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776, Thomas Jefferson telah mengumandangkan ide "persamaan" (*equality*), tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak menyertakan kaum kulit hitam. Sampai lebih dari dua ratus (200) tahun, kata *equality* hanya merupakan wacana belaka, karena sebenarnya tidak ada persamaan yang betul-betul merupakan persamaan antara warga kulit putih dan warga kulit hitam. Tidak diberikannya hak-hak mereka berakar dari alasan-alasan rasial yang membuat warga kulit hitam berani melawan (Blumenthal, 1972: 22).

Pada akhirnya, setelah perang dunia kedua warga Afro-Amerika memasuki episode perjuangan hak-hak sipil. Para tokoh warga kulit hitam mengikat para pejuang radikal dan moderat dalam suatu perkumpulan. Martin Luther King Jr. adalah salah satu tokoh pergerakan damai, yang mendeklarasikan hak-hak sipil

masyarakat Afro-Amerika (Meier, Rudwick dan Broderick, 1971: 291). Dalam era itu, warga Kristen kulit hitam mempengaruhi munculnya gereja-gereja yang menjadi pusat perjuangan warga kulit hitam.

Pada hakikatnya, perang sipil sangat menguntungkan bagi masyarakat Afro-Amerika. Perang tersebut benar-benar mulai memberikan angin segar bagi pergerakan warga kulit hitam di Amerika. Era itu dikenal sebagai era "Kebangkitan Warga Kulit Hitam"; mereka bersatu menuntut hak-haknya (Mc. Pherson, 1971: 383). Kemudian masyarakat intelektual kulit hitam menggagas "Gerakan Renaissance Harlem". Hal itu merupakan kebangkitan para intelektual Afro-Amerika untuk menemukan jati diri mereka (Mc. Pherson, 1971: 190). Beberapa tokoh Afro-Amerika pada periode tersebut seperti Booker T Washington, W.E.B. Du Bois, Marens Garvey dan A. Philip Randolph mempunyai pandangan bahwa perjuangan warga kulit hitam perlu kelompok-kelompok pergerakan yang berjuang baik dengan kekerasan maupun yang berjuang dengan cara damai (King, 1992: 153-154). Salah satu bentuk perjuangan pergerakan damai adalah mempersatukan keluarga yang anggotanya terpisah-pisah dan mengukuhkannya. Keluarga, dalam era tersebut, di daerah selatan maupun utara, oleh anggotanya dijadikan landasan untuk memperlihatkan identitas mereka. Mereka biasanya memakai bahasa Inggris yang tidak baku dan mengembangkan kesenian mereka, terutama lagu dan musik rohani.

Pada saat itu hubungan persaudaraan dan keluarga menjadi hal penting bagi warga kulit hitam dalam melangsungkan kehidupannya. Mereka mengembangkan norma-norma keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi

landasan utama institusi sosial dalam masyarakat kulit hitam tetapi sayangnya pada saat itu masih banyak keluarga yang terpisah-pisah karena perdagangan budak (Olson, 1979: 158). Ada beberapa tokoh pemimpin warga kulit hitam yang berjuang membebaskan warganya dari status budak melalui lembaga kemasyarakatan, misalnya *REA (Reconstruction Era of Afro-American)* merupakan suatu organisasi yang tujuan utamanya membebaskan status budak warga kulit hitam di daerah selatan. Salah satu cara yang ditempuh *REA* adalah menguatkan status anggota keluarga dengan melegalisasi perkawinan dan mempersatukan anggota keluarga yang telah terpisah-pisah (Olson, 1979: 164).

Sementara itu, setelah perjuangan warga kulit hitam mulai terlihat hasilnya, perjuangan lain pun merebak, misalnya perjuangan yang mengetengahkan isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan tersebut memberikan kontribusi tumbuh-kembangnya pergerakan yang menyokong pembebasan warga kulit hitam dari tindak pelecehan seksual (Kirkendall, 1980: 312). Pergerakan hak-hak sipil memberikan inspirasi bagi kaum perempuan untuk mencermati cara-cara atau metode pencapaian keinginan mereka yang pada saat itu mempunyai posisi lemah; suatu kebutuhan keamanan/peraturan yang dapat menjaga martabat dan hak-hak mereka. Pada kenyataannya warga kulit hitam sendiri mengekang kebebasan perempuan dengan dalih karena adat dan budaya. Selama pergerakan hak-hak sipil di tahun 1960-an, baik kaum lelaki kulit putih maupun kulit hitam, masih menganggap perempuan sebagai pelengkap, pelayan kaum lelaki dan mesin pembuat bayi. Pengalaman

tersebut menggugah keinginan dan semangat kaum perempuan untuk ikut dalam pergerakan yang menuntut hak-hak serta martabat mereka.

Melihat latar belakang perjuangan warga Afro-Amerika untuk mendapatkan persamaan tersebut, penulis mencoba menganalisis perjuangan damai yang menuntut persamaan hak sebagai warga sipil dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan perempuan serta dengan perjuangan mengukuhkan persaudaraan dan keluarga dalam masyarakat Afro-Amerika yang dapat ditelaah melalui novel *Meridian* karya Alice Walker. Tampak di sini bahwa perjuangan damai warga kulit hitam dalam menuntut hak-hak sipilnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencapai kemerdekaan perempuan dan upaya untuk menggapai tujuan-tujuan kemanusiaan yang lain.

Ketika pertama kali diterbitkan, novel *Meridian* mendapat respon negatif, sebab utamanya karena pengarangnya adalah penulis muda yang mempunyai pembaca atau pun peminat terbatas. Novel pertama Walker adalah *The Third Life of Grange Copeland* (1970) hampir tidak dikenal ketika pertama kali diterbitkan. Tanggapan dan kritik terhadap karya Walker berikutnya, yaitu novel *Meridian* yang terbit pada tahun 1976, membuktikan bahwa novel itu mempunyai nilai tersendiri. Nama Walker pun melejit dan ia mulai merambah menulis puisi, cerpen, esai dan dikenal pula sebagai seorang feminis. Pada tahun 1982, Walker mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat sebagai salah satu penulis kontemporer Amerika. Kemudian penghargaan lain semakin membuktikan dan menguatkan eksistensinya dengan karyanya *The Colour Purple*, yang mendapat penghargaan *Pulitzer Prize* dan *American Book Award* untuk kategori fiksi.

Novel *Meridian* merupakan suatu indikasi begitu pentingnya masalah perempuan ataupun ibu bagi Walker. Novel itu mencakup pembicaraan sejarah penindasan warga kulit hitam Amerika dan perubahan status sosial. Sebagaimana karya Walker sebelumnya, novel *Meridian* juga memuat ide tentang kepedulian terhadap ketidakadilan yang berlaku di masyarakat. Novel tersebut menceritakan kebangkitan seorang tokoh perempuan yang berjuang menuntut hak-hak sipil terutama hak-hak perempuan, setelah ia mengalami sendiri pahit getir pengalaman hidup perempuan kulit hitam. Karena perhatiannya itu, "*Meridian*" dapat dikatakan sebagai sebuah novel yang mengisahkan hubungan antara perubahan kepribadian dengan pergerakan-pergerakan yang menuntut perubahan sosial.

Lebih jauh Thadius M. Davis menyatakan bahwa karya-karya Alice Walker berkaitan dengan asal usulnya; sebuah pedesaan di wilayah Georgia, berdasarkan pengalaman dan perannya sebagai warga kulit hitam yang bergelut dengan gejolak politik sekitar tahun 1960-an sampai tahun 1970-an (Davis, 1980: 351). Novel *Meridian* merupakan eliginya, sekaligus merupakan kreatifitas fiksi otobiografinya.

Hal-hal di atas merupakan alasan yang menjadikan penelitian ini menarik dan penting. Dengan menelaah sepak terjang perjuangan dan kehidupan tokoh utama dalam novel *Meridian* dapat diketahui tentang sebagian besar pengalaman hidup dan peran pengarang dalam perjuangan hak-hak sipil, begitu juga situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Penelitian ini juga menjadi penting karena membahas bentuk perjuangan baru untuk mendapatkan hak-hak dan kemerdekaan.

Penelitian ini memberikan suatu pemahaman bahwa dengan mengedepankan moralitas dapat memperoleh harapan dan cita-cita tanpa harus melakukan tindak kekerasan. Kekerasan bukanlah satu-satunya wujud ekspresi kekuatan. Hal lain yang lebih menarik dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan bentuk perjuangan damai memberikan dampak positif terhadap bentuk-bentuk perjuangan kemanusiaan lain yang merupakan wujud pembelaan bagi pihak yang lemah yakni perempuan dan anak-anak.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan-alasan di atas beberapa pertanyaan muncul sebagai rumusan permasalahan:

- (1) Bagaimana latar belakang kehidupan Meridian sehingga mampu mengubah kepribadian dan keinginannya untuk mengabdikan hidup demi perjuangan hak-hak sipil?
- (2) Apa hakikat visi perjuangan tokoh Meridian serta bagaimana strategi perjuangan damainya diterapkan dalam hubungannya dengan pergerakan hak-hak sipil pada saat itu?
- (3) Apa sasaran-sasaran perjuangan damai dan bagaimana pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan perempuan, perjuangan mengukuhkan keluarga dan bentuk perjuangan kemanusiaan lain?
- (4) Bagaimana hubungan sepak terjang perjuangan damai Meridian dengan latar belakang sejarah dan biografi pengarang?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Mengungkap latar belakang kehidupan Meridian sehingga mampu mengubah kepribadiannya dan kemudian membuatnya berkeinginan untuk mengabdikan hidup demi perjuangan hak-hak sipil.
- (2) Mengungkap hakikat visi perjuangan tokoh Meridian serta bagaimana strategi perjuangan damainya diterapkan dalam hubungannya dengan pergerakan hak-hak sipil pada saat itu.
- (3) Mengungkap sasaran-sasaran perjuangan damai dan pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan perempuan, perjuangan mengukuhkan dan bentuk perjuangan kemanusiaan lain.
- (4) Mengungkap hubungan sepak terjang perjuangan damai Meridian dengan latar belakang sejarah dan biografi pengarang.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi penelitian sastra, terutama sastra Inggris/Amerika dan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya; yakni penelitian-penelitian tentang perjuangan warga Afro-Amerika untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya yang dengan cara damai/tanpa kekerasan. Di samping itu, juga penelitian tentang perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan perempuan, serta perjuangan untuk

memelihara dan mempertahankan persaudaraan dan keluarga. Sampai saat ini pun kadang terdengar perjuangan yang dengan cara kekerasan oleh warga kulit hitam sehingga memberikan persepsi negatif tentang mereka. Mereka dianggap brutal dan tidak beradab. Perjuangan tanpa kekerasan merupakan cara untuk membentuk masyarakat yang damai, demi pencapaian ide tersebut maka cita dan tujuannya bukanlah untuk melawan, tetapi untuk memenangkan persaudaraan dan perdamaian.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Analisis dalam tesis ini difokuskan pada perjuangan damai tokoh Meridian dan masyarakat Afro-Amerika untuk memperoleh hak-hak sipil sebagaimana digambarkan dalam novel *Meridian* karya Alice Walker. Penelitian ini dimulai dengan pembahasan latar belakang kehidupan tokoh Meridian; kesadaran akan masa depannya, serta komitmennya pada perjuangan damai. Penelitian ini juga membicarakan kebangkitan tokoh Meridian untuk memperjuangkan hak-hak sipil dan sasaran-sasaran perjuangannya serta menghubungkannya dengan kondisi historis dan sosiologis masyarakat Afro-Amerika di Amerika Selatan selama rentang waktu antara tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an, termasuk juga biografi Alice Walker. Karena novel ini berlatar belakang Amerika daerah selatan, penelitian ini juga menyoroti kondisi masyarakat Amerika di daerah selatan dalam tahun 1960-an, meneliti visi dan misi tokoh Meridian dalam perjuangannya, termasuk taktik, strategi (dan) pencapaiannya.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang menyertakan berbagai referensi, baik buku maupun esai tentang Walker, dan tentang sejarah masyarakatnya serta latar belakang perjuangan damai hak-hak sipil yang mendorong perjuangan mendapatkan kemerdekaan perempuan, perjuangan mempertahankan persaudaraan dan keluarga serta perjuangan kemanusiaan lain. Sumber utama yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah novel *Meridian*, tetapi karya-karya Walker lain juga digunakan untuk mempertajam analisis penelitian.

Beberapa referensi dan buku tentang situasi perlawanan warga Afro-Amerika dan tentang jati diri Walker sangat membantu dalam memahami jalan pemikiran Walker sendiri. Beberapa paper, artikel dan esai lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian juga dipakai dan sangat membantu penelitian ini. Hal itu dimaksudkan untuk memperluas wawasan serta pemahaman penulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Sesuai metode tersebut, maka penelitian difokuskan pada asal usul terciptanya karya novel yang dikaji, yakni mengenai pengarang dan latar belakang sosial budaya masyarakatnya; mengenai sejarah masyarakat tersebut dan biografi pengarangnya. Dengan metode tersebut diharapkan tujuan penelitian ini, yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dicapai.

Tahap pertama penelitian dimulai dengan pembicaraan tentang episode-episode kisah *Meridian* dan latar belakang kehidupan tokoh *Meridian* yang

mempengaruhi kehidupan masa depannya. Dalam tahap ini dibicarakan pengalaman hidup tokoh Meridian yang berhubungan dengan kekerasan, masalah rasisme, pelecehan seksual, dan gender dalam lingkungan pergaulannya. Tahap ini juga mengupas kegagalan tokoh Meridian menjadi perempuan sejati menurut standar pemikiran masyarakatnya dan mengungkap pula keteguhan tokoh Meridian pada keyakinannya untuk melanjutkan pendidikan. Kemudian penelitian diteruskan dengan pembicaraan mengenai kesadaran dan kebangkitan tokoh Meridian untuk memperjuangkan hak-hak sipil. Tahap ini mencoba mengungkap perubahan kepribadian tokoh Meridian yang mempengaruhi sifat perjuangannya, yang mulanya bersifat kekerasan menjadi perjuangan damai/tanpa kekerasan setelah proses belajar dari pengalaman perjuangannya selama pergerakan hak-hak sipil serta berkontemplasi. Selanjutnya tahap ini mengulas ketetapan hati tokoh Meridian untuk menjadi pejuang damai hak-hak sipil. Dalam tahap ini diungkap juga bahwa perjuangan damai tokoh Meridian kemudian berkembang menjadi usaha mendapatkan kemerdekaan dan hak-hak perempuan, usaha memelihara dan mengukuhkan persaudaraan dan keluarga, serta usaha kemanusiaan lain.

Tahap berikutnya membahas lebih lanjut tentang hubungan kehidupan dan perjuangan Meridian, latar belakang sejarah warga Afro-Amerika dan kehidupan serta perjuangan Alice Walker. Dalam tahap ini diketahui bahwa bagian-bagian kisah Meridian berkesesuaian dengan penggalan-penggalan kisah sejarah warga Afro-Amerika. Dalam tahap ini juga diketahui bahwa kehidupan, misi dan visi perjuangan Alice Walker memberikan warna yang sangat kental dalam kehidupan, misi dan visi perjuangan Meridian. Dengan mengungkap lebih dalam latar

belakang sejarah perjuangan damai hak-hak sipil, perjuangan hak-hak perempuan, perjuangan mempertahankan persaudaraan dan keluarga serta perjuangan kemanusiaan lain, bab ini memperjelas pemahaman bab sebelumnya.

Tahap terakhir memberikan suatu ulasan yang berupa simpulan serta saran. Simpulan menghadirkan hasil penelitian dan mengungkap sejauh mana tujuan penelitian telah dicapai. Saran dalam hal ini ditujukan bagi peneliti lain yang sejenis, yang ingin mengembangkan penelitian yang dilakukan di sini, dalam hal ini termasuk juga pandangan peneliti tentang peluang-peluang lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini berusaha menginterpretasi visi-visi Walker tentang perjuangan damai masyarakat warga kulit hitam. Ada hubungan erat antara sejarah, keadaan sosial atau masyarakat dengan latar belakang pengarang yang mempengaruhi pengarang dalam menulis cerita. Sebagaimana yang dikatakan Harry Levin dalam *Literature as an Institution*, sebuah novel atau sebuah karya sastra dapat juga mempengaruhi masyarakat. Ia menambahkan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat adalah resiprokal (timbang balik). "Sastra bukan hanya hasil dari permasalahan sosial; tetapi dapat juga merupakan sebab dari permasalahan sosial" (1973: 62). Dalam hal ini karya sastra novel dapat dianggap sebagai hasil pengaruh masalah-masalah sosial, dan novel *Meridian* pun muncul sebagai respon terhadap tragedi kemanusiaan masyarakat Afro-Amerika yang merupakan korban permasalahan rasisme.

Dalam mengkaji novel ini, penulis juga menelaah: kondisi masyarakatnya; adat dan kebiasaannya; sejarah perjuangan damai; perempuan dan keluarga dalam masyarakat kulit hitam Amerika kemudian menghubungkannya dengan isi novel. Michel Zerrafa dalam *The Novel as Literary Form and as Social Institution* menyatakan bahwa “novel lahir dan memunculkan diri sebagai suatu sebab dan akibat sekaligus suatu fenomena sosial” (1973: 40). Dalam novel *Meridian*, Walker meramu sejarah, masalah-masalah sosial dan fiksi. Oleh karena itu, perlu berbagai perspektif dalam penelitian ini.

Untuk menjelaskan pandangan Alice Walker terhadap perjuangan damai (yang beruntut pada usaha untuk membela kemerdekaan perempuan, dan untuk memelihara serta mempertahankan persaudaraan dan keluarga), dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik. Pendekatan ini dinamakan “genetik” karena berkaitan dengan asal muasal, sebab akibat, dan hal-hal yang mempengaruhi ide penyusunan karya sastra; sementara faktor-faktor yang berhubungan dengan asal muasal karya sastra adalah pengarang dan kenyataan historis yang dapat mempengaruhi karya sastra ketika disusun (Iswanto, 1994: 81).

Pendapat Goldmann tentang pendekatan genetik ini adalah pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dan kepribadian penulis, serta menghubungkan struktur karya sastra dengan apa yang kemudian ia sebut *Mental Structure* dari kelompok masyarakat pengarangnya (Jefferson, 1982: 152). Ia mempercayai bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai bentuk ideologi superior yang ia sebut *world view* (*vision du monde*) (Goldmann, 1977: 76).

A world view is the expression of those groups in society 'whose thought, feeling and behaviour were oriented toward an overall organization of inter human relations and of relations between men and nature'. These social groups can either be 'revolutionary' or 'reactionary' classes (Goldmann, 1977: 17)

World view mengekspresikan diri sebagai sebuah *mental structure*.

Pernyataan Goldmann tersebut sangat berkesesuaian dengan karya/pemikiran para penulis dan filsuf besar yang mempresentasikan/membahas tentang kelompok masyarakat. Pendekatan yang dikemukakan oleh Goldmann ini berbeda dengan teori pendekatan ekspresif, teori yang dipakai di sini melihat karya sastra sebagai bentuk ekspresi bukan dari pengarangnya sendiri tetapi dari kelas/kelompok masyarakat tempat penulis menjadi anggotanya (Jefferson, 1982: 152).

Lebih lanjut Endraswara (2003: 56-62) mengupas tentang pendekatan strukturalisme genetik dengan beberapa metode dan teknik analisis yang mendukung pendekatan tersebut. Sesuai kajian itu, maka penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan metode sosial historis dan teknik analisis dialektik. Uraian lebih rinci mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan lebih lanjut pada bab 2, subbab landasan teori.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima (5) bab. Bab pertama pendahuluan, terdiri atas enam subbab, yaitu (1) latar belakang dan masalah, (2) tujuan dan manfaat penelitian, (3) ruang lingkup penelitian, (4) metode dan langkah kerja penelitian, (5) landasan teori, dan (6) sistematika penulisan.

Bab dua (2) berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas subbab (1) penelitian sebelumnya dan (2) landasan teori. Subbab penelitian sebelumnya memuat abstraksi hasil penelitian terdahulu yang relevan dan paparan yang berkaitan dengan penelitian dalam tesis ini. Adapun subbab landasan teori memuat paparan spesifikasi teori yang diterapkan dalam analisis penelitian beserta penjelasan keakuratan dan kesesuaiannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Bab tiga (3) merupakan pembahasan yang mengungkap latar belakang kehidupan Meridian dan kebangkitan perjuangan damai hak-hak sipil. Bab ini terdiri dari subbab (1) episode-episode kisah Meridian, (2) Meridian dan latar belakang kehidupannya, (3) kebangkitan Meridian untuk memperjuangkan hak-hak sipil, dan (4) sasaran-sasaran perjuangan damai hak-hak sipil.

Bab empat (4) mengungkap hubungan yang sangat erat antara kehidupan dan perjuangan Meridian, latar belakang sejarah warga Afro-Amerika dan kehidupan serta perjuangan sang pengarang Alice Walker. Bab ini terdiri atas dua subbab, yakni (1) Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Hak-hak Perempuan Meridian, Warga Afro-Amerika dan Alice Walker dan (2) Tahap-tahap Keberhasilan Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Kondisi Keluarga serta Perempuan Afro-Amerika pada tahun 1960-an.

Bab lima (5) berupa penutup yang terdiri atas subbab (1) simpulan dan (2) saran. Berikutnya adalah lampiran yang memuat seputar pengarang dan warga Afro-Amerika pada tahun 1960-an.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa analisis tentang novel *Meridian* telah banyak membantu memperkuat telaah dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah sebuah artikel dalam *New York Times Book Review* tanggal 23 Mei 1986 yang ditulis oleh Marge Piercy. Salah satu pernyataan Piercy dalam artikel tersebut berikut ini memberikan inspirasi kepada peneliti: “Walker menulis dengan muatan kritik yang tajam yang dikaitkan dengan penjelasan tentang taktik dan strategi dalam pergerakan hak-hak sipil, dengan menyetengahkan suatu komitmen alami; kemungkinan hubungan dan cinta antarras, hal yang dapat membangun sekaligus menghancurkan Amerika, tentang pengalaman kehidupan warga kulit hitam; perjuangan baik yang dengan kekerasan maupun yang tanpa kekerasan, serta tentang kesucian dan kebencian.”

Walker writes with a sharp critical sense as she deals with the issues of tactics and strategy in the Civil Rights Movement, with the nature of commitment, the possibility of interracial love and communication, the vital and lethal strands in American and black experience, with violence and nonviolence, holiness and self-hatred (<http://www.nytimes.com/books/98/10/04/specials/walker-Meridian.html>).

Seorang mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Universitas Nasional Jakarta, Desy Palada telah menulis sebuah paper yang berjudul “Analisis Struktural Novel *Meridian* Karya Alice Walker”. Ia menganalisis *point of view*, tokoh dan penokohan, setting novel, dan menghubungkannya dengan norma masyarakat kulit hitam, ideologi, superego, serta biografi Alice Walker. Berangkat dari novel yang

sama tesis ini berusaha mengkaji lebih lanjut kajian Palada tersebut. Tesis ini mengangkat tema keberhasilan perjuangan damai hak-hak sipil yang berpengaruh positif terhadap perjuangan hak-hak perempuan dan perjuangan untuk menguatkan persaudaraan dan keluarga.

Dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta volume 5 no.6, September 2001, Fitria Primasita menulis artikel yang berjudul "The Personal Consequences in The Age of Choice in Alice Walker's Meridian." Artikel tersebut memfokuskan telaah pada aspek sexualisme dan gender dengan sudut pandang psikologis. Artikel tersebut juga telah memberi penguatan terhadap tema yang diketengahkan dalam tesis ini.

Nisa Syuhda, seorang mahasiswi program pasca sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta telah menulis tesis dengan judul "Meridian's Life and Struggle in Alice Walker's Meridian". Penelitian tersebut menitikberatkan pada kehidupan pribadi dan perjuangan Meridian. Dengan kata lain, dalam analisisnya, penelitian tersebut lebih mengutamakan unsur instrinsik, sedangkan unsur ekstrinsik tampak sebagai pelengkap saja. Penelitian Syuhda banyak memberi masukan terhadap penelitian ini. Beberapa pernyataan dalam penelitian yang berbahasa Inggris tersebut berseberangan dengan penelitian ini, tetapi ada pula yang dipertajam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses (dan) keberhasilan perjuangan damai hak-hak sipil yang berpengaruh positif terhadap bentuk-bentuk perjuangan kemanusiaan lain yang direpresentasikan lewat kehidupan tokoh utama Meridian dalam novel *Meridian*. Analisis penelitian ini berusaha lebih melekatkan perjuangan damai

Meridian dengan latar belakang sejarah atau keadaan sosial masyarakatnya dan biografi pengarang, sehingga unsur ekstrinsik tersebut tidak lagi tampak sebagai pelengkap saja tetapi merupakan unsur yang sangat penting dalam memperkuat dan mempertajam analisis. Penelitian ini didahului dengan pembahasan unsur-unsur instrinsik kemudian dipertajam dan dipadu padan dengan ulasan latar belakang sejarah dan biografi pengarang. Hal itu sesuai dengan pendekatan atau metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan metode sosial historis dan teknik analisis dialektik, yang akan diterangkan lebih lanjut dalam subbab berikut.

2.2 Landasan Teori: Strukturalisme Genetik

2.2.1 Prinsip Dasar Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tidak murni. Hal itu merupakan bentuk penggabungan antara metode penelitian struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan akan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Semula, peletak dasar strukturalisme genetik adalah Taine. Kemudian ia mengembangkan pandangannya melalui studi sastra secara sosiologis. Bagi Taine, karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Goldmann adalah tokoh yang paling tekun

mengembangkan strukturalisme genetik. Dalam pandangannya, fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu, hal tersebut merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasinya. Dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya (Endraswara, 2003: 55).

Diakui oleh berbagai pihak bahwa strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas "strukturalisme murni" yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra yang lain. Hal itu diakui pertama kali oleh Juhl yang menyatakan bahwa penafsiran model strukturalisme murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil. Ia menambahkan bahwa pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu. Secara gradual, dapat dikatakan bahwa jika penafsiran teks sastra itu menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya dalam jajaran signifikansi penafsiran, maka obyektivitas penafsiran tersebut akan diragukan karena memberi kemungkinan lebih besar terhadap campur tangan pembaca di dalam penafsiran karya sastra (Teeuw, 1998:173).

Atas jasa Lucien Goldmann, penelitian sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik sangat berkembang di Perancis. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks

sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Baginya, studi strukturalisme genetik memiliki dua (2) kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra, dan kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia, suatu pandangan yang kolektif. Dalam hal ini, pandangan tersebut bukan realitas murni, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif (Endraswara, 2003: 55).

Peneliti lain adalah George Lukacs, ia ikut mengembangkan penelitian serupa dengan paham marxis. Menurutnya, karya sastra merupakan refleksi individu dan masyarakat yang tidak bebas kelas. Individu dan masyarakat adalah pendukung kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Individu tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai anggota masyarakat yang akan dipantulkan lewat karya sastra (Endraswara, 2003: 55).

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua (2) sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Kemudian, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Sebuah karya dipandang sebagai suatu refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Metode yang digunakan dapat mengadopsi tawaran Albrecht (Faruk, 1988:65), yaitu : (1) metode “sosial historis”, meliputi tipe deskriptif murni mengenai sejarah sosial dan tipe analitik yang diterapkan pada seni (sastra); (2) metode etnografi, yang berkaitan terutama dengan “partisipasi observasi”, dan (3) metode statistik. Metode (1) dan (2) biasanya lebih banyak dipilih peneliti strukturalisme genetik, terutama untuk mengungkap sejarah dan asal-usul terjadinya teks sastra. Dalam penelitian tesis ini pun peneliti menggunakan metode sosial historis. Sedangkan metode (3) banyak dimanfaatkan oleh peneliti resepsi sastra, seperti yang dilakukan Segers (Endraswara, 2003: 56).

2.2.2 Sasaran: Memahami *World View* Pengarang

Menurut Goldmann, karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat menjadikan penelitian sastra pincang (Endraswara, 2003: 57).

Pandangan dunia, yang bagi Goldmann selalu terbayang dalam karya sastra agung, adalah abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif). Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang kongkret dalam karya

sastra. Oleh karena pandangan dunia itu merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka ia (pandangan dunia) secara sah dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan inilah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami secara asalnya dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut bagi Goldmann merupakan hubungan genetik, karenanya disebut strukturalisme genetik. Dalam kaitan ini, karya sastra harus dipandang dari asalnya dan kejadiannya (Endraswara, 2003: 57).

Atas dasar hal-hal tersebut, Goldmann memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga (3) hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra, yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*); (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan latar belakang sosial (Junus, 1986: 26). Sifat hubungan tersebut adalah: (a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikongkretkan (Endraswara, 2003:57).

Untuk menemukan/mencapai *world view* yang merupakan pandangan dunia pengarang memang bukan pekerjaan mudah. Goldmann mengisyaratkan bahwa penelitian bukan terletak pada analisis isi, melainkan lebih pada struktur cerita. Dari struktur cerita itu kemudian dicari jaringan yang membentuk

kesatuannya. Penekanan pada struktur dengan mengabaikan isi tersebut sebenarnya merupakan suatu permasalahan tersendiri, karena hal tersebut dapat mengabaikan hakikat sastra yang mempunyai tradisi sendiri (Laurenson dan Swingeood, 1972: 66).

Pandangan dunia, menurut Goldmann merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertanyakannya dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia berkembang sebagai suatu hasil dari situasi sosial ekonomi yang dihadapi oleh subyek kolektif yang memilikinya. Dari pandangan itu tampak bahwa pandangan dunia merupakan sebuah sintesis akumulatif kehidupan yang sangat abstrak. "Ja" akan menggerakkan aktivitas hidup dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial (Faruk, 1988:74).

Pada bagian lain, Goldmann mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Hal itu menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun, dalam karya sastra, hal itu amat berbeda dengan keadaan nyata. Kesadaran tentang pandangan dunia itu adalah kesadaran mungkin, atau kesadaran yang ditafsirkan. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner (Goldmann, 1981:111).

Melalui pandangan dunia seperti itu, bukan tidak mungkin kalau karya sastra juga merefleksikan “nilai otentik” yang dianut di dalamnya. Nilai otentik adalah nilai-nilai yang tersirat dalam novel (karya), nilai yang mengorganisir sebuah mode dunia sebagai suatu totalitas (Goldmann, 1977:1-2). Nilai-nilai itu bersifat konseptual dan abstrak. Nilai-nilai itu kadang-kadang ke arah hal-hal yang positif dan negatif. Nilai yang positif tentu akan memiliki implikasi ke arah pandangan dunia yang positif (cerah), menyenangkan, dan penuh harapan. Sebaliknya, nilai otentik yang negatif akan memunculkan pandangan dunia yang negatif pula. Pandangan dunia itu, oleh Goldmann disebut pandangan dunia tragik. Pandangan dunia itu identik dengan wawasan filosofi fatalistik. Perbedaannya, pandangan dunia tragik kurang mempercayai/ mengabaikan kehadiran Tuhan, sedang pandangan dunia fatalistik justru sebaliknya, tetapi tidak mau berupaya apa pun.

Pandangan dunia tragik hadir pada saat Goldmann membahas novel *Hidden God*, Tuhan Bersembunyi. Menurutnya, ada tiga (3) elemen penting yaitu, mengenai Tuhan, manusia, dan dunia yang ketiganya saling berkaitan. Pandangan tragik terhadap tiga hal (3) tersebut akan melahirkan dunia pihak yang berbeda. Di satu pihak, mereka meyakini bahwa pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme yang rasionalistik beserta tuntutan-tuntutannya dianggap berharga dan secara ilmiah sah. Di pihak lain terdapat penolakan total terhadap dunia tersebut sebagai satu satunya dunia yang memungkinkan manusia hidup, bergerak, dan mempunyai

eksistensi. Menurut Goldmann, kedua paham yang bertentangan itu akan selalu ada dan berlangsung terus dalam pandangan dunia tragik (Endraswara, 2003: 57).

Pandangan yang berbau eksistensialis tersebut, seakan-akan mengelimir keberadaan Tuhan. Bagi penganut paham ini, Tuhan dianggap tidak memiliki peran dalam hidupnya. Padahal, ia sendiri sebenarnya mengakui bahwa Tuhan itu ada. Manusia seakan-akan mengetahui banyak tentang dunia, tahu keterbatasan dunia, dan sekaligus sering menolaknya. Sikap dan kesadaran manusia seperti itu dinamakan berpandangan dunia tragik. Pandangan itu bersifat transendensi yang imanen dan imanensi yang transenden. Karena itu, menurut Goldman, ada dua ciri manusia tragik. Pertama, manusia menuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin. Kedua, karena itu, tuntutannya sekaligus untuk "segalanya dan bukan apa-apa" dan ia secara total tidak peduli terhadap tingkat-tingkat dan usaha pendekatan, serta terhadap konsep yang mengandung gagasan mengenai relativitas. Dengan demikian, manusia seperti ini memiliki pengalaman ketuhanan bersifat mistis (Endraswara, 2003: 58).

Hubungan manusia tragik dengan manusia lain, kadang-kadang bersikap paradoksal. Kadang-kadang ia membiarkan manusia lain yang akan menghancurkan dirinya, dan sebaliknya ia juga sering menerimanya sebagai kolektifnya. Hidup mereka selalu dibimbing melalui pemusatan-pemusatan atau konsentrasi batin yang penuh. Pada saat seperti itu mereka secara sadar menemukan Tuhan yang ada tetapi tak ada itu. Begitulah karya-karya sastra yang bermuatan pandangan dunia tragik, kadang-kadang bagi orang fanatik sering memerahkan telinga. Namun demikian hal itu merupakan fakta kemanusiaan yang

apabila penulis berpendapat bahwa perjuangan damai hak-hak sipil yang mendorong perjuangan hak-hak perempuan dan perjuangan kemanusiaan lain pada tahun 1960-an (yang merupakan wujud aktualisasi perlawanan pihak-pihak yang lemah atas ketidakadilan yang berlaku) merupakan *World View* pengarang.

Sementara itu, pandangan Goldmann bukan tanpa kelemahan, karena ia hanya menyarankan agar strukturalisme genetik memfokuskan pada sastra besar. Hal itu jelas mengabaikan karya sastra lain yang mungkin memiliki makna tersendiri. Hal itu penting diketengahkan, karena Goldmann sendiri dalam penelitiannya terhadap *nouveau roman* justru terjebak pada model positivisme. Padahal, penelitian serupa sebenarnya lebih cocok menggunakan paham naturalistik, sehingga apa saja yang ada dalam teks terangkat menyeluruh. Di samping itu, sebenarnya masalah isi dalam teks sastra sebenarnya juga ihwal yang sulit diabaikan. Apalagi masalah *world view*, jelas sekali akan terkait dengan pesan dan atau isi teks (Endraswara, 2003: 59).

Hipotesis Goldmann dalam Endraswara (2003: 60) yang mendasari penemuan *world view* adalah tiga (3) hal, yakni: (1) Semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, artinya selalu berupa respon terhadap lingkungannya; (2) Kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada; (3) Perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.

Dari pandangan tersebut, didapatkan pengertian bahwa strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut

sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tersebut tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Jadi, sekurang-kurangnya penelitian strukturalisme genetik meliputi tiga (3) hal, yaitu: (1) aspek intrinsik teks sastra, (2) latar belakang pencipta, dan (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Jadi, strukturalisme genetik juga mengedepankan aspek kesejarahan lahirnya karya sastra (Endraswara, 2003: 60).

Subjek penelitian berupa karya besar, menurut Goldmann (1970:153) yang dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetis. Fakta estetis dibaginya menjadi dua (2) tataran hubungan yang meliputi: (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang, (2) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, plot, gaya bahasa yang merupakan hubungan struktur cerita dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Namun, syarat obyek penelitian karya besar, yang harus memenuhi konsep *unity* (kesatuan) dan *complexity* (keragaman), sebenarnya dapat diabaikan. Karena, istilah sastra besar sebenarnya sangat relatif. Sastra besar hanya mampu menjadi “besar” ketika telah diteliti banyak ahli. Maka bisa saja keliru apabila karya-karya sastra hiburan dikesampingkan. Karena itu, kalau Junus (1986: 66) telah mencoba menyebut karya besar di Indonesia yang berjudul *Belunggu, Jalan Tak Ada Ujung, Telegram*, dan *Ziarah* sebenarnya masih bersifat sementara. Karya-karya lain pun dapat menjadi besar jika telah diteliti oleh banyak ahli (melalui studi strukturalisme genetik).

Sebenarnya, baik objek penelitian ke arah karya besar maupun karya biasa tidak masalah, yang penting strukturalisme genetik mampu mengungkap fakta kemanusiaan. Fakta itu, memiliki struktur yang bermakna, karena merupakan pantulan respon-respon subyek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subjek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Dari sini pula akan muncul upaya-upaya manusia untuk menyeimbangkan kehidupan manusia dengan alam semesta (Endraswara, 2003: 60).

2.2.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam strukturalisme genetik adalah model dialektik sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian tesis ini. Teknik itu berbeda dengan *positivistic intuitif*, biografi, dan sebagainya. Model dialektik mengutamakan makna yang koheren. Prinsip dasar teknik analisis dialektik adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas. Sehubungan dengan hal tersebut, metode dialektik mengembangkan dua macam konsep, yaitu "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan" (Endraswara, 2003: 61).

Goldmann menyatakan bahwa sudut pandang dialektik berbeda dengan sudut pandang rasional dan sudut pandang empirik. Sudut pandang rasionalis biasanya mengasumsikan adanya gagasan yang berasal dari pembawaan dan secara langsung dapat didekati, sedangkan kaum empirik menyandarkan diri pada kesan indrawi. Dua (2) sudut pandang penelitian ini sama-sama menuntut/mengharuskan ditemukannya pengetahuan baru yang dapat memberi

kepastian. Kedua sudut pandang ini memang berbeda dengan sudut pandang dialektik, yang berasumsi bahwa dalam analisis sastra tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak valid, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan (Endraswara, 2003: 61).

Oleh karena itu, pemikiran dialektik tidak pernah mengikuti garis lurus. Setiap fakta (sastra) individual hanya bermakna ketika ditempatkan ke dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan, maka proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Goldmann (1977: 5) menyatakan:

“...The advance of knowledge is thus to be considered as a perpetual movement to and from, from the whole to the parts and from the parts back to the whole again, a movement in the course of which the whole and the parts throw light upon one another.”

Metode semacam itu sesungguhnya tidak berasal dari Goldmann sendiri. Metode tersebut telah ada jauh sebelumnya dan dikenal dalam masyarakat ilmu pengetahuan sebagai metode lingkaran hermeneutik atau ideologi Jerman (Seung 1982: 171-172). Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan salah paham, konsep “keseluruhan-bagian” di atas harus dibuat lebih spesifik dengan menempatkannya dalam kerangka teori Goldmann sendiri.

Menurut Goldmann, penelitian keseluruhan-bagian memerlukan pola yang terjamin keahliannya, yaitu memanfaatkan model yang disusun terbatas pada sejumlah unsur dan hubungan-hubungannya. Analisis akan berawal dari mana, peneliti dapat menentukan bagian mana yang menjadi unsur dominan menurut data empirik. Dari data tersebut, peneliti selanjutnya memberikan sebuah penjelasan dari struktur internal sebagai bagian keseluruhan. Penjelasan struktur internal barulah bagian kecil pemahaman makna, sedang makna akhir harus ke arah struktur secara menyeluruh (1970: 59).

Dengan demikian, tampak jelas bahwa metode dialektik mengenalkan analisis "pemahaman-penjelasan". Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedang penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian, dan penjelasan adalah langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan.

Secara garis besar, pelaksanaan analisis dialektik yang melingkar-lingkar mengikuti langkah-langkah: pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (a) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis menyeluruh, (b) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model keseluruhan, (c)

frekuensi elemen-elemen dalam hubungan-hubungan yang diperlengkapinya dalam model yang sudah dianalisis itu.

Secara sederhana, kerja peneliti strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga (3) langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Dalam esainya yang berjudul "*The Sociology of Literature: Status and Problem of Method*", Goldmann mengatakan bahwa dalam hampir seluruh penelitian karyanya dipusatkan pada elemen kesatuan, pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur semesta keseluruhan karya sastra. Setelah berkenalan dengan karya Kristeva, baru ia memikirkan konsep multiplisitas tokoh-tokoh yang berada dalam situasi tertentu (Goldmann 1977a:1)

Sifat tematik dari konsep struktur Goldmann itu terlihat pula pada konsepnya mengenai novel (Goldmann 1977a: 2). Dengan mendasarkan diri pada Lukacs dan Girard, Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik (Goldmann 1977a: 2).

Menurut Goldmann yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Dengan pengertian tersebut, nilai-nilai

yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematikanya sang hero. Karena itu nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/ pengarang/ novelis, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak (Goldmann, 1977a: 5).

Goldmann mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pulalah yang membuat sang hero menjadi problematik.

Dalam novel *Meridian*, tokoh Meridian mempunyai pemikiran sendiri tentang masalah perbudakan, ia tidak mempercayai bahwa perbudakan adalah suatu hal yang abadi. Ia pun dianggap gila oleh ibunya, ibunya berharap ia akan menjadi perempuan sejati menurut standar pemahamannya dan pemahaman masyarakat pada saat itu, tetapi ia mengabaikan hal tersebut dan meninggalkan dunianya saat itu demi melanjutkan pendidikan. Kemudian dalam pergerakan hak-hak sipil pun ia mempunyai perbedaan paham dengan teman-temannya tentang strategi perjuangan. Ketika teman-temannya mempercayai bahwa hanya dengan melakukan perlawanan dengan cara kekerasanlah warga kulit hitam mempunyai peluang untuk menang, ia malah menyarankan bahwa cara damai adalah senjata yang paling ampuh bagi warga kulit hitam yang pada saat itu dalam posisi lemah untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga sipil.

Dengan melihat tema dan alur yang tersaji dalam novel *Meridian* maka pendekatan strukturalisme genetik dengan metode sosial historis dan teknik analisis dialektik, (pemahaman-penjelasan; pemahaan: analisis; dan penjelasan: paparan mengenai hubungan perjuangan damai tokoh Meridian dengan latar belakang sejarah dan biografi pengarang) diharapkan merupakan sarana yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian ini. Supaya tidak mengaburkan pemahaman, maka pembahasan mengenai hubungan novel dengan latar belakang sejarah dan biografi pengarang perlu dipisahkan dari pembahasan analisis.

BAB 3
**TOKOH MERIDIAN: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN,
KEBANGKITAN PERJUANGAN HAK-HAK SIPIL
DAN SASARAN PERJUANGAN DAMAI**

3.1 Episode-episode Kisah Meridian

Novel *Meridian* berlatar belakang sejarah keadaan sosial warga kulit hitam sekitar tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Novel ini terdiri atas tiga (3) bagian utama, yang berjudul: “*Meridian*”, “*Truman Held*”, dan “*Ending*”. Pada bagian pertamanya, yakni yang berjudul “*Meridian*” bertlatar belakang kehidupan masyarakat pada tahun 1970-an, pada saat pergerakan hak-hak sipil mulai terlihat hasilnya. Bagian tersebut memuat pemahaman tentang inti pembicaraan novel, yakni tentang jati diri Meridian, serta beberapa permasalahan utama yang dihadapinya. Terutama pada bagian pertama subjudul “*The Last Return*” muatan pemahaman tersebut sangat kentara, dan juga pada subjudul *Sojourner, Gold, Clouds*, dan *The Driven Snow* yang memuat simbol-simbol yang dapat diinterpretasi melalui isi cerita. Misalnya pada bagian “*gold*” yang terdiri hanya tiga (3) paragraf tersirat pengertian bahwa mengambil hak orang adalah terlarang bagi warga kulit hitam, tetapi di samping itu juga mengandung pesan kepada warga kulit putih untuk tidak mengambil harta orang lain. Dikisahkan, ketika Meridian berumur tujuh (7) tahun, ia menemukan emas, kemudian ia memberitahukan kepada orang tuanya tentang emas tersebut. Meskipun orang tuanya tahu betapa berharganya emas tersebut, mereka tidak mau mengambilnya. Hal itu menyiratkan suatu tanda bahwa mencuri adalah suatu hal yang bertentangan dengan moralitas (leluhur) warga kulit hitam, mereka berusaha

memelihara dan mewariskan hal tersebut kepada anak-cucunya. Kemudian emas itu ditanam di bawah pohon magnolia, ibarat pupuk yang akan menyuburkan pohon tersebut, maka pohon magnolia itu dapat kuat dan tumbuh subur. Pohon magnolia itu merefleksikan pohon *sojourner*, mengenai pohon *sojourner* akan dibahas dalam pembahasan berikutnya.

“But it’s gold!” she insisted. Feel how heavy it is. Look how heavy it is. Look how yellow it is. It’s gold and it could make us rich!”
 But her mother was not impressed. Neither was her father or her brothers. She took her bar of gold and fried all the rust off it until it shone like huge tooth. She put it in a shoe box and buried it under the magnolia tree that grew in the yard. About once a week she dug it up to look at it. Then she dug it up less and less... until finally she forgot to dig it up. Her mind turned to other things
 (*Meridian*, 52).

Pada bagian “*Clouds*” diceritakan tentang masa suram Meridian, diilustrasikan tentang kebahagiaan Meridian yang terhempas karena ia memikul berbagai permasalahan berat pada usia belasan tahun. Ia mempunyai anak yang tidak diinginkannya pada usia 17 tahun, kemudian ia harus meninggalkan anak dan keluarganya (75). Pada bagian “*The Driven Snow*” diilustrasikan perjalanan hidup Meridian yang dipengaruhi keadaan lingkungan dan nasibnya. Ia belajar di *Saxon College*, perubahan hidup Meridian pun berawal dari sini, ia pertama kali mengenal perjuangan hak-hak sipil di sekolah tersebut. Ibarat awan putih yang berjalan, murid-murid *Saxon College* pada nantinya mengemban angin perubahan (*Meridian*, 93-98). Bagian-bagian selanjutnya merupakan penjelasan, yang menceritakan kejadian demi kejadian yang dialami oleh Meridian, termasuk juga kesadaran dan kebangkitan Meridian untuk memperjuangkan hak-hak sipil warganya, terutama hak-hak kaum perempuan dan anak-anak.

Pada bagian kedua yang berjudul "*Truman Held*", dipresentasikan percampuran dan benturan budaya antara warga kulit hitam dan warga kulit putih yang diilustrasikan lewat perkawinan antarras, yakni perkawinan antara Truman Held dan Linne Robinovits. Perkawinan tersebut ternyata harus melalui berbagai rintangan, dan pada akhirnya mereka tidak mampu melanjutkannya. Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi masalah, mereka mendeskreditkan perbedaan ras yang mereka miliki.

Persatuan dan kebersamaan antarras ternyata bukan hal yang mudah. Tindak kekerasan dibalas dengan kekerasan masih terjadi. Kemudian perjuangan damai hak-hak sipil yang muncul dan merebak mampu menyadarkan warga masyarakat. Pada bagian ini diceritakan perjuangan Meridian yang semula dengan cara kekerasan kemudian dilakukan dengan cara damai, setelah mengetahui nasib warganya, mengalami sendiri penderitaan hidup sebagai warga kulit hitam, dan kemudian berkontemplasi. Dalam bagian ini ditampilkan pula tokoh-tokoh lain yang mengilustrasikan karakter warga kulit hitam maupun warga kulit putih.

Bagian ketiga, "*Ending*", mengilustrasikan proses perjuangan damai Meridian, keberhasilan yang dicapai serta dampak positif perjuangan tersebut terhadap perjuangan kemanusiaan lain. Pada subjudul pertama "*Free at Last*", dikisahkan kebebasan Meridian dari belenggu permasalahan yang menyelimutinya dan dikisahkan pula belenggu kebebasan warga kulit hitam dari pendiskriminasian. Pada subjudul "*Questions*" disajikan berbagai permasalahan dan pertanyaan yang muncul berkaitan dengan perjuangan damai hak-hak sipil. Subjudul selanjutnya: "*Treasure*". Dari kehidupan tokoh Treasure tersebut

didapatkan suatu pengertian begitu pentingnya kebersamaan dan persamaan hak serta penghargaan diri sebagai manusia dan sebagai warga sipil, yang sebenarnya semua itu merupakan harta yang tak ternilai bagi kemajuan Amerika. Pada subjudul terakhir "*Release*" disiratkan suatu pengertian bahwa cinta kasih merupakan suatu media untuk mewujudkan kebersamaan dan persaudaraan tersebut.

Bab ini membahas latar belakang kehidupan Meridian, ia mengalami dan menyaksikan sendiri berbagai tindak kekerasan yang didasari oleh rasisme. Setelah mengalami penderitaan hidup, melihat sendiri kondisi masyarakatnya, Meridian sadar dan bangkit untuk memperjuangkan hak-hak warganya serta hak-hak kaum yang lemah. Mulanya ia ikut perjuangan hak-hak sipil yang dilakukan dengan cara kekerasan, namun akhirnya setelah berkontemplasi ia menemukan bentuk perjuangan yang dinilainya lebih efektif, yakni perjuangan damai. Di samping itu, juga dalam bab ini dibahas sasaran-sasaran perjuangan damai hak-hak sipil.

Melalui novel, Walker meramu bentuk-bentuk peristiwa yang memperlihatkan bagaimana kehidupan seseorang atau pun masyarakat membentuk sejarah sekitar tahun 1960-an. Pada setiap babak, setiap pengalaman individu dibuat sedemikian rupa sebagai suatu bentuk penekanan yang memberikan indikasi bahwa kehidupan individu merupakan bagian kehidupan masyarakat dan setiap pengalaman masyarakat memberikan dimensi pengalaman individu.

3.2 Tokoh Meridian dan Latar Belakang Kehidupannya

Dari beberapa perspektif, nama Meridian mengandung berbagai makna yang dalam. Walker mencoba mengilustrasikan atau menyiratkannya dalam diri Meridian. Makna-makna tersebut terdapat dalam bagian pembukaan novel *Meridian* (vi), beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh tubuh/raga (manusia) sorga dalam ujiannya;
- (2) a. nilai tertinggi kekuatan, kesejahteraan, kemegahan, dan sebagainya; zenit, puncak kulminasi; b. periode pertengahan dari suatu kehidupan; yang utama, yang terbaik;
- (3) karakter yang berbeda; sesuatu, atau tempat atau situasi yang mempunyai karakter berbeda dari yang lainnya.

Setelah membahas jati diri dan pengalaman hidup Meridian, maka makna nama-nama tersebut tidak tampak berlebihan bagi seorang tokoh Meridian.

Meridian, lahir sebagai anggota keluarga kelas menengah kulit hitam, ia hidup dan mengalami kesulitan-kesulitan hidup dalam masyarakat Afro-Amerika. Ketika perjuangan untuk mendapatkan persamaan hak mulai bergejolak, diskriminasi dan intimidasi dari warga kulit putih makin menjadi. Meridian pun mengalami ketertindasan dan kenistaan sebagaimana warga kulit hitam lain dan kemudian terpanggil untuk ikut berjuang menegakkan martabat rasnya. Empati Meridian pada penderitaan masyarakat pertama kali diperoleh dari sikap ayahnya. Meridian tersentuh dan merasa iba ketika melihat foto-foto anak-anak Indian yang terluka parah dalam koleksi foto ayahnya. Ayah Meridian, Hill, mempunyai

rumah yang mulanya milik suku Cherokees. Ia mengoleksi berbagai kenangan bangsa asli Amerika, termasuk foto-foto para pemimpin mereka serta foto-foto kejadian nyata pembunuhan dan penyembelihan perempuan dan anak-anak Indian. Salah satu memori yang sering muncul dalam ingatan Meridian adalah jeritan luapan protes ayahnya mengutuk tindakan biadab bangsa kulit putih ketika ia menatap foto-foto tersebut. "One of Meridian's most haunting memories is of interrupting her father as he ponders these photographs, tears streaming down his face... "shocked and frightened, she runs away" (*Meridian*, 56).

Ketika masih kecil, Meridian suka bermain-main di kebun bersama ayahnya. Kebun itu sebenarnya termasuk tanah makam suku Indian *Sacred Serpent* (Naga Suci). Ayahnyalah yang mengurus makam setelah kepergian suku Indian tersebut. Ia tidak ingin menjual kebun itu meskipun ia yang memeliharanya. "Her father gave Mr. Longknife, the deed to the sixty acres his grandfather acquired after the Civil War" (*Meridian*, 57). Ia melakukan hal tersebut karena mengetahui bahwa orang-orang Indian itulah pemilik sah tanah tersebut, sebelum warga kulit putih datang merampasnya.

Suatu hari, tiga (3) orang kulit putih pegawai pemerintah datang ke kebun. Mereka mengatakan bahwa bulldoser akan datang meratakan tanah sehari setelah kedatangannya. Makam suku Indian *Sacred Serpent* dan kebun ayahnya yang ditanami jagung, dan gandum akan dijadikan taman wisata (*Meridian*, 56).

When her father went to the county courthouse with his deed, the officials said they could offer only token payment; that, and warning to stay away from Sacred Serpent Park which, now that it belonged to the public, was of course not open to Colored (*Meridian*, 48).

Cerita di atas memperlihatkan bahwa kebrutalan warga kulit putih didasari rasisme. Setelah mereka mengusir warga kulit berwarna dari tanahnya sendiri, mereka melarang warga kulit berwarna memasuki atau pun tinggal dekat wilayah taman wisata *Sacred Serpent*. Taman dibuka untuk umum tetapi warga kulit berwarna dilarang masuk. Ironis, tanah yang sebenarnya milik warga kulit berwarna menjadi tempat terlarang bagi mereka (*Meridian*, 56).

Ketika Meridian berumur belasan tahun, ia melihat kekerasan lain. Ia menonton tv yang memperlihatkan rumah para sukarelawan hak-hak sipil dihancurkan dengan bom. Tidak hanya rumahnya yang hancur tetapi penghuninya pun menjadi korban. Tiga (3) anak kecil mati, beberapa sukarelawan luka parah, sedang seorang remaja belasan tahun hilang (*Meridian*, 73). Meridian sangat terpukul oleh kejadian itu. Insiden itu mengingatkan Meridian pada apa yang terjadi terhadap orang-orang Indian; penderitaan mereka yang terekam dalam foto-foto ayahnya, serta bagaimana ayahnya berusaha keras memperjuangkan hak-hak orang Indian atas tanahnya (*Meridian*, 74).

Suatu hari, Meridian melihat Walter Longknife, anggota suku *Cherokees*, pemilik pertama tanah ayahnya. Ia melihat ada beberapa persamaan karakter antara Longknife dengan ayahnya, "He was wanderer, a mourner, like her father; she could begin to recognize what her father was by looking at him" (*Meridian*, 64). Ayah Meridian memberikan kembali tanahnya kepada Longknife. Sebagaimana biasanya Longknife hanya mampir untuk tinggal di musim panas, kembali hanya untuk suatu persahabatan dan kemudian mengembara lagi. Ayah Meridian bercerita bahwa Longknife telah membunuh banyak orang dalam perang

dunia ke-2. Meskipun demikian, ia tidak tahu mengapa harus melakukan hal itu (*Meridian*, 55).

Foto-foto koleksi ayahnya, penderitaan perempuan dan anak-anak Indian, pemboman rumah sukarelawan hak-hak sipil, kedukaan Longknife serta ayahnya merupakan gambaran penderitaan warga asli Amerika dan warga kulit hitam. Semua itu selalu membayangi ingatan Meridian. Hal-hal itu pula yang mempengaruhi pendirian serta pemikiran-pemikiran Meridian. Kemudian ia pun memutuskan untuk mendedikasikan diri pada persoalan masyarakat secara penuh, "she became aware of the past and present of the larger world" (*Meridian*, 73).

Sebulan setelah pemboman, ia mendatangi rumah sukarelawan tersebut. Di tempat itu nantinya ia bergabung dengan gerakan sukarelawan hak-hak sipil dan sering berdemonstrasi untuk menuntut persamaan hak atas prasarana umum, misalnya bis, taman wisata, rumah sakit dan kolam renang. Ia juga belajar mengetik dan mengajar baca tulis orang yang masih buta huruf.

Contoh lain tentang drama kekerasan dan masalah rasisme adalah ketika Meridian bergabung dengan gerakan hak-hak sipil dengan para sukarelawan tersebut. Mereka dipukuli oleh polisi negara yang berkulit putih dan digiring masuk sel. Namun, kemudian para demonstran lain datang berbondong-bondong mengeluarkannya.

As soon as this line was out of sight, the troopers turn on them, beating and swinging with her blood genoas. One blow knocked Meridian to the ground, where she was trampled by people running back and forth over her. But there was nowhere to run. Only the jail door was open and unobstructed. Within minutes they are inside, where the sheriff and his deputy wait to finish them (*Meridian*, 84)

Oleh karena itu, ibu Meridian melarang ia menjadi sukarelawan hak-hak sipil. Ibu Meridian menganggap bahwa kegiatan Meridian dengan para sukarelawan itu hanya buang-buang waktu saja. Ia percaya bahwa masalah rasisme adalah abadi. Hal ini tersirat dari apa yang ia katakan:

God separated the sheep from the goats and the black folks from the white. And me from anybody that acts as foolish as they do. It never bothered me to sit in the back of the bus, you get just as good a view and you don't have all those nasty white asses passing you (*Meridian*, 85).

Hal itu berlawanan dengan apa yang dilakukan Rosa Parks. Parks adalah seorang ibu yang memimpin pergerakan pemboikotan bus ketika pergerakan hak-hak sipil mulai muncul pada tahun 1955. Pada akhirnya, ibu Meridian sebagai seorang perempuan Afro-Amerika, merasa harus mengikuti pendirian Parks tersebut, Parks perpegangan pada suatu prinsip bahwa semua manusia diciptakan sama dan mempunyai hak-hak yang sama pula, "*Men are created equal*". Mereka mempunyai hak untuk mendapatkan fasilitas yang sama dengan warga kulit putih.

Pada tanggal 1 Desember 1955, Rosa Parks naik bus di Montgomery, Alabama. Ia mengambil tempat duduk di bagian depan. Ketika seorang lelaki kulit putih naik bus dan melihat tidak ada tempat duduk yang kosong, pengemudi bus meminta Parks pindah untuk berdiri di belakang dan mempersilakan laki-laki kulit putih itu mengambil alih tempat duduknya. Bukan suatu hal yang luar biasa, orang Negro harus mengalah atas tempat duduknya, ia tidak mempunyai hak duduk di depan, dan harus mengikuti perintah pengemudi. Meski demikian, Parks menolaknya, kemudian ia pun ditahan. Peristiwa itu memicu gerakan pemboikotan bus secara besar-besaran di Montgomery (Salandra, 2005: 18).

Ada satu keluarga kulit putih yang kaya dan dermawan tinggal di Connecticut. Keluarga tersebut berupaya membantu warga kulit hitam yang miskin. Ketika melihat gerakan orang-orang kulit hitam tersebut mereka menyokongnya bahkan berani tampil di tv mengutarakan maksud keinginannya. Mereka memutuskan untuk menyekolahkan Meridian di *Saxon College*, Atlanta, sekolah tempat keluarga ini meluluskan tiga (3) generasinya (*Meridian*, 81). Meridian menerima beasiswa tersebut dan meneruskan kuliah di *Saxon College*, di sini ia mengikuti pergerakan Atlanta (*Atlanta Movement*). "During her second year she joins the Atlanta Movement, for she finds it impossible to study while others were being beaten and jailed" (*Meridian*, 94).

Yang menarik di *Saxon College* itu adalah bahwa para mahasiswi diperlakukan sama/mempunyai hak-hak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi, mahasiswa yang ikut berjuang dalam pergerakan Atlanta tidak direstui dan tidak diampuni oleh penyelenggara sekolah. Beruntung, karena ada guru-guru yang sengaja berbohong untuk kepentingan mereka, "a week in jail become a week on a field trip". Meskipun mereka tahu bahwa mereka bisa saja dipenjarakan dan nama serta fotonya dipampang di surat kabar, mereka tetap membantunya, mereka sadar menghadapi dua lawan, Saxon sendiri dan para rasis. "The Struggles of Saxon College are against two enemies: Saxon, which wanted them to become something-ladies that was already absolute, and the larger, more deadly enemy, white racist society" (*Meridian*, 95).

Di pusat kampus *Saxon College*, ada pohon magnolia terbesar di wilayah Atlanta, yang disebut dengan *Sojourner*, pohon suci *Sojourner*. Pohon *Sojourner*

itu ditanam oleh seorang budak di perkebunan Saxon, yang kemudian menjadi Saxon College. Budak perempuan tersebut bernama Louvinie, yang biasa mendongeng cerita-cerita mengerikan (*Meridian*, 42). Suatu hari, dongengnya membuat anak tuan kebun tersebut pingsan, kemudian ia dihukum berat oleh majikannya. Ada suatu legenda yang mengatakan bahwa lidahnya yang membuat hiasan di pohon *Sojourner*.

Louvinie's tongue was clipped out at the root. Choking on blood, she saw her tongue ground under the heel of Master Saxon. Mutely, she pleaded it, because she knew the course of her native land: without one's tongue in one's mouth or in a special spot of one's own choosing, the singer in one's soul was lost forever, to grunt and snort through eternity like a pig.

Louvine's tongue was kicked toward her in a hail of stand. It was like a thick pink rose petal, bloody at the root. In her own cabin she smoked it until it was as soft and pliable as leather. On a certain day, when the sun turned briefly black, she buried it under a scrawny magnolia tree on the Saxon plantation.

Even before her death forty years later the tree had outgrown all the others around it. Other slaves believed it possessed magic. They claimed the tree could talk, make music, was sacred to birds and possessed the power to obscure vision. Once in its branches, a hiding slave could not be seen (*Meridian*, 44 – 45)

Kisah pohon *Sojourner* itu menjadi melegenda, lidah Louvinelah yang membuat pohon *Sojourner* tumbuh besar. Banyak orang percaya bahwa pohon tersebut mempunyai kekuatan magis, ia dapat berbicara dan membuat irama musik. Budak yang bersembunyi di balik pohon tersebut pun dapat tidak terlihat (*Meridian*, 44). Pada subjudul "*Gold*" dikatakan, ada seorang anak yang menanam sebongkah emas di bawah pohon magnolia besar, yang tidak lain adalah pohon *Sojourner* ini (*Meridian*, 52). Para mahasiswa termasuk *Meridian* memprotes rencana penyelenggara *Saxon College* yang akan menebang pohon tersebut.

Mereka sangat menyayangi pohon *Sojourner* bahkan menganggapnya sebagai "pohon musik" (*Meridian*, 45).

Pohon itu juga dikatakan sebagai satu-satunya teman Fast Mary, seorang mahasiswi yang hamil dan berhasil menyembunyikan kehamilannya, tanpa diketahui siapa pun. Ia melahirkan bayinya sendiri, membunuhnya dan kemudian gantung diri. Para perempuan di Saxon memperingati kematiannya dengan suatu upacara, mereka mengelilingi pohon *Sojourner* dan bergandengan tangan dengan erat. Dari ritualitas itu para perempuan Saxon menyadari bahwa kehidupan mereka sendiri merupakan bagian dari suatu kesatuan, mereka masing-masing merasa merupakan bagian dari yang lainnya. Gandengan erat mereka mengikutsertakan perempuan tersebut yang lebih dulu mati menderita sebelum mereka (*Meridian*, 46).

Ketika Meridian sedang berada di Saxon College, ia bertemu dengan seorang anak nakal, remaja putri yang ingin hidup sendiri tanpa bantuan dan gangguan dari orang tuanya, saudara atau pun teman-teman yang sebaya. Para tetangganya menganggap bahwa ia sedang hamil (*Meridian*, 35). Suatu hari, Meridian membawa anak nakal itu ke kamarnya dan membersihkannya dari lumpur serta kotoran. Keesokan harinya anak nakal itu melarikan diri, lari terburuburu menyeberangi jalan dan kemudian mati tertabrak kendaraan (*Meridian*, 37).

Mahasiswa Saxon College berencana mengubur mayat anak nakal itu di dalam kapel. Tetapi, penjaga kapel melarangnya dan mengatakannya bahwa presiden tidak mengizinkan mereka menguburnya di dalam kapel, sejak kapel itu didanai oleh sebuah keluarga baron dari New York (*Meridian*, 47). Akhirnya

mereka mengusung jenazah anak nakal itu, meletakkannya dekat pohon *Sojourner* untuk didoakan sejenak, kemudian menguburnya dekat pemakaman orang-orang kulit hitam (*Meridian*, 47-48).

Tragedi Louvinie dan anak nakal itu juga mengilustrasikan drama kekerasan dan masalah rasisme. Kedua hal itu melukiskan tindakan semena-mena warga kulit putih terhadap warga kulit hitam. Tindakan kekerasan itu kemudian meningkatkan kepedulian Meridian terhadap warganya.

Setelah lulus dari Saxon College, yang merupakan sekolah khusus untuk perempuan di wilayah selatan, Meridian pergi ke utara, New York, untuk bergabung dengan kelompok mahasiswa dan intelektual yang menyatakan bahwa perjuangan damai bukanlah jawaban untuk menyelesaikan masalah ras di Amerika Serikat. Untuk bergabung dengan kelompok itu ia harus menyatakan bahwa ia sendiri mampu membunuh bangsa kulit putih. "She must also answer the question "Will you kill for the Revolution? With a positive Yes". This, however her tongue could not manage" (*Meridian*, 27).

This group might or might not do something revolutionary. It was after all group of students, of intellectuals, converted to a brief in violence only after witnessing the extreme violence, against black dissidents, of the federal government and police. [...] The point was, she could not think lightly of shedding blood. And the question of killing did not impress her or as rhetorical at all (*Meridian*, 28).

Pada masa itu, revolusi juga diwarnai dengan aktivitas-aktivitas gereja yang keras. Meridian mengalami sendiri hal itu ketika ia mulai mengunjungi gereja. Ia terkejut melihat suasana di dalam gereja terlihat berbeda dari biasanya. Setiap hari Minggu, ia mengunjungi gereja yang berbeda-beda (*Meridian*, 197).

Sampai suatu hari, di sebuah gereja ia tersentak oleh ulah salah seorang jamaat yang diiringi lagu yang betul-betul asing bagi Meridian, yang kata-katanya mengobarkan semangat perlawanan. Rumah tempat sembahyang yang seharusnya merupakan tempat kontemplasi menjadi tempat provokasi. Kemudian pendeta pun berbicara dengan kalimat dan suara yang begitu dramatis: "Martin Luther King telah memberikan pelajaran "spiritual", yang mejadikan tempat ini untuk mengobarkan semangat bangsa Afro-Amerika berjuang, berevolusi". Ia juga menyatakan perang terhadap pemerintah, yang saat itu dipimpin oleh presiden Nixon. Ia menuduh bahwa kebijakan-kebijakan Nixon telah banyak merugikan warga kulit hitam.

The preacher launched into an attack on President Nixon, whom he called "Tricky Dick" He looked down on the young men in the audience and forbade them to participate in the Vietnam war. He told the young women to stop looking for husbands and try to get something useful in their heads. He told the older congregants that they should be ashamed of the way they let their young children fight their battles for them. He told them they were cowardly and pathetic when they sent their small children alone into white neighborhoods to go to school. He abused the black teachers present who did not, he said, work hard enough to teach black youth because they obviously had not faith in them (*Meridian*, 199-200).

Keterangan di atas menggambarkan perubahan fungsi gereja yang semula sebagai tempat kontemplasi menjadi tempat pengobar semangat perjuangan. Kondisi itu berlawanan dengan fungsi gereja bagi mereka sebagaimana Charles S. Johnson katakan dalam Pinkey:

The church has been, and continues to be, the outstanding social institution in the Afro-American community. [...] the only institution which provides an effective organization of the group, an approved and tolerated place for social activities, and a plan for social living (*Johnson*, 1975: 58).

Selanjutnya, Guy L. Roberts menyatakan bahwa fungsi utama gereja adalah untuk melaksanakan ibadah, untuk membimbing orang dalam usaha dan keperluannya mendekatkan secara lahir batin, mengabdikan diri, mengalami dan memaknai realitas spiritual serta keajaiban alam ciptaan Tuhan. Bimbingan tersebut harus merupakan penyerahan diri secara penuh dan memberikan kepuasan pencerahan batin. Kesehatan mental seseorang dan kedalaman batiniahnya ditentukan oleh tingkat atau pun mutu pencapaian bimbingan itu (*Robert, 1968: 402*).

Sementara itu, perbedaan ras dalam masyarakat Afro-Amerika bukan merupakan suatu masalah ketika Meridian kuliah di Saxon College. Ia tinggal di asrama dekat kampusnya, dekat perkampungan miskin yang penduduknya ramah-ramah. Untuk membayar biaya kos dan untuk dapat hidup, ia bekerja sebagai pengetik untuk seorang profesor kulit hitam yang baru saja pensiun.

Peristiwa berikut merupakan hal yang berbeda dengan masalah rasisme di atas. Meridian bertemu dengan Truman Held, seorang kulit hitam yang ikut pergerakan. Meridian mengatakan kepada Truman bahwa ada tiga (3) mahasiswa pertukaran pelajar yang telah ikut pergerakan sejak bulan Maret. Salah satunya adalah Linne Robinowitz, seorang warga kulit putih (yang kemudian menjadi istri Truman). Pada akhirnya Meridian dan Linne bekerja bersama, mereka berjalan sepanjang perkampungan untuk meminta tanda tangan dukungan terhadap pergerakan hak-hak sipil, dan meminta mereka menggunakan hak suara pada setiap pemungutan suara (*Meridian, 96-97*). Di sini terlihat adanya rekonsiliasi

antarras di antara warga Afro Amerika dan warga kulit putih untuk bekerja sama dalam suatu pergerakan.

Pergerakan yang diikuti oleh Meridian, Truman, Linne dan para aktivis atau sukarelawan dalam novel ini menyerupai pergerakan *MFSP (Mississippi Freedom Summer Project)* yang didirikan oleh masyarakat Afro-Amerika pada tahun 1964. Organisasi-organisasi hak-hak sipil, seperti *CORE* dan *SNCC*, setelah para pemimpinnya dibebaskan karena berbagai demonstrasi pada tahun 1964, menetapkan untuk memberikan penyuluhan dan mencari dukungan dengan cara meminta tanda tangan penduduk sebagai pemegang hak suara dalam voting. Mereka dianjurkan untuk meminta pernyataan dari penduduk oleh Departemen Kehakiman daripada berdemonstrasi di jalanan. Usaha mereka membuahkan hasil, ribuan orang kulit hitam dan orang kulit putih memadati jalan menuju Mississippi. Mereka bergabung dengan para aktivis untuk memberikan pernyataan dalam usaha meningkatkan status warga Afro-Amerika (Pinkey, 1975: 185). Status warga Afro-Amerika mengalami peningkatan demi peningkatan setelah ada demonstrasi, tuntutan dan desakan masyarakat yang berlangsung sejak usainya perang dunia ke-2. Pada masa tersebut muncul organisasi-organisasi pergerakan hak-hak sipil yang merupakan motor penggerak suara masyarakat. *MFSP (The Mississippi Freedom Summer Project)* merupakan organisasi tempat Truman dan Linne pertama kali bertemu, tempat mereka ikut menjadi anggotanya pada tahun 1964 (Meridian, 130).

Meridian, yang lahir dalam keluarga kulit hitam kelas menengah, di daerah selatan Georgia, menghadapi masalah-masalah rasisme dan gender yang

merupakan masalah status quo pada tahun 1950-an. Ia berpendirian bahwa kebijakan-kebijakan yang tidak lepas dari pembedaan karena gender adalah menentang hak azasi. Melihat iklim sebelum dan sesudah pergerakan hak-hak sipil, Meridian mengingatkan warganya akan pentingnya kepedulian terhadap berbagai hal, yakni masalah rasisme, gender serta pelecehan seksual dan konsekuensinya terhadap individu dan masyarakat (<http://WWW.sistahspace.com/sistory/writers/Meridian.html>).

Hubungan antara Meridian Hill; perempuan kulit hitam, Truman Held; laki-laki kulit hitam dan Linne Robinowitz; perempuan kulit putih, layaknya merupakan konteks sebuah revolusi sosial, seperti memberikan sebuah tanda bahwa perbedaan gender dan ras menguntungkan bagi kemajuan bangsa Amerika. Analisis Walker tentang perilaku dan kehidupan pribadi mereka menjawab pertanyaan mengapa perempuan kulit hitam, laki-laki kulit hitam, dan perempuan kulit putih merupakan pelaku utama dalam pergerakan hak-hak sipil.

Menurut Barbara Christian dalam *Dictionary of Literary Biography*, tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Walker mempunyai karakter kuat, tegar, banyak akal dalam berkonfrontasi, mampu menyelesaikan masalah dan mampu mengarungi hidupnya sendiri. Lebih dari pada itu, Walker sangat jelas dalam mengutarakan suasana ataupun peristiwa dan sangat mengena dalam menampilkan “dua penderitaan” atas rasisme dan seksualisme (Christian, 1984: 259). Bahkan Walker adalah penulis perempuan kulit hitam kontemporer pertama yang menekankan bahwa masalah seks dan gender ada dalam masyarakat kulit hitam dan bukan hanya sekadar isu bagi perempuan kulit hitam. Ia

mempresentasikan hal itu pada saat para pemimpin kulit hitam memfokuskan diri pada rasisme dan masalah-masalah bid'ah. Bersamaan itu pula ia sertakan masalah ras dan gender secara alami sebagai satu cermin kehidupan perempuan dan laki-laki di negara Amerika (Christian, 1984: 263).

Hal itu membuktikan bahwa mengungkap masalah perjuangan hak-hak sipil, rasisme, gender, dan seks merupakan sifat karya-karya Walker. Ia menghubungkan hal-hal tersebut untuk menampakkan tekanan-tekanan yang mengekang warga kulit hitam, dalam hal ini kaum perempuannya. Dalam pembahasan berikutnya, penulis membicarakan latar belakang psikologis Meridian, perempuan kulit hitam pada umumnya, dan menghubungkannya dengan perasaan atau empati Meridian terhadap (perempuan) warga kulit hitam.

Sebagaimana para ibu warga kulit hitam lainnya, ibu Meridian adalah seorang ibu yang mempunyai sikap dan pemikiran tradisional. Ketidaktahuannya akan isu/permasalahan sex sejalan dengan ketidaktahuannya akan perkembangan moral anaknya. "Flowing told her absolutely nothing, she had expected her to do nothing" (*Meridian*, 73). Nyonya Hill juga tidak pernah mempersoalkan hal-hal yang berbau politik karena ia tidak mempunyai keinginan untuk memahaminya. Ia juga tidak pernah mempersoalkan pendidikan anak-anaknya. "She believes the teachers to be eminently qualified to teach them" (*Meridian*, 72).

Kenaifan Meridian pada seks menyebabkannya menjadi seorang *free sex*: "She did not realize this was an euphemism for keep your panties up and your dress down," an expression she had heard and been puzzled by" (*Meridian*, 60). Meskipun Meridian tidak menyukai hal itu sama sekali; ia melakukannya sesering

kekasihnya (Edie) minta, sampai ia hamil. Akhirnya, karena kehamilan itu ia panik dan menjadi emosional (*Meridian*, 60).

Setelah bayinya lahir, ia kadang berfikir kenapa masih tidak bisa mencintai suaminya, Eddie. Makin lama hidup bersama, Meridian makin terobsesi dengan pemikirannya sendiri, bahwa "Eddie takkan pernah dewasa". Hal itu membuatnya makin kesal, dan ia sering meninggalkan Edie meskipun ia sedang dalam kesulitan (*Meridian*, 70).

It did not come at once, with a heated argument, fighting, packing or slamming doors. [...] It come----on Eddie's part----with a night away here, three or four days absent three, [...] (*Meridian*, 70).
It was something to think about, the day Eddie moved out for good (*Meridian*, 78).

Beruntung, setelah berpisah dengan Eddie, Meridian menerima beasiswa untuk meneruskan kuliahnya dari keluarga kulit putih yang kaya dan dermawan yang mengupayakan anak-anak pintar kulit hitam dikirim ke *Saxon College* (*Meridian*, 93). Untuk alasan ini, Meridian meninggalkan anaknya. Ia berfikir bahwa ia tidak dapat menjaga bayinya seperti halnya ia tidak dapat menjaga dirinya sendiri. Hal itu membuat ibunya marah dan menganggapnya gila. Meridian bersikeras pada pendiriannya untuk meninggalkan anak demi menempuh pendidikannya (*Meridian*, 94).

Perilaku Meridian berikut ini jauh berbeda dengan perilaku Marilene O'shay. Merilene adalah seorang perempuan kulit putih, yang kemudian dikenal sebagai seorang "anak yang patuh, istri yang setia, dan ibu yang mulia". Perempuan yang sudah tiada ini dijadikan sebagai epitome bagi ibu-ibu di daerah selatan, "seorang dewi", "suci", dan "cantik". Tetapi, pada kenyataannya,

suaminya telah membunuhnya ketika ia berselingkuh dengan lelaki lain. Menurut adat selatan, sebagaimana aturan umum yang berlaku, maka suaminya dimaafkan karena yang bersalah adalah istrinya, yang telah melakukan perbuatan zina (*Meridian, 95*).

Meridian gagal menjadi anak yang patuh, istri yang setia, dan ibu yang mulia. Meridian adalah seorang anak yang tidak patuh, yang tidak mau menerima tradisi sebagaimana perintah ibunya untuk tetap menjaga kesucian. Kehamilannya sebelum menikah memperlihatkan kegagalannya untuk menjadi anak yang patuh terhadap ibunya. Ia telah menghancurkan harapan ibunya, karena ibunya menginginkan anaknya lebih baik daripada dirinya.

Meridian adalah seorang istri yang tidak setia, ketika suaminya sedang dalam kesulitan ia meninggalkannya. Perceraianya itu menandakan bahwa ia tidak bisa disebut sebagai “istri yang setia”. Ia menganggap suaminya masih kekanak-kanakan, she thinks that her husband would never be more grown up, “she thought he would always be a boy” (*Meridian, 75*).

Meridian bukanlah tipe seorang ibu yang patut diteladani. Tindakannya meninggalkan anak memperlihatkan bahwa ia gagal menjadi “ibu yang mulia”, ia tidak tertarik untuk mengurus anaknya. Meskipun Meridian merasa pilihannya untuk melanjutkan sekolah dan meninggalkan anaknya adalah hal terbaik, ia menyadari bahwa dirinya telah gagal menjadi seorang perempuan atau pun ibu yang mulia.

Melalui konflik-konflik Meridian dengan konsep masyarakat tentang ibu, Walker juga mengungkapkan sebab akibatnya; bahwa pandangan itu mempunyai

hubungan dengan permasalahan antara laki-laki dan perempuan kulit hitam. Pendapat masyarakatnya menyatakan bahwa pada dasarnya perempuan itu lebih baik mempunyai bayi/anak, dengan tujuan untuk meredam keinginan seksual yang mungkin ia tidak bisa mengontrolnya. Akan lebih baik lagi bagi perempuan untuk menjadi seorang *partner* persetubuhan bagi satu laki-laki saja, seluruh masyarakat berpendapat seperti itu. Tidak ada perhatian serius untuk membangun pemikiran dan penilaian lain, semua perempuan khususnya perempuan kulit hitam akan tumbuh hanya menjadi seorang ibu. Pendapat itu dipegang teguh meski pada daerah yang masyarakatnya menganggap seks adalah suatu kemesuman (Christian, 1984: 221).

Seks adalah tindakan "*giving in*" (memasukkan) bagi perempuan dan memuaskan bagi laki-laki (*Meridian*, 67), hal itu dialami oleh Meridian dengan para laki-laki dalam novel ini. Keakrabannya dengan laki-laki, persahabatannya dengan Truman Held, berasal dan berkembang dari permainan seksnya yang benar-benar intensif, kecuali setelah hal tersebut membuahkan benih seorang anak. "Truman never knew. She thought about telling him, but when she considered he might have the nerve to pity her, she knew she would rather have bitten her tongue in half" (*Meridian*, 115). Konsekuensinya, Meridian dihantui perasaan telah gagal mendapatkan cinta ibunya, karena ia tidak patuh. Ia bermain seks seenaknya, padahal hal tersebut dilarang keras ibunya dan merupakan pantangan dalam masyarakatnya (*Meridian*, 115).

Perasaan bersalah Meridian bukan karena hidupnya dibayangi pendapat ibunya tentang hal-hal tersebut saja. Tetapi lebih daripada itu, karena ia merasa

telah menyia-nyiaikan tubuh, atau pun raganya dalam “kemesuman” yang beruntut pada kekacauan hidupnya. Ia merasa tidak memanfaatkan tubuh/raganya dengan baik. Sebenarnya tubuh/raga merupakan sarana untuk mengungkapkan pernyataan jiwa. Dalam pemahaman yang lebih jauh dan dalam, maka hal itu mempunyai keterkaitan dan keselarasan dengan inti pembicaraan, bahwa: tindakan perjuangan damai akan lebih mengekspresikan nilai ataupun tujuan dari semangat/pernyataan jiwa para pejuangnya, maka sangat disayangkan apabila raga disia-siakan, apabila raga harus dikorbankan.

Menurut Parker Smith, pemulih rasa bersalah Meridian adalah gereja (Smith, 1980: 488). Hal itu menarik, setelah mencela gereja begitu lama ia temukan di tengah-tengahnya suatu hal yang pada akhirnya sangat membantu memulihkan penderitanya. Kadang ia mengunjungi gereja yang berbeda-beda tiap minggunya. “Sometime after the spring of '68 Meridian began going irregularly, to church [...]. Each Sunday, several weeks, she choose a different church” (Meridian, 197). Pada dasarnya ia menerima “gereja” bukan sebagai tempat pembaptisan, metodis atau yang sejenisnya tetapi lebih daripada itu sebagai tempat bertemunya hati nurani dan semangat kebersamaan. It must be clear that she accepts “church”, not Christianity.... (Meridian, 24). Ia selalu mendengarkan musik dan lagu klasik, lagu anonim yang terus didengarkan dari generasi ke generasi yang dapat menyatukan warganya, “the song of the people, transform by the experience of each generation that holds them together” (Meridian, 207). Perilaku Meridian dalam hal itu dinilai sebagai yang terbaik dalam kritik sastra Sherly Anne Williams (dalam Smith, 1980: 489).

Sherly mengapresiasi sisi lain dari novel *Meridian*. Lagu merupakan elemen gereja yang tidak mudah untuk dilepaskan. Pegangan Meridian pada gereja sebenarnya tidaklah kuat, sebab ia tidak menginginkan menjadi salah satu orang kulit hitam yang beriman kuat seperti beberapa temannya. Gereja dengan musik/lagu tuanya itu kemudian bagi Meridian menjadi kekuatan yang sangat dibutuhkan yang membuat hidup dan cita-citanya menjadi mungkin, ...“the necessary regenerative power which makes life possible” (*Meridian*, 1980: 489). Akhirnya ia bertobat:

i want to put an end to guilt
i want to put an end to shame (*Meridian*, 215).

3.3 Kebangkitan Tokoh Meridian untuk Memperjuangkan Hak-hak Sipil

Meridian adalah seorang perempuan yang berusaha untuk tidak terbebani dengan kesalahan dan penyesalan, dan memahaminya bahwa hal tersebut merupakan jalan hidup yang harus ditempuh. Ia adalah seorang anak dari ayah yang kontemplatif yang berusaha mengembalikan tanahnya kepada pemilik aslinya, yakni orang Indian dan dari seorang ibu yang selama hidupnya menerima hidup sebagai suatu pengabdian dan sangat menjaga “tradisi”. Ayahnya mewariskan visi historis, misi serta semangat perjuangan hak-hak azasi sementara ibunya memberikan pandangan yang membuatnya merasa “bersalah”. Meridian berhubungan seks sewaktu masih belasan tahun, kemudian mempunyai seorang anak yang lahir mempuskan “mimpi indah masa depannya”. Hal itu membuatnya sering bermimpi buruk, bahkan pernah ada keinginan untuk bunuh diri.

Barbara Christian dalam "*In Black Women Novelist*" menyebutkan bahwa dalam menyampaikan ceritanya, Walker menggunakan imaji alam dan musik, merefleksikan hubungan antara jiwa dan raga, anak dan ibu warga kulit hitam dalam setiap babakannya (Christian, 1984: 211). Penulis setuju dengan pernyataan Christian, karena dalam penelitian ini terlihat bahwa imaji tersebut menjadi pondasi kuat bagi Meridian untuk peduli pada masa depannya.

Dalam novel *Meridian* pohon *sojourner* memberikan suatu simbol perjuangan, kematian serta kebangkitan. Tahun-tahun sebelum menulis novel *Meridian*, Walker mengungkapkan pemikiran dan pengalamannya selama di Spelman dalam karyanya "*In Search of Mother's Gardens*": "...kemudian pohon ceri ditebang,--- tetapi saya pikir akan selalu ada masa pemekaran---kita yang muda akan bangkit membawa perubahan---pemikiran kita, melantunkan lagu penuh semangat yang lahir dari sebuah kematian. "...then, of course, the cherry trees---cut down, now, I think----that were always blooming away while we--- young and bursting with fear and determination to change our world----thought, beyond our fervid singing, of death" (*Meridian*, 253).

Pohon *sojourner* menjadi sangat penting bagi Walker, dari cerita pohon tersebut tokoh Meridian mendapat pelajaran tentang perlunya mengaktualisasikan diri, perlunya menjaga eksistensi atau pun harga diri dan pentingnya nilai suatu ketegaran, nilai suatu kreativitas.

This tree filled her with the same sense of minuteness and hugeness, of past and present, of sorrow and ecstasy that she had known at the Sacred Serpent. It gave her a profound sense of peace (which was only possible when she could feel invisible) to know slaves had found shelter in its branches. When her spirits were low, as they were often enough that first year, she would sit underneath the Sojourner

and draw comfort from her age, her endurance, the stories the years told of her, and her enormous size. When she sat beneath The Sojourner, she knew she was not alone (*Meridian*, 89).

Dari pembahasan sebelumnya juga didapatkan bahwa novel Walker itu sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang keharmonisan antara alam dan musik. Plot mengalir secara harmonis bersama dengan proses perjuangan tokoh Meridian. Perjuangan dan sepak terjang Meridian pun dihubungkan, diselaraskan dengan imaji musik.

[...] she felt herself to be, not holding on to something from the past, but held by something in the past: by the memori of old balck men in the South who, caught by surprise in the eye of a camera, never shifted their position but looked directly back; by the sight of young girls singing on the country choir, their hair shining with brushings and grease, their voices of angles. When she was transformed in curch it was always by the purity of the singer's souls, which she could actually hear, the purity that lifted their songs like a flight of doves above her music drunken head. If they commited murder—and to her even revolutionary murder was murder—*what would the music be like?* (*Meridian*, 23-24).

Imaji korelasi jiwa dan raga terungkap dalam perjuangan Meridian. Walker menggunakan tema-tema yang menerangkan konsep kebersamaan dan fragmentasi, keduanya dikaitkan tidak hanya dengan masa lalu dan masa kesadaran Meridian tetapi juga dengan perjuangan pergerakan hak-hak sipil di masa depannya (Christian, 1984: 211). Novel *Meridian* menekankan bahwa untuk membentuk suatu kebersamaan, harus ada keselarasan antara jiwa dan raga. Selanjutnya, tindakan kekerasan dalam pergerakan hak-hak sipil ibarat: “tindakan raga yang berseberangan dengan suara jiwa, dengan melakukan protes terhadap jiwa”, sekaligus juga merupakan bentuk penolakan keselarasan antara jiwa dengan raga. Proses peletakan raga agar selaras dengan jiwa; menolak bentuk penekanan

tanpa menggunakan kekerasan mulanya krusial dalam semangat pergerakan tetapi hal itu akhirnya merupakan bekal pengalaman untuk mengubah tanpa harus merusak, demi menolak pembeda-bedaan dan pengucilan.

Dalam novel *Meridian*, hubungan antara ibu dan anak, laki-laki dan perempuan didistorsi oleh ketidakmampuan masyarakat memandang bahwa semua bentuk hidup dan kehidupan adalah suci. Penolakan Meridian untuk menjadi “ibu” didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang ada bahwa para ibu telah hidup tidak pada standar yang layak. Penolakannya menjadi ibu pada saat itu bertujuan untuk melindungi masa depan anaknya, sebab ia percaya bahwa ia akan meracuni pertumbuhan anaknya karena kesalahan-kesalahan masa lalunya. Di samping itu, dengan meninggalkan anaknya, ia dapat meneruskan perjuangan bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Kepedulian dan kekesalan Meridian pada keadaan ketidakcukupan standar hidup para ibu warga kulit hitam itu pada akhirnya mempengaruhi kesehatannya, ia hampir lumpuh. Pada saat itu ia menyadari bahwa kalau tidak memilih jalan tersebut ia tidak akan mendapatkan apa-apa. ...“Her life would have been wasted and she would have taken out her emptiness and frustration on her baby, whom she could not love anymore” (*Meridian*, 117).

Kesalahan-kesalahan sistem tradisi yang telah dibahas sebelumnya mengoyak-oyak tidak hanya struktur hidup seseorang, tetapi juga warisan nilai-nilai moral yang luhur dari masyarakatnya sendiri. Bila hal ini dibiarkan maka akan banyak merusak aspek-aspek luhur nilai-nilai moral warisan budaya sebelum bangsa itu sendiri mampu memahaminya.

Menurut Barbara Christian dalam "*The Black Woman Artist as Wayward*", Walker memberikan analisis yang lebih dalam yang tidak pernah ia presentasikan sebelumnya, yakni permasalahan ibu sebagai salah satu fokus pembahasan. Hal itu karena pandangan masyarakat memberikan tempat tersendiri pada anak, terutama anak kulit hitam, pada ibu terutama para ibu warga kulit hitam dan pada kehidupan itu sendiri. Dalam novel itu Walker menerangkan bahwa seorang ibu dalam masyarakatnya sering "mengubur diri, membatasi diri".

It is because the value that society places on children, especially black children, on mothers, especially black mothers, and on life itself. In the novel Walker acknowledged that "a mother in this society is often "buried alive, walled away from her own life, brick by brick" (Christian, 1984: 466).

Dapat dikatakan bahwa imaji tentang alam dan musik, jiwa dan raga, anak dan ibu kulit hitam merupakan pondasi kuat bagi tokoh Meridian untuk menghadapi masa depannya. Ia sadar, siapa ia sekarang, tidak terpaku pada masa lalu, tetapi masa lalu menjadi pijakan untuk melangkah ke masa depan. Meskipun masa lalu memberinya sakit lahir dan batin, tetapi hal itu memotivasinya untuk menciptakan suatu pencerahan serta mewujudkan Meridian "baru", bagi suatu kehidupan yang mengangkat martabat (perempuan) warga kulit hitam.

Meridian mulai sadar dan memikirkan nasib orang-orang di sekitarnya yang menderita karena kekerasan yang dilakukan warga kulit putih. Ingatannya pada foto-foto orang-orang Indian yang terluka dan mati, pengeboman rumah para sukarelawan hak-hak sipil, dan mimpi-mimpi buruknya tentang ketertindasan mereka telah memberikan motivasi untuk berjuang bagi orang-orang yang teraniaya tersebut.

Suatu hari di pertengahan bulan April tahun 1960, Meridian Hill sadar akan masa lalu dan masa yang sedang dihadapinya, tentang permasalahan dunia yang lebih luas (*Meridian*, 73). Sebulan setelah peristiwa pengeboman ia mengunjungi rumah pejuang hak-hak sipil itu. Ia mendaftarkan diri sebagai sukarelawan walaupun pada mulanya ia masih ragu-ragu akan peranannya dalam perjuangan hak-hak sipil.

Kelompok lokal pejuang hak-hak sipil di kotanya mengajarkan Meridian banyak hal seperti mengetik, mengajar orang-orang yang buta huruf membaca dan menulis, dan mengajarkan cara-cara berdemonstrasi (*Meridian*, 84). Mereka berdemonstrasi menentang diskriminasi dan segregasi penggunaan prasarana umum seperti rumah sakit dan gereja. Sayangnya, perjuangan dalam pergerakan itu lebih banyak menggunakan cara kekerasan. Kemudian mereka ditangkap dan dipukuli oleh para polisi negara dan dipenjara.

Dengan bergabung dalam kelompok gerakan hak-hak sipil lokal, Meridian ikut menggagas perlawanan-perlawanan keras tidak hanya di kotanya, tetapi juga di *Saxon College*. Bahkan kemudian Meridian bergabung dengan pergerakan Atlanta, karena ia merasa tidak mungkin mengajar sementara yang lain dipukuli dan dipenjara.

Pada saat bergabung dengan kelompok gerakan hak-hak sipil di kotanya, Truman Held mempengaruhi Meridian tentang banyak hal dalam cara-cara perjuangan. Truman Held adalah orang pertama dalam perjuangan hak-hak sipil yang tertarik kepadanya. Mereka makin dekat sejak ditangkap di luar penjara lokal dan kemudian dipukuli (*Meridian*, 84). Sementara itu, ketika Meridian di sekolah,

ia dipaksa oleh Anne-Marion dan teman-temannya untuk tetap berjuang dengan kekerasan sehingga mereka harus membuat sebuah pernyataan untuk siap mati dan membunuh demi revolusi (*Meridian*, 35). Hal itu telah dibicarakan dalam pembahasan sebelumnya.

Meridian and the other students felt they had two enemies: Saxon, which wanted them to become something---ladies---that was already obsolete, and the large, more deadly enemy white racist society. It was nor unusual for students to break down under the pressures caused by the two (*Meridian*, 95).

Pada saat itu, perjuangan Meridian dengan para kelompok gerakan hak-hak sipil dilakukan dengan kekerasan dan membuatnya merasakan bahwa kehidupan manusia tampak tidak berharga. Hal tersebut bertolak belakang dengan kebiasaan perempuan Afro-Amerika. Mereka telah berjuang untuk melahirkan anak, menjaganya tetap hidup, tumbuh dan besar. Mereka selalu berdoa untuk anak-anaknya di gereja seperti yang dilakukan ibu Meridian. Meridian kemudian merasakan bahwa hubungan “ibu dengan anak” memberikan suatu pemahaman tentang kasih sayang pada sesama dan kemudian memunculkan rasa belas kasih untuk membantu dan membela kepentingan sesama warganya dengan jalan damai (*Meridian*, 132).

Kesadaran Meridian dan keyakinannya untuk berjuang dengan tanpa kekerasan makin menguat ketika ia terinspirasi oleh syair berikut: “Ini adalah lagu rakyat, diwariskan dengan pengalaman dari generasi ke generasi yang didapatkannya secara bersama-sama, dan jika ada bagian dari nyanyian/lagu itu hilang, orang akan menderita dan hidup tanpa jiwa”, ...“it is the song of the people, transformed by the experience of each generation that holds them together,

and if any part of it is lost the people suffer and are without soul" (*Meridian*, 212). Pada saat ini perjuangan Meridian mengalami suatu perubahan seiring perubahan sifat dan kepribadiannya. The music, the form of worship that has always sustained us, the kind of ritual you share with us, these are the ways to transformation that we know (*Meridian*, 208).

Meridian mulai pergi ke gereja setelah lama tidak pernah mengunjunginya, ia mengunjungi dan beribadat dari satu gereja ke gereja lainnya setelah menyadari bahwa gereja mempunyai pengaruh dan kekuatan yang cukup besar. Meridian menemukan gereja warga kulit hitam yang mempengaruhi masyarakatnya menjadi sebuah komunitas yang tetap mempertahankan jiwa kepahlawanan, seperti kepahlawanan Martin Luther King, Jr. Di tempat itu disusun dan diajarkan strategi perjuangan dalam bentuk syair dan khotbah. Gereja tidak hanya untuk golongan tertentu, "tetapi lebih daripada itu untuk memelihara semangat kebersamaan, semangat berkasih sayang dan semangat berbudi luhur".

Selain itu, di gereja desa yang kecil, Meridian melihat aktivitas para pejuang hak-hak sipil warga kulit hitam. Sebagaimana biasanya, orang kulit hitam mengadakan ritual sejarah pergerakan mereka, tanda-tanda di tubuhnya dianggap sebagai tanda banyaknya pengalaman perjuangan mereka, ukuran terhadap perjuangan mereka (Christian, 1984: 213).

Meridian tidak meyakini cara kekerasan merupakan satu-satunya jalan dalam revolusi. Ia percaya bahwa revolusi tidak harus dimulai dengan tindakan pembunuhan, tetapi dengan pengajaran (*Meridian*, 197). Ia juga bertanya kepada Truman: "Tidak adakah tempat dalam sebuah revolusi untuk seseorang yang tidak

ingin terbunuh?”. Ia juga percaya bahwa, “Hal yang benar adalah tidak pernah membunuh”, sedangkan “hal yang dibenarkan adalah membunuh ketika membunuh itu perlu/harus karena untuk mempertahankan diri” (*Meridian*, 197). Meridian tidak menginginkan terjadi lagi pertumpahan darah, dan pernyataan mereka tentang keberanian membunuh tidak membuat ia terkesan sama sekali dan menganggapnya hanya merupakan retorika semata” (*Meridian*, 28). Ia berjanji akan kembali mendedikasikan diri pada perjuangan ini. Ia ingin memberikan perhatian pada warganya dan berusaha mendaftarkan suara warganya yang telah dewasa tetapi masih buta huruf. But at other times her dedication to her promise came back strongly. She needed only to see a starving child or attempt to register to vote a grown person who could neither read nor write (*Meridian*, 208).

Tidak berlebihan apabila dikatakan perubahan kepribadian Meridian turut dipengaruhi juga oleh musik. Sebagaimana telah diutarakan bahwa ia sangat terkesan oleh musik dan lagu-lagu klasik di gereja. Ia merasa tersentuh dan bangkit kesadarannya. Penekanan pada musik dalam novel *Meridian* tentu saja sebagian besar didasarkan pada posisi sentral musik dalam budaya warga kulit hitam. Selain itu, Walker tidak hanya menyiratkan kebenaran ini, Walker menunjukkan alasan mengapa musik juga merupakan bagian penting kebudayaan; “musik mempunyai hubungan paling mendalam antara kekuatan kreatif dalam diri manusia dengan alam semesta” (*Meridian*, 212). Melalui penciptaan musik, seakan alam diperbaharui setelah perusakan yang dilakukan manusia, seperti rintihan lidah budak Louvinie yang menjadi bibit untuk *Sojourner*, pohon musik, pohon musik magnolia yang paling indah di dunia (*Meridian*, 212).

Tragedi Louvinie telah berubah, menjadi indah melalui proses alami, walaupun *Sojourner* tetap berarti pengingat kebrutalan yang dilakukan terhadap budak, tetapi bunga *Sojourner* juga memberikan tanda pencerahan. Walaupun pohon *Sojourner* ditebang, beberapa tahun kemudian pohon tersebut tumbuh kembali, pertumbuhan itu memberikan suatu pesan harapan.

Seperti misteri *Sojourner*, pergerakan hak-hak sipil akan mengubah penderitaan orang kulit hitam menjadi suatu kehidupan yang layak. Dengan menggunakan teknik pertahanan tanpa kekerasan, pergerakan hak-hak sipil akan mampu merubah ketidakberdayaan menjadi senjata yang kuat untuk memenangkan perjuangan. Dalam hal “rela menderita”, pengikut revolusi sosial itu berjuang dengan mengemban semua warisan nilai-nilai moral orang-orang kulit hitam; kekuatan mental maupun fisik mereka, keyakinan, kebijaksanaan, dan rasa malu.

Keinginan Meridian untuk memperjuangkan hak-hak orang kulit hitam dan ketidaksukaannya pada kekerasan akhirnya memotivasinya untuk membantu kesulitan-kesulitan warganya. Ada beberapa tindakan tokoh Meridian yang merupakan bentuk kepeduliannya terhadap warganya. Misalnya ia berusaha menolong seorang anak yang liar, seorang gadis kecil berusia 13 tahun yang telah lama hidup sebatang kara. Meridian membawa anak tersebut ke rumah dan meminta tinggal bersamanya selama beberapa waktu (*Meridian*, 36). Hal itu membuktikan kepeduliannya terhadap anak, meskipun dulu ia pernah meninggalkan anaknya. Ia juga mengajak warga Afro-Amerika untuk belajar menggunakan hak suaranya sebagai pertahanan terkecil untuk mengantisipasi

berlanjutnya penderitaan pada generasi penerusnya nanti. Ia memimpin sebuah parade warga kulit hitam di depan Kantor Wali Kota untuk memprotes, menuntut keadilan agar warga kulit hitam juga mempunyai kolam renang sebagaimana warga kulit putih (*Meridian*, 198).

Meridian menyadari bahwa ada suatu perubahan dalam pribadinya ketika ia berkomitmen untuk berjuang dengan jalan tanpa kekerasan. Cara tersebut sebenarnya telah dicoba dilakukan dalam pergerakan sebelumnya tetapi hal tersebut tidak lama karena orang-orang terdekatnya memilih dan menuntut berjuang dengan cara kekerasan. Ia pernah mengatakan kepada Truman dalam perkenalannya bahwa ia adalah seorang perempuan dalam proses perubahan pemikiran (*Meridian*, 23).

Sementara itu, walaupun Truman ikut berjuang bersama dengan Meridian dalam perubahan sosial, Truman sebenarnya lebih tertarik untuk menidurinya. Meridian kesal dengan janin yang dikandungnya, yang merupakan hasil hubungannya dengan Truman. Ia merasa hanya dijadikan pelarian nafsu seks Truman, karena Truman kemudian menikahi Linne. Pada akhirnya Meridian memutuskan mengaborsi janinnya, kali ini ia juga membuat dirinya mandul (*Meridian*, 119).

Setelah melakukan aborsi, Meridian pergi ke kota-kota kecil yang warga kulit hitamnya tidak mengenalnya (*Meridian*, 123). Selama satu dekade, Meridian tinggal dan bekerja di antara orang-orang miskin di bagian selatan Atlanta. Selama kurun waktu itu ia berjuang sesuai dengan kata nuraninya. Tinggal dekat dengan orang-orang tersebut, belajar memahami keinginan-keinginannya, dan mengenal

potensi mereka. Hal ini membuatnya mampu memperoleh pemahaman akan jati dirinya. Pada akhirnya, ia menolak slogan-slogan kepahlawanan dan pengorbanan diri sebagaimana yang menjadi aturan dalam pergerakan sebelumnya, kemudian ia menemukan nilai kehidupannya sendiri. Ia menyadari peranannya:

[...] to walk behind the real revolutionaries---those who know they must spill blood in order to help the poor and the black and therefore go right ahead---and when they stop to wash off the blood and find their throats too choked with the small of murder flesh to sing, I will come forward and sing from memory songs they will need once more to hear. For it is the song of the people, transformed by the experience of each generation, that holds them together” (*Meridian*, 209).

Setelah mengalami pemulihan spiritual, Meridian bertekad meneruskan perjuangan, dan meninggalkan Truman dengan masa lalunya. “Meridian would return to the world cleansed of sickness,” (*Meridian*, 122).

Perubahan kepribadian Meridian menjadi pejuang damai diilhami oleh beberapa tokoh pemimpin Afro-Amerika pada tahun 1960-an, seperti Dr. Martin Luther King Jr. King telah memberikan contoh bahwa tanpa kekerasan pun akan mampu memperoleh kemenangan yang berarti. Meridian terinspirasi oleh filosofi damai King tersebut, bahwa perjuangan damai akan memperoleh respon langsung masyarakat, mereka akan langsung bersemangat untuk bersama-sama melawan ketidakadilan. Meridian membujuk warga kulit hitam dengan nasihat-nasihat dan tindakannya yang simpatik, tinggal dekat dengan mereka dan memahami kebutuhan mereka. Ia selalu menganjurkan dan mencarikan jalan kompromi yang adil pada setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, ia siap dicela sebagai konsekuensinya dan siap mendapat respon negatif jika tindakan yang diambil tidak sesuai keinginan mereka. Yang jelas Meridian sangat membela

kepentingan mereka, namun Meridian tidak mau menaati peraturan atau pun praktik-praktik pemerintah atau pihak-pihak lain yang otoriter dan tidak adil. Oleh karena itu, ia sempat bersitegang dengan para penjaga kapel yang melarang murid-murid Saxon mengubur jenazah anak liar di pemakaman umum di Saxon College. Mahasiswa pun kemudian menyanyi bersimbah air mata dengan duka cita mendalam sambil mengekang kemarahan :

“We shall overcome ...
 We shall overcome ...
 We shall overcome, someday ...
 Deep in my heart, I do believe ...
 We shall overcome, someday ... “ (*Meridian*, 48).

Di samping King, perjuangan Meridian diilhami juga oleh perjuangan Harriet Tubman, walaupun ia bukan tokoh tahun 60-an. Harriet Tubman adalah salah satu pemimpin besar perjuangan warga kulit hitam di *Underground Railroad*. Walaupun tubuhnya lemah, namun ia tidak hanya mampu melarikan diri dari perbudakan atas dirinya, tetapi juga mampu membebaskan saudara perempuannya, dua (2) anaknya, dan ayah ibunya yang sudah tua. Menurut cerita, ia kemudian pergi ke selatan dan telah membebaskan lebih dari tiga ratus (300) budak lainnya. Walaupun ia tidak dapat membaca dan menulis, ia telah memperlihatkan kecerdikan yang luar biasa dalam mengatur pelariannya yang beruntun. Nama Tubman terkenal di Philadelphia, New York, dan Boston, karena ia sering mengirim budak yang pelarian ke daerah tersebut. Kemudian ia mengirim budak-budak pelarian yang lain ke Kanada setelah adanya undang-undang perbudakan Fugitive pada tahun 1850, yang melarang keras pengiriman budak ke daerah-daerah tersebut, “...akhirnya Tubman tidak dapat mempercayai

'negara Paman Sam' lagi bagi keberlangsungan hidup warga kulit hitam" (Franklin, 1980: 194).

Ketekunan perjuangan Tubman membebaskan para budak memberikan inspirasi bagi Meridian dan membuatnya sadar untuk memikirkan juga posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Karena merasa sepaham dengan Tubman, Meridian sadar untuk berjuang demi kemerdekaan perempuan.

Of course Meridian approlaki-lakited all the good qualities of black women to herself, now that she was awake enough to be aware of them. In her life with Eddie she knew she had lacked courage, lacked initiative of a mind of her own. And yet, from somewhere, had come the will that had got her to Saxon College. At time she thought of herself as an adventurer. It thrilled her to think she belonged to the people who produced Harriet Tubman, the only American woman who'd led troops in battle (*Meridian*, 109-110).

Kehidupan King dan Tubman yang menginspirasi Meridian hampir sama dengan kehidupan Walker. Walker memuji King seperti yang ia katakan:

"Pergerakan hak-hak sipil: Apa sebenarnya kebaikan dari pergerakan itu ?" :

[...] the Civil Right Movement came into my life. Like a good omen for the future, the face of Dr. Martin Luther King, Jr., was the first black face I saw on our new television screen. And, as in a fairy tale, my soul was stirred by the meaning for me of his mission [...] and I fell in love with the sober and determined face of the Movement. The singing of "We Shall Overcome" [...] rang for the first time in my ears. [...] because all he had done and suffered, offered a pattern of strength and sincerity I felt I could trust. He had suffered much because of his simple belief in nonviolence, love, and brotherhood (*Meridian*, 124).

Pada kenyataannya, Harriet Tubman juga memberikan inspirasi terhadap pandangan Walker, ia menamakan Harriet Tubman sebagai "Kebenaran Sojourner". Selain itu juga peristiwa "*March on Washington*"; karena ia ikut

berdemonstrasi dalam peristiwa tersebut, maka banyak tulisan-tulisannya yang menyertakan dan mengilustrasikan peristiwa itu.

But we are lucky in our precedents; for I know that Sojourner Truth, Harriet Tubman [...] would simply ignore the assumption that "permission to speak" could be given them, and would fight on for freedom of all people, tossing "white only" signs and "men only" signs on the same trash heap. For in the end, freedom is a personal and lonely battle, and one faces down fears of today so that those of tomorrow might be engaged. And that is also my experience with the South (*Meridian*, 169-170).

Peristiwa-peristiwa dalam novel *Meridian* sebagian besar terjadi pada periode tahun 1960-an, tetapi novel tersebut mempunyai sudut pandang tahun 1970-an, yaitu ketika strategi perjuangan damai telah meluas, pada saat demonstrasi-demonstrasi dari pergerakan hak-hak sipil berakhir. Dengan demikian, para pembaca diajak untuk melihat kejadian pada tahun 1960-an sebagai suatu sejarah. Akan tetapi, karakter *Meridian* terus berkembang seolah-olah saat itu adalah masa tahun 1970-an yang dalam konteks penulisan novel tersebut berarti masa sekarang (*present setting*), bukan masa lalu.

Meridian alone was holding on to something the others had let go. If not completely, then partially---by their words today, their deeds tomorrow. But what none of them seemed to understand was that she felt herself to be, not holding on to something from the past, but held by something in the past: by the memory of old black men in the South, who, caught by surprise in the eye of a camera, never shifted their position but looked directly back [...] (*Meridian*, 27).

Menurut Betty J. Parker-Smith, di satu sisi, *Meridian* berjuang melupakan masa lalu; menjadikannya sejarah, baik orang-orangnya maupun daerahnya. Di sisi lainnya, *Meridian* berjuang untuk memperoleh hak-haknya, ia ingin merasa aman dan damai berjalan di sepanjang jalan di daerah selatan, naik bis dan makan di kedai dengan nyaman pula. *Meridian* sadar bahwa ia adalah seorang warga

Amerika kulit hitam, tetapi ia menolak membiarkan dirinya (dikatakan) "*Africanness*". Meridian, mungkin lebih dari perempuan tradisional mana pun pada zaman Walker, yang pada akhirnya dapat menggunakan pikirannya melawan kesulitan/kekuatan yang menghadang. Bahkan mungkin (pikiran) ia lebih terjaga seperti biarawati dalam "*Diary of an African Nun*" (Parker Smith, 1984: 487-488). W.E.B. Du Bois mengidentifikasi keadaan ini sebagai sindrom "*double - consciousness*".

One ever feels his twoness,---an American, a Negro; two souls, two thoughts, two un-reconciled strivings' two warring ideals in one dark body, whose dogged strength alone keeps it from being torn asunder (Du Bois, 1965: 215).

Kaitannya dengan sindrom "*double consciousness*" Du Bois, Walker juga telah mengulas dalam "*In search of our Mother's Garden*", bahwa sebagai warga kulit hitam yang sedang tumbuh di daerah selatan dalam masyarakat pedesaan miskin, ia memiliki keuntungan "*double vision*", ia mempunyai kemampuan untuk melihat, dengan keakuratan keputusannya yang mengagumkan. Sebagaimana yang dikatakan Walker:

For not only is the [black southern writer] in a position to see his own world, and its close community [...] but also he is capable of knowing, with remarkably silent accuracy, the people who make up the larger world that surrounds and suppresses his own (Walker, 1983: 19).

Meridian dan para pejuang hak-hak sipil lainnya berjalan sepanjang daerah Mississippi, mendatangi dan mendaftarkan warga kulit hitam dalam pemungutan suara. Agar mampu membujuk warga untuk memberikan suaranya, seseorang harus mempunyai kesabaran dan keahlian tertentu. Sebagai contoh, ketika teman lain memberikan pengarahan tentang pentingnya hak suara, Meridian berjalan dan

mengajarkan, mencoba menunjukkan kebutuhan pokok mereka akan pangan, papan, dan persaudaraan.

“I would like to teach again,” said Meridian. “I respect it, when it’s done right. After all, people want to be taught how to live.” [...] I imagine good teaching as a circle of earnest people sitting down to ask each other meaningful questions (*Meridian*, 192).

“Maybe we could help him roll a few while we’re here. We just came by to ask if you all want to register to vote, but I think we could roll a few newspapers while you think about it” (*Meridian*, 209).

Setelah meninggalkan utara dan kembali lagi ke selatan, Meridian berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk mendedikasikan hidupnya menjadi pejuang damai hak-hak sipil. Sambil bekerja (yang hanya mampu untuk menghidupi dirinya) ia tinggal dekat dengan warga kulit hitam, berada di antara mereka. Kemudian, ia bergerak terus lebih jauh lagi ke selatan berusaha memberikan angin perubahan (*Meridian*, 31).

Meridian berjanji kepada diri sendiri untuk mengabdikan hidup berjuang demi keadilan. Walaupun kadang ia merasa ragu, karena mereka yang diajak mempertanyakan; “orang lain akan mentertawakan kita karena hal itu dinilai tidak radikal, bukan perjuangan yang sebenarnya!”, mereka memilih dan meyakini bahwa radikalisme akan menguatkan jiwanya seperti baju baja yang bersinar semalaman (*Meridian*, 197). Namun demikian, Meridian tetap memegang teguh keyakinannya untuk berjuang tanpa kekerasan dengan cara pendekatan personal dengan warga kulit hitam di daerah selatan, walaupun ia kadang gagal dan pernah menderita kelumpuhan.

Meskipun ia memutuskan tidak akan mengikuti langkah kawan-kawan seperjuangannya yang radikal, ia tetap mau berkorban untuk melanjutkan

perjuangan hak-hak sipil. Ia mengadakan kampanye, berusaha mengajak warga Afro-Amerika menggunakan hak suara. Meridian sangat peduli pada orang-orang kulit hitam yang dikunjungi. Meski pun para pengikutnya sudah putus asa, ia terus berusaha memasuki perkampungan yang lebih dalam. Metode Meridian itu, walaupun terlihat tidak radikal, tetapi ia telah membuktikan, menjadikannya sebagai sebuah cara yang sangat efektif dalam perjuangan.

Komitmen Meridian untuk menjadi pejuang damai membutuhkan pengorbanan, ia membiarkan dirinya hidup miskin menderita dan berada pada tingkat sosial ekonomi yang rendah dalam masyarakat tempat ia tinggal. Dalam "keprihatinan" nya, ia bekerja sebagai seorang guru sambil mempublikasikan puisi-puisi, kadang ia juga bekerja sebagai tukang kebun, pelayan di pesta-pesta orang kulit hitam kelas menengah, dan kadang juga menjadi pencuci piring ataupun koki hanya untuk menopang hidupnya (*Meridian*, 31).

Sementara Meridian berjuang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya hak suara mereka, bersamaan itu pula demonstrasi-demonstrasi makin merebak dan pemerintah mulai peduli terhadap pergerakan hak-hak sipil tersebut, berbagai peraturan dan undang-undang pemerintah muncul sebagai respon terhadap pergerakan tersebut (*Meridian*, 32-34). Latar belakang sejarah yang menguraikan tentang perkembangan perjuangan damai hak-hak sipil berikut akan memberikan pemahaman lebih. Pinkey menerangkan bahwa pergerakan hak-hak sipil mencapai puncaknya pada tahun 1955 sampai tahun 1965. Kongres menyetujui undang-undang hak-hak sipil pada tahun 1964 dan undang-undang hak memilih pada tahun 1965, menjamin hak-hak sipil dasar

untuk semua warga Amerika tanpa melihat ras, (setelah hampir satu dekade terjadi protes secara terus-menerus yang dilakukan dengan tanpa kekerasan). Hal itu berlangsung dari tahun 1955 sampai tahun 1965. Bus Montgomeri memboikot murid-murid yang ikut hadir pada peringatan "*March on Washington*" pada tahun 1963, peristiwa ini memicu berbagai kerusuhan. Beberapa kerusuhan antara warga kulit hitam dan warga kulit putih terjadi di beberapa daerah, tidak hanya terjadi di perkampungan atau pemukiman penduduk, tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah, tempat memperjuangkan persamaan hak (Pinkey, 1975: 180-185).

The students now had the support of the Atlanta black community. Many adults began to sit-in and picket. The boycott took its toll. Day after day, hundreds of protesters marched and clogged the downtown lunch counters [...] in February 1961, the arrests began again. Nearly a hundred students were behind bars by February 11. Finally, the business leadership budged. They pledged that their rest-room and eating facilities would be desegregated no later than October 15. The students dropped their demand for immediate integration. On September 27, 1961, desegregation came to Atlanta (Sitkoff, 1981: 81).

Sekali lagi, perjuangan Meridian banyak diilhami oleh filosofi damai dari Marthin Luther King Jr. King sebagai penggagas perjuangan damai dan juru bicara warga kulit hitam, menyebutkan filosofi damainya dalam "*Stride toward Freedom*", yang berisi: (1) aktif menolak kejahatan; (2) berusaha memenangkan suatu perlawanan dengan memberikan pemahaman; (3) menunjukkan perlawanan terhadap kekuatan "kejahatan", bukan terhadap (tindakan) orang lain; (4) bersabar menerima penderitaan, tanpa ada rasa balas dendam; (5) tidak membenci lawan, dan (6) yakin bahwa dunia berpihak pada perdamaian.

(1) active resistance to "evil," (2) attempts to win one's opponent through understanding, (3) directing one's attack against forces of "evil," rather than against persons performing such acts,

(4) willingness to accept suffering, without retaliation, (5) refusal to hate one's opponent, and (6) the conviction that the universe is on the side of justice (Pinkey, 1975: 179).

Bagi jutaan warga Amerika kulit hitam, Marthin Luther King Jr. ibarat nabi yang ucapannya sarat fatwa dan memberikan semangat bagi perjuangan mereka. Ia adalah pemimpin pilihan mereka atas penderitaan, penganiayaan dan kenistaan. Pertempuran mereka adalah bagi harga diri manusia, dan King adalah orang yang menempa mereka mejadi sebuah senjata baru yang kuat, yakni pejuang damai yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pertempuran. "Demonstrasi tanpa kekerasan merupakan senjata yang paling efektif bagi orang yang tertindas dalam perjuangan mereka untuk kebebasan". Hal itu merupakan pesan dan fatwa King untuk menghadapi provokasi yang ia sebutkan dalam "*I Have A Dream*" (Pinkey, 1975: 5).

King menegaskan bahwa untuk massa yang besar, tindakan langsung dan serentak, tanpa kekerasan, telah terbukti sebagai cara yang lebih baik, lebih efektif. Hal itu tidak berarti bahwa mereka menyalakan ketidakpuasan. Sebenarnya, ketidakpuasannya adalah respon sosial atas ketidakadilan dan kekejaman yang mereka lihat di sekitar mereka. Perjuangan damai merupakan sebuah metode di mana mereka dapat berjuang melawan kejahatan dan mematakannya. Hal itu merupakan sebuah senjata yang unik tanpa melepaskan peluru, dan tanpa membunuh musuh. Perjuangan itu menekan pertahanan mental, memperlemah semangat gerak lawan, dan pada gilirannya pikiran, rasa dan karsa mereka akan bekerja sesuai dengan hati nuraninya. King juga mengajarkan satu contoh senjata yang serupa, murid-murid negro diminta secara kreatif membantu

cara untuk membebaskan kepasifan tanpa memperdaya mereka sendiri terjerumus dalam nafsu balas dendam (Seaberg, 1969: 113). Dalam gerakan itu, Meridian tidak hanya mengalami penderitaan fisik karena pukulan polisi saat berdemonstrasi, tetapi juga ikut merasakan penderitaan orang-orang yang tinggal di dekatnya. Maka, ia menolak materialisme (menolak berbagai bentuk materi) untuk kepentingan dirinya dan hidup sederhana sampai ia hidup dengan kekurangan papan, sandang, dan lemah kedudukan sosialnya (*Meridian*, 30). Bahkan temannya pun menganggap bahwa ia seorang *masochist* (orang yang senang dengan penderitaannya) "You are a masochist," sniffed another (*Meridian*, 27).

"*Meridian*" merupakan novel yang memberikan gambaran paling lengkap, yang tokoh utamanya mempunyai karakter emosional sangat kompleks yang merupakan kisah kontemporer orang Amerika. Untuk menunjukkan kepada pembaca "Interpretasi Meridian", Walker menyuguhkan ilustrasinya pada awal novel ini, secara khusus ia menyinggung kualitas yang berkaitan dengan penokohan: "*prime, souther, dan the highest point*". Sebelumnya Walker menginginkan pembacanya untuk melihat tokohnya sebagai perwakilan tokoh pemimpin tahun 1960-an. Hal itu terbukti dengan mencantumkan beberapa tokoh ternama pada periode tahun tersebut sebagai subjudul (sebagai suatu perbandingan, karena isi subjudul ini tidak menguraikan tokoh-tokoh tersebut), yang ditulisnya dengan huruf besar dan mirip tulisan batu nisan: "MEDGAR EVERS/ JOHN F. KENNEDY/ MALCOLM X/ MARTHIN LUTHER KING/ ROBERT KENNEDY/ CHE GUEVARA/ PATRICE LAMUMBA/ GEORGE JACKSON/ CYNTHIA WESLEY/ ADDIE MAE COLLINS/ DENISE MCNAIR/ CAROLE

ROBERTSON/ VIOLA LIUZZO" (*Meridian*, 33). Ia mempresentasikan Meridian dengan kesadaran "kulit hitamnya", ketika orang-orang Amerika kulit hitam mampu menyadari keadaan dirinya sendiri dan berjuang untuk identitas mereka (pada sekitar tahun 1970an).

Karakter Meridian yang lain adalah "*distinctive (character)*"; yakni pertempuran batin Meridian atas keakuannya yang merupakan fokus pembicaraan dalam novel ini. Mungkin yang membuatnya berbeda adalah jiwanya, spiritualitasnya. Meridian adalah seorang yang misterius, mengasingkan diri dari waktu ke waktu dengan keadaan jiwa yang lemah sampai pada akhirnya ia muncul dengan jiwa yang jauh lebih kuat daripada sebelumnya. Penolakannya terhadap kebutuhan materi merupakan bentuk lain dari spiritualitasnya. Seperti penganut kebatinan, Meridian memilih hidup bertapa, menolak kebutuhan-kebutuhan hidup (*Meridian*, 38). Semua itu menunjukkan pemisahan dirinya dari kebutuhan hidup orang sehari-hari pada umumnya.

Kualitasnya dalam menjaga kerohaniannya merupakan bentuk introspeksi tersendiri. Meridian, pada saat itu jiwanya telah kuat, dan tidak akan bertindak apabila tanpa komitmen moral sepenuhnya. Memang pada mulanya keputusannya seringkali menyakitkan, dan bertentangan dengan tradisi yang ada, tetapi para pembaca selayaknya memberikan perhatian yang lebih atas keteguhannya dalam (setelah ia) menginstrospeksi diri. Dalam tradisi pemimpin spiritual, ia menderita karena pilihannya, tetapi kemudian ia menemukan bahwa hal tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam usaha pencapaian tujuan. Pada bagian berikutnya dibicarakan sasaran-sasaran perjuangan damai hak-hak sipil.

3.4 Sasaran-sasaran Perjuangan Damai Hak-hak Sipil

Dalam novel *Meridian*, Walker mempresentasikan sasaran-sasaran perjuangan damai hak-hak sipil yang diemban oleh Meridian. Tujuan utama perjuangan tersebut tentu saja adalah persamaan hak bagi semua warga sipil, tanpa memandang perbedaan ras atau pun warna kulit. Penghapusan diskriminasi dan segregasi dengan segala bentuknya, kedudukan yang sejajar dalam masalah hukum, sosial, ekonomi, dan hak-hak sipil/kewarganegaraan lain merupakan prioritas perjuangan tersebut. Walker juga menunjukkan perhatian Meridian pada kedudukan perempuan, khususnya perempuan negro Amerika, dalam keluarga dan masyarakat. Meridian menyadari akan posisi perempuan negro Amerika yang tidak hanya ditindas oleh orang-orang kulit putih saja, tetapi juga oleh kaum laki-laki kulit hitam. Hal itu membuat Meridian tersentuh dan berjanji untuk berjuang mendorong kesadaran perempuan akan hak-haknya sendiri, akan kemerdekaannya. Hal tersebut juga berkaitan dengan penegasan Barbara Christian tentang novel *Meridian* sebagai berikut: “novel *Meridian* memperlihatkan bahwa warga sipil, khususnya perempuan kulit hitam dapat memenangkan perjuangan untuk kebebasan. Maka perempuan kulit putih pun harus berani bergabung untuk berjuang bersama mereka” (*Meridian*, 1984: 265).

Awalnya Meridian menerima pengertian masyarakat akan makna seorang perempuan. Pemahaman tentang pengalaman masa lalunya, keterlibatannya dalam gerakan hak-hak sipil, dan keinginannya untuk memelihara nilai-nilai moral, membantunya mendapatkan kembali jati dirinya dalam kaidah seorang perempuan

sebenarnya, dan dengan kreativitasnya ia juga mampu membuat para perempuan kulit hitam menemukan jati diri mereka.

Walker mempresentasikan kesadaran tokoh Meridian untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam masyarakat ketika kakeknya meninggalkan neneknya, Feather Mae. Feather Mae adalah seorang perempuan sejati menurut penilaian masyarakat kulit hitam pada saat itu. Nenek Meridian telah menikah dengan kakek Meridian yang hidung belang, dan kemudian ia ditinggalkannya. Walaupun demikian ia tegar, bahkan ia mampu membimbing keluarga, dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga (*Meridian*, 57).

Meridian belajar dari pengalaman neneknya, ia adalah perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh kaum lelaki. Meridian sadar bagaimana kaum perempuan kulit hitam memaknai dirinya sendiri. Tidak ada kebebasan untuk memilih dan melakukan apa yang diinginkannya. Setelah menikah, kaum perempuan harus melahirkan (banyak) anak dan mengurus mereka, sebelum dijual/dipekerjakan.

Kesadaran Meridian akan hak-hak perempuan berkembang ketika ia ingat kenafan ibunya dalam memahami kedudukan dan hak-hak perempuan. Ibunya meyakini bahwa hal itu merupakan warisan budaya dari leluhurnya.

Her mother's life was sacrifice. A blind, enduring, stumbling--- though with dignity (as much as was possible under the circumstances)---through life. She did not appear to understand much beyond what happened in her own family, in the neighborhood and in her church. She did not take extreme position on anything, unless unreasonably provoked over a long period (*Meridian*, 71).

Nyonya Hill mengeluh dan sangat menyayangkan tindakan Meridian membiarkan anaknya pada saat ia melanjutkan studi di Saxon College, Atlanta. Tidak dapat dipungkiri, ibunya telah memberikan pengaruh yang besar bagi Meridian. Ia adalah seorang perempuan yang percaya teguh pada Tuhan, fanatik, dan dapat melewati segala persoalan, apakah ia berada di dalam persoalan tersebut atau pun di luar. Di satu sisi, Meridian sebenarnya merasa lebih kecil dari pada ia, "that her motheris deliberately obtuse about what had happened meant nothing beside her own feelings of inadequacy and quilt" (*Meridian*, 122).

Meridian menyadari bahwa orang-orang kulit hitam, khususnya kaum perempuan dan anak-anak telah ditindas sejak era perbudakan. Selama perbudakan, anak-anak bukan milik ibunya, tetapi milik orang-orang kulit putih. Meridian memahami semua itu dari neneknya:

[...] enslaved woman had been made miserable by the sale of their children, that they had laid down their lives, gladly, for their children, that the daughters of these enslaved women had thought their gratest blessing from "Freedom" was that it meant they could keep their own children (*Meridian*, 87).

Barbara Christian dalam *Black Women Writers (1950 – 1980)* yakin bahwa Walker tidak memilih kaum perempuan kulit hitam selatan hanya sekadar untuk dijadikan hal yang protagonis. Menurutnya, hal itu juga karena Walker menilai sejarah dan tradisi yang ia alami sendiri bersama mereka sebagai "suatu pemahaman lebih jauh" atas penindasan yang menimpa sekaligus sebagai suatu media untuk membenarkan penolakan terhadap tradisi atau adat dan untuk memperoleh tujuan yang sulit didapat pada saat itu (di antaranya hak-hak/kemerdekaan perempuan) (1984: 465). Karakter Meridian yang paling

berkembang adalah ia membiarkan ide yang muncul dari mana saja untuk memasuki kehidupannya. Ide yang menembus pemikiran Meridian, ide tentang perjuangan tanpa atau pun dengan kekerasan, berakar dalam sebuah pertanyaan: kapan itu diperlukan; kapan benar untuk membunuh? Selain itu, hal-hal yang menyertai pertanyaan Meridian adalah berhubungan dengan pandangannya tentang jati dirinya sebagai seorang ibu, seorang yang melahirkan dan memelihara bukan seorang yang merusak kehidupan (*Meridian*, 105-106).

Meridian tentu saja sama dengan perempuan kulit hitam lainnya. Pada saat itu ia bangkit dan sadar akan jati dirinya sebagai kaum perempuan kulit hitam. Ketika ia tinggal dengan Eddie, ia mengerti bahwa ia kehilangan semangat, inisiatif dan pemikirannya. Beruntung, ia dapat menempuh pendidikan di Saxon College. Di tempat itulah ia mendapat banyak inspirasi dan pemikiran, dan pada akhirnya ia pun menyadari bahwa ia milik orang-orang yang menghasilkan Harriet Tubman, "satu-satunya perempuan Amerika yang memimpin pasukan dalam pertempuran" (*Meridian*, 109).

Ketika berada di *Saxon College*, Meridian bertemu dengan Prof. Raymonds, seorang laki-laki yang berkulit sangat hitam. Meridian bekerja, membantu pekerjaan-pekerjaannya untuk menutupi biaya sekolah dan kebutuhannya yang lain, "Meridian sering sibuk di meja Prof. Raymond" ia sering mendekati Meridian dan memegang bagian-bagian tertentu tubuh Meridian. Prof. Raymond memilih seorang istri berkulit gelap karena ia adalah laki-laki kuno "race men", nasionalis yang radikal. Ia juga sangat bersemangat dalam melindungi martabat perempuan kulit hitam dari laki-laki kulit putih (*Meridian*,

110). Penjelasan ini menunjukkan bagaimana laki-laki kulit hitam memperlakukan perempuan kulit hitam. Walaupun mereka mempunyai istri kulit hitam, ironisnya ia masih memburu para gadis kulit hitam lainnya. Hal itu betolak belakang dengan perlindungannya terhadap martabat perempuan kulit hitam dari laki-laki kulit putih.

Oleh karena itu, para perempuan kulit hitam kadang harus berkelahi atau kalau tidak mereka akan menderita karena “suatu keinginan”, mereka melakukan hal tersebut karena tidak punya pilihan lain. Kesucian mereka yang dipaksakan direnggut adalah karena “kebutuhan untuk bisa hidup”. So when they choose, they naturally choose the norm, sometimes with revenge that underscored their long years of sufferings (*Meridian*, 125). Meridian sering menemukan orang-orang seperti ibunya, yang telah merubah kesukaran menjadi suatu kepasrahan. Sebelumnya mereka hanya tahu bahwa kehidupan bukanlah miliknya; mereka yakin jika mereka berusaha meningkatkan martabat hidupnya, tak pelak mereka akan diperlakukan sebagai orang yang melakukan tindakan di luar norma masyarakat, mereka akan dikucilkan. Para perempuan tersebut merasa berada di antara hasrat memperjuangkan kebebasan mereka dan kebosanan akan posisi mereka. Di kedua hal tersebut, dengan atau tanpa norma, mereka tetap mempunyai peranan, yakni sebagai ibu. Mereka adalah perempuan-perempuan seperti Nyonya Hill yang dapat menyatakan, “saya mempunyai 6 anak, walaupun pada dasarnya saya tidak menginginkan mempunyainya satu pun dan pada akhirnya saya sendiri yang membesarkan mereka”. Bagi para perempuan kulit hitam, kebebasan berarti bahwa mereka bisa membesarkan anak-anak mereka sendiri (*Meridian*, 91).

Melalui pengalaman-pengalaman Meridian, Walker mencoba menunjukkan satu pertentangan utama masyarakat dalam memposisikan perempuan kulit hitam, yakni tentang peranan utama yang telah mereka berikan dan apa yang menjadi pegangan mereka, di samping itu juga cara-cara yang diputuskan dalam kehidupan mereka. Walaupun dikatakan bahwa masyarakat menempatkan perempuan pada sebuah tempat mulia *adoring mother*, namun pada kenyataannya, masyarakat memperlakukan emansipasi perempuan yang sebagai manusia biasa ingin hidup dengan idealismenya, dengan pemikiran dan keinginan-keinginannya. Dilema ganda ini ditinggalkan oleh para perempuan kulit hitam, karena masyarakat tidak akan pernah menghiraukannya. Pada saat mereka dipuji sebagai seorang ibu, pada saat yang sama pula mereka hanya dianggap sebagai mesin-mesin pembuat bayi. Selanjutnya Walker menegaskan dalam *"In Search of Our Mother Garden"* bahwa "dengan menyebutkan perempuan kulit hitam dalam sebuah cerita, juga dapat menentukan statusnya dalam masyarakat; *"the mule of the world"* (Walker, 1983: 237).

Dapat dikatakan bahwa Meridian, pada mulanya adalah seorang yang peka, yang dapat memahami bahwa ia terbebani oleh aturan dan pemikiran ibunya sendiri. Ia merasa kesal atas tindakan, aturan dan pemikiran ibunya tersebut. Hal itu bukan hanya karena ia ingin bersekolah; yang tidak diinginkan ibunya karena harus meninggalkan anaknya; tetapi juga karena Meridian tahu bahwa ia akan melakukan hal-hal yang sama kepada anak laki-lakinya seperti halnya yang dilakukan para ibu kulit hitam kepada anak-anaknya. "Ketika ibunya

menyuruhnya pergi, ia pun pergi. Ia tidak menoleh ke belakang, meyakini bahwa ia akan menyelamatkan kehidupan orang-orang yang lemah” (*Meridian*, 87).

Tersirat di sini bahwa pendidikan juga merupakan sasaran penting perjuangan Meridian. Ia lebih memilih mengambil beasiswa untuk meneruskan pendidikannya daripada mengurus keluarganya (meski hal ini tampak merupakan tindakan yang buruk). Kemudian gerakan hak-hak sipil Atlanta yang ia lakukan adalah mengajar baca tulis warga kulit hitam yang buta huruf. Ia memilih aktifitas ini dari pada sering berdemonstrasi atau melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Bahkan kemudian ia melanjutkan perjuangan ini sampai ke pedalaman daerah selatan. Setelah mampu baca tulis dan pada akhirnya makin cerdas, diharapkan mereka juga mengetahui kebutuhan dasarnya untuk hidup sebagaimana warga sipil lain (warga kulit putih); kebutuhan akan hak-hak sipil.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Walker ingin mewujudkan kebebasan perempuan, memilih hal-hal yang benar dan masuk akal. Jika diamati lebih jauh dan dalam, keputusan Meridian untuk meninggalkan anak laki-laknya untuk melanjutkan studi bukanlah berarti mementingkan diri sendiri atau pun egois. Dengan menggunakan kesempatan untuk bersekolah, Meridian memperoleh keuntungan, seperti yang dikatakan Robert Birt: “Kesadaran ia akan kebebasan tidak hanya sebagai perempuan kulit hitam, tetapi juga sebagai ibu kulit hitam. Ia diberi kesadaran tentang penindasan yang sebenarnya, dan memahami kebutuhan untuk menghapuskan penindasan itu,” dan kesadaran akan kebebasan perempuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari seluruh perjuangannya untuk mendapatkan kebebasan warganya. Meridian berharap, dengan bersekolah, kondisi dirinya dan

anak laki-laknya akan lebih baik. Akan tetapi, lebih daripada itu, bersekolah memberikan ia kesempatan untuk terlibat jauh dalam perjuangan untuk kebebasan, yaitu dalam pergerakan Hak-hak Sipil Atlanta (*Atlanta Civil Rights Movement*) (Primasita, 2001: 220).

Meridian merasa bahwa tindakan mengaborsi anak yang sebenarnya tidak diinginkannya bukan sepenuhnya merupakan kesalahannya. Ia beranggapan bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan dengan alasan-alasan kemanusiaan. Jika membiarkan anaknya lahir, maka ia akan menyengsarakan anak tersebut dan juga dirinya sendiri. Anak laki-laki tersebut akhirnya akan diperjualbelikan dan/atau kemudian menjadi gelandangan, terlantar dan mati setelah mengalami kesengsaraan sebagaimana anak-anak lain. Tindakan Meridian menunjukkan suatu pemahaman bahwa aborsi pada saat itu merupakan tindakan yang perlu dilakukan oleh seorang ibu sebelum membuat anaknya sengsara dan mati. Pada dekade tahun-tahun tersebut, angka kematian bayi dan anak mungkin yang terbesar dalam sejarah Amerika (Christian, 1980: 102). Dari gambaran itu, tampak bahwa Walker berusaha mempertahankan pendapat bahwa aborsi merupakan suatu hal yang legal dan perlu dibenarkan. Dalam sebuah pidatonya pada tahun 1989 ia mengangkat masalah ini, bahkan ia mengecam orang-orang kulit hitam yang mengaku nasionalis dan agamis yang menolak legalisasi (undang-undang) aborsi. Ia mengatakan bahwa mereka justru menyengsarakan anak-anak kulit hitam sendiri, mereka tidak peduli akan nasib dan kesejahteraannya (hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab berikutnya).

Selanjutnya, Maria Tauret juga menegaskan bahwa keputusan Meridian tersebut tidak untuk dirinya sendiri, dan bukanlah egois. Gerakan hak-hak sipil memberikan Meridian kesempatan yang lebih besar untuk menjadi seorang pemelihara dan pembela kehidupan, bagi anak laki-lakinya dan anak-anak liar, serta sebagai seorang pemimpin orang-orang yang teraniaya. Ia juga memprotes, menentang pembedaan harga /diskriminasi harga (warga kulit putih bisa memperoleh barang dengan harga lebih rendah daripada warga kulit hitam). Hal ini jelas merugikan bagi perkembangan anak-anak kulit hitam (dalam Primasita, 2001: 220). Dari hal tersebut tersirat, Walker juga mencoba memberikan penguatan bahwa pada dasarnya tokoh Meridian mempunyai/menaruh kepedulian yang besar terhadap anak-anak. Pemikiran seperti bagaimana masa depan anak laki-lakinya dan semua anak-anak kulit hitam lain ikut mendorong semangat Meridian untuk terlibat jauh dalam pergerakan politik, demi membela hak-hak mereka.

Pada kenyataannya, Meridian menderita karena keputusannya sendiri, sehingga hal itu menguatkan argumen bahwa keputusannya tersebut tidak untuk kepentingan sendiri atau pun egois. Sebenarnya ia menderita sebagaimana Piercy nyatakan bahwa "Ia merasa menderita karena telah gagal mendapatkan cinta ibunya dan karena kegagalannya sebagai seorang istri, juga sebagai seorang ibu" (<http://WWW.nytimes.Com/books/98/10/04/specials/walker-Meridian.html>).

Pada akhirnya, Meridian terjebak antara keinginan pribadinya untuk menjadi seorang ibu, dan kenyataan bahwa rasa keibuannya harus terputus. Dalam bagian akhir novel tersebut pendirian filosofinya disimbolkan, salah satu janji

perjuangannya adalah demi anak-anak (*Meridian*, 352). Dengan memperluas konsep ibu, ia mampu membebaskan kesalahannya atas ketidakmampuannya hidup sesuai dengan standar (penilaian) masyarakat.

Selain itu, Walker mempresentasikan karakter Meridian bahwa “ia merasa tidak bisa menikmati sesuatu yang ia miliki bila yang lain tidak memiliki” dan “ia ingin membrantas monopoli perekonomian oleh warga kulit putih” (*Meridian*, 118). Tujuan Meridian itu tidak berlawanan dengan prinsip dan keyakinan King. King menegaskan bahwa tujuan perjuangan damai tidak untuk mengalahkan atau pun mempermalukan bangsa kulit putih tetapi untuk memenangkan perdamaian dan persaudaraan bagi semua orang.

[...] the aim of nonviolent struggle or nonviolent resistance is not to defeat the white community, not to humiliate the white community, but to win the friendship of all of the persons who had perpetrated this system in the past (*Meridian*, 1992: 30).

Kemerdekaan yang berlaku untuk semuanya adalah kebulatan tekad dari setiap orang di dunia, terutama yang sedang tertindas. Bahkan organisasi pergerakan hak-hak sipil seperti *SCLC* (*Southern Christian Leadership Conference*) yakin bahwa perjuangan damai merupakan kekuatan yang paling kuat yang dimiliki orang-orang tertindas dalam perjuangan mereka untuk kebebasan dan harga diri (Meier, Rudwick dan Broderick, 1971: 303).

Novel *Meridian* juga menetapkan Walker sebagai penulis yang netral dan objektif. Ia tidak hanya menyuguhkan bahwa kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang kulit putih. Pada novel ini, Walker memperlihatkan bahwa laki-laki kulit hitam juga melakukan tindak kekerasan kepada orang kulit putih. Hal itu ditunjukkan pada beberapa bagian bagaimana Tommy Odds memperlakukan

Linne secara kejam. Tommy Odds yang kehilangan separuh lengannya karena tembakan penjaga kulit putih, tidak hanya memperkosa Linne untuk membalas dendam atas lengannya, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk memperkosa Linne (*Meridian*, 162).

Dikenal sebagai salah satu penyair yang ternama di antara para penulis perempuan Amerika, karya-karya Alice Walker telah mendapat sambutan yang luar biasa. Beragam jenis hasil karyanya, mulai dari puisi, novel, cerpen, essay, sampai kritik sastra. Tulisan-tulisannya menggambarkan perjuangan orang kulit hitam dan sejarah kehidupannya, dan dipuji karena pengetahuan dan tulisannya tentang potret kehidupan orang kulit hitam, khususnya pengalaman-pengalaman para perempuan kulit hitam dalam masalah ras dan gender.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tema karya Walker kebanyakan adalah tentang keadaan sosial budaya orang kulit hitam, dan tokoh perempuannya, dikaitkan dan ditempa dengan isu-isu yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup serta keberadaan dan harga dirinya; baik dikaitkan/ditempa masalah pribadi maupun masalah sosial. Walker sangat memperhatikan sejarah dan budaya, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara orang satu dengan lainnya, misalnya: muda dengan tua, orang tua dengan anaknya, laki-laki dengan perempuan" (*Meridian*, 1984: 261). Walker mengagumi perjuangan perempuan kulit hitam dalam sejarah sesungguhnya dalam mempertahankan keyakinan, harga diri dan kreativitas mereka dalam hidupnya; dan pencapaian cita-cita mereka dijadikan sebagai sebuah inspirasi. Sebagaimana ditegaskan Walker dalam "*In Search of Our Mother's Garden*":

Therefore we must fearlessly pull out ourselves and look at and identify with our lives the living creativity some of our great-grandmothers were not allowed to know. I stress some of them because it is well known that the majority of our great-grandmothers knew, even without "knowing" it, the reality of their spirituality, even if they didn't recognize it beyond what happened in the singing at church---and they never had any intention of giving it up" (Walker, 1983: 237 – 238).

Selanjutnya, dalam "*Afro-American Fiction Writers after 1955*", Barbara Christian menegaskan bahwa perjuangan orang-orang kulit hitam untuk bebas tidak bisa dipisahkan dari keinginan para perempuan kulit hitam untuk memperoleh kebebasan. Kemudian, perjuangan itu menjadi tema dari tulisan Walker dalam novel *Meridian* (1984). Dengan demikian, hal itu menekankan suatu pengertian bahwa perjuangan damai *Meridian* merupakan suatu upaya untuk membebaskan orang-orang kulit hitam, khususnya perempuan, dan menyadarkan mereka terhadap hak-hak dan kedudukannya dalam masyarakat.

Sasaran lain perjuangan damai *Meridian* adalah untuk mempertahankan hubungan persaudaraan serta untuk menyatukan kembali ikatan keluarga warga kulit hitam. Menyatukan kembali dan mempertahankan hubungan persaudaraan di sini tidak hanya untuk hubungan sebuah keluarga, tetapi juga hubungan antar warga masyarakat Afro-Amerika sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat etnis lain.

Dengan disatukan melalui perjuangan damai, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan dapat dipertahankan di antara pendukung dan musuh, karena perjuangan damai menekankan perubahan masyarakat yang berbudi luhur dan saling mencintai. Pada saat tindak semena-mena dari *status quo* makin menjadi,

perjuangan damai dilakukan untuk mendapatkan pemecahan yang memuaskan, tidak hanya untuk pendukung gerakan tersebut, tetapi juga bagi musuh.

Telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa keluarga merupakan salah satu bagian terkuat dan terpenting dalam masyarakat negro Amerika. Hal itu berarti bahwa mereka seharusnya memelihara hubungan yang baik di antara warganya untuk mempertahankan keberadaan keluarga; dan hal tersebut akan membuat mereka lebih kuat. Solidaritas di antara keluarga-keluarga kulit hitam memberikan pengaruh yang besar bagi perjuangan warga kulit hitam Amerika dalam gerakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an.

Sebenarnya, sebelum warga kulit hitam dan keluarganya dipisah-pisahkan dan bercerai berai karena sistem perbudakan, mereka mempunyai ikatan yang kuat. Bahkan Pinkey menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan ciri utama keluarga kulit hitam (1975: 109). Setelah terjadi perbudakan, anak, ibu, bapak, istri dan anggota keluarga yang lain terpisah-pisah; banyak dan berat rintangan untuk bertemu apalagi untuk bersatu kembali dengan keluarga, karena sistem perbudakan yang tidak berprikemanusiaan itu.

Keluarga-keluarga kulit hitam menekankan pada keluarga besar (kita menyebutnya dengan bani) yang anggotanya saling membantu dan mendukung dan merupakan kekuatan, hal ini tidak didapatkan pada keluarga kulit putih. Selain itu, ikatan keluarga yang kuat sebenarnya melebihi ikatan kelas sosial. Di semua bentuknya, keluarga merupakan sumber kekuatan dan dukungan bagi tiap anggotanya (Pinkey, 1975: 111).

Dalam novel *Meridian*, Alice Walker memperlihatkan kekuatan ikatan persaudaraan dalam keluarga negro Amerika. Sebagai contoh sederhana, ketika Meridian melibatkan diri dalam perjuangan damai, ia selalu mengingat ibunya. Tentu saja ingatan kepada ibunya dianggap sebagai kompensasi karena dihantui kegagalan mendapatkan cinta dan kasih sayang seorang ibu. Ia gagal menjadi seorang ibu atau pun istri karena bercerai dengan suaminya, memberikan anaknya ke kerabatnya serta menggugurkan janinnya.

“No. Don’t you see, what you means is that I should trust myself to do the ‘correct’ thing. But I’ve always had trouble telling the ‘correct’ thing from the ‘right’ thing. The right thing is never to kill. I will always believe that. The correct thing is to kill when killing is necessary. And it sometimes is, I know that” (*Meridian*, 197).

Oleh karena itu, kesejajaran antara perjuangan damai dengan hubungan persaudaraan memberikan alasan mengapa pada akhirnya Meridian berjuang untuk menyadarkan keluarga-keluarga Afro-Amerika di Amerika Selatan tentang kekuatan mereka untuk mendapatkan hak-hak mereka. Ketika Meridian pertama kali bertemu dengan warga kulit hitam di daerah selatan, mereka sedang membicarakan nasib mereka, juga nasib anggota keluarga yang terpisah-pisah karena sistem perbudakan. Mereka sangat berkeinginan bersatu kembali dengan saudara-saudara mereka. Pada saat itulah mereka sadar bahwa persaudaraan dan keluarga sangat penting bagi mereka, baik persaudaraan di antara anggota keluarga maupun antar warga kulit hitam (*Meridian*, 124). Hal itu sangat diperlukan untuk menyatukan misi dan visi mereka demi mendapatkan kebebasan dan hak-hak. Setelah Meridian memberikan pemahaman tentang perjuangan

damai hak-hak sipil yang diembannya mereka pun sadar bahwa perjuangan damai tersebut merupakan sarana tepat untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Ada beberapa contoh perjuangan untuk menyatukan keluarga dalam novel *Meridian*. Misalnya sepak terjang Harriet Tubmann. Ia adalah salah satu tokoh yang mempunyai andil besar dalam usaha mempersatukan saudara atau pun keluarga warga kulit hitam. Ia mengirim para budak beserta keluarganya ke daerah utara seperti Philadelphia, New York dan Boston bahkan ke Kanada (*Meridian*, 109-110). Di daerah itulah mereka dapat hidup lebih baik dan damai, berkumpul dengan keluarganya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan status sosial pengarang novel *Meridian*, Alice Walker, dapat diketahui bahwa Walker berada dalam kelompok sosial menengah yang tentu saja mengetahui keluarga sebagai bagian penting dalam masyarakat negro Amerika.

The words Southern black woman as if they were a sort of verbal enchantment, evoke clusters of contradictory myths, images, stories, meanings according to different points of view. [...] Focal to Walker's presentation is the point of view of the individual black southern girls or women who must adt out their lives ini the web of conventions, including family ties, that is the South--conventions that they may or may not believe in, may or may not feel at east in, conventions that may or may not help them grow. And because societal conventions in the South have much to do with the conduct of relationships, they must experience (Kenyon, 1991: 64).

Dari hasil wawancara dengan Clauia Tate, Alice Walker mengemukakan pandangannya tentang perjuangan *Meridian* yang tanpa kekerasan itu. Menurutnya, pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial yang lemah yang mengumpulkan kekuatan mereka karena perjuangannya

dirasakan masih lemah pula. Oleh karena itu, Walker yakin menempatkan Meridian pada kelompok itu.

Walker : Oh yes, Meridian's struggle is in this sense symbolic. Her struggle is the struggle of the groups in which I assume I belong. She is an exemplary person; she is exemplary, flawed revolutionary because it seems to me that the revolutionary worth following is one who is flawed (Tate, 1985: 185).

Dengan memberikan perhatian terhadap latar belakang sejarah dan cara Alice Walker menempatkan Meridian pada kelompok sosial yang meyakini peranan keluarga dalam perjuangan damai, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa perjuangan damai juga berusaha untuk memelihara serta menjaga persaudaraan dan keluarga.

Dalam novel *Meridian* juga diilustrasikan pentingnya persaudaraan, tidak hanya antara warga kulit hitam saja, tetapi juga persaudaraan antara warga kulit hitam dan warga kulit putih. Hal itu dipresentasikan oleh perkawinan antarras, Linne dan Truman yang telah diterangkan sebelumnya. Ketika mereka berbekal kasih sayang, perkawinan mereka pun sangat indah, dan membuahkan seorang anak, "Camara". Camara yang sering disebutkan sebagai "Camera" (*Meridian*, 147, 193, 194), merupakan potret hasil kebersamaan antara warga kulit hitam dan warga kulit putih yang berdasar kasih sayang. Sebagaimana suatu keluarga, maka pasti mempunyai suatu permasalahan, namun ketika hal itu terjadi mereka menuduh bahwa hal tersebut dikarenakan perbedaan ras yang ada pada diri mereka. Ketika Linne mengatakan: "So get up on me, nigger", Truman tidak terima, dan ternyata begitu pula dengan Meridian. Truman pun pernah mengatakan: "Then the question was, is it possible to be 'guilty' of color?" Of

course black people for years were “guilty” of being black (*Meridian*, 151). Setelah mereka bertengkar karena masalah ras, Camara sebagai wujud visualisasi kasih sayang antarras mati. Kematian Camara ini oleh Walker disebutkan sebagai refleksi kematian para pejuang perdamaian, seperti: Marthin Luther King Jr., Malcom X, George Jackson dan Camara Laye.

The absence of the child herself was what had finally brought them together. Together they had sustained a loss not unlike the loss of Marthin Luther King or Malcolm X or George Jackson. They grieved more because the child, Camara (after Camara Laye, the african novelist who, of course, did not know of her existence, but whose book *The Raiance of the King* had struck a responsive chord in Linne) (*Meridian*, 174).

Perdamaian akan mati jika selalu mengedepankan perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang berselisih. Cinta kasih kepada sesama adalah sarana yang paling baik untuk mewujudkan perdamaian tersebut. Pejuang damai hak-hak sipil di atas merupakan contoh orang yang mulia karena ia tidak selalu mencari kesalahan dari orang atau warga lain dan juga tidak menyalahkan perbedaan yang ada. Yang ia cari adalah perdamaian untuk mewujudkan persamaan hak, kebahagiaan serta kesejahteraan bagi semua orang.

Persamaan hak, penghargaan diri sebagai manusia dan sipil merupakan harta yang tak ternilai harganya bagi kemajuan Amerika. Hal ini diilustrasikan oleh kehidupan Margaret Treasure. Meridian dan Truman bertemu dengannya ketika mendaftarkan suara orang-orang di daerah selatan. Ia perempuan kulit hitam yang mempunyai perkebunan yang luas dan bermacam-macam peternakan tetapi ia buta huruf. Suatu hari ia dinodai oleh seorang tukang cat di rumahnya, kemudian tukang cat tersebut pergi meninggalkannya. Setelah ia hamil,

masyarakat mengucilkannya, sehingga ia malu untuk keluar dan bermasyarakat. Walaupun sebenarnya Treasure adalah seorang perempuan yang kaya namun hidupnya terkucil dari masyarakat. Ia terkekang hak-haknya sebagai perempuan warga kulit hitam, dan ia pun tidak mempunyai hak-hak sebagai warga sipil, ia tidak tahu sama sekali tentang hal tersebut meski sebenarnya ia mempunyai harta dan kekayaan (*Meridian*, 207-209).

Ironis, harta yang tak ternilai harganya yang dapat dipunyai oleh warga kulit hitam, khususnya kaum perempuan, disia-siakan, dicampakkan. Perempuan kulit hitam dapat memberikan peran besar bagi kemajuan Amerika, sebagaimana nenek Meridian, Harriet Tubman, Rossa Park, atau Meridian sendiri, dan sekarang terbukti banyak tokoh perempuan kulit hitam, mulai dari artis, ekonom, ilmuwan atau politisi, yang ikut andil membesarkan nama Amerika.

BAB 4

PERJUANGAN TOKOH MERIDIAN, WARGA AFRO-AMERIKA DAN ALICE WALKER

4.1 Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Hak-hak Perempuan Tokoh Meridian, Warga Afro-Amerika dan Alice Walker

Penjelasan tentang latar belakang sejarah dan kehidupan serta perjuangan Alice Walker yang menyertai analisis pada bab sebelumnya perlu pemerian lebih lanjut. Jika pemerian tersebut disertakan keseluruhan mengikuti analisis sebelumnya maka dikhawatirkan akan mengaburkan pemahaman terhadap analisis itu sendiri dan menyimpang dari kaidah analisis dialektik; “pemahaman-penjelasan”. Sebagaimana disebutkan dalam bab dua (2), penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan metode sosial historis dan teknik analisis dialektik, yakni pemahaman (analisis) dan penjelasan (paparan tentang hubungan Meridian, latar belakang sejarah dan biografi Alice Walker). Sesuai dengan pendekatan yang digunakan tersebut, maka perlu dijelaskan lebih lanjut hubungan antara kehidupan dan perjuangan tokoh Meridian, sejarah dan perjuangan warga Afro-Amerika, dan kehidupan serta perjuangan Alice Walker.

Novel (*Meridian*) sebagai salah satu genre karya sastra sangat erat hubungannya dengan kedua hal tersebut, Damono pernah menyinggung hal ini: “kesusastraan menghadirkan gambaran kehidupan dengan menggunakan media bahasa. Kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antara individu dengan masyarakat, serta apa yang terdapat dalam perasaan dan pikiran mereka” (Damono, 1984: 1).

Pada akhir novel *Meridian*, “*present setting*” adalah masa tahun 1970-an, yaitu setelah pergerakan hak-hak sipil tidak sedahsyat tahun-tahun sebelumnya dan menjadi suatu gerakan yang legal dan penting dalam perubahan sosial politik di Amerika selatan. Jika diamati, latar belakang sejarah novel *Meridian* sangat berfragmentasi, latar belakang ini mencakup sejarah Amerika pada masa penaklukan oleh bangsa Eropa, pendudukan tanah orang asli Amerika; sebelum perang sipil dan sebelum revolusi. Pemberlakuan sejarah yang dalam tersebut mungkin bisa dipahami sebagai lapisan-lapisan yang mendasari bahan cerita di dalam novel. Cerita tentang kuburan *Sacred Serpent* dan pengalaman mistis cicit Meridian merupakan bagian dari lapisan yang paling dalam atau paling kuno. Kemudian, di bagian lain memuat Crispus Attack, martir pertama revolusi Amerika. Truman telah menyatakan bahwa dirinya merupakan saudara sepenanggungan dari orang yang tewas demi “revolusi yang ideal” (yang dengan cara kekerasan) itu. Lapisan kedua dibentuk oleh pengalaman tiga (3) orang perempuan, yakni budak Louvine, pemerdeka budak Harriet Tubman, pendeta dan mantan budak “Sojourner Truth”. Mereka, dengan cara-cara perjuangannya masing-masing, mengilhami Meridian. Perjalanan perjuangan Meridian sedikit banyak mengikuti langkah para ibu pendahulu ini. Nama Crispus Attack disebut berulang kali dalam perjalanan pergerakan hak-hak sipil; dan kota perjuangan Meridian, Mississippi adalah tempat kelahiran seorang sukarelawan kulit hitam, James Chaney, yang tewas bersama dengan kawannya yang berkulit hitam, Andrew Goodman dan Michael Schwerner (Lauret, 2000: 72). Untuk masa “*present*” dihadirkan para mending martir politik, seperti John F. Kennedy dan

Dr. Marthin Luther King Jr. Ada satu judul yang memuat nama-nama para pejuang kulit hitam pada masa kolonial dan masa tahun 1960-an, nama-nama tersebut (telah disebutkan dalam bab sebelumnya) layak ditulis pada batu nisan. Nama-nama lain juga disertakan seperti Malcolm X, Medgar Evers, Che Guevara dan Patricia Lumumba. Di antara para pejuang tersebut tertera nama-nama perempuan yang kurang terkenal, yang mati pada peristiwa pengeboman gereja di Birmingham, dan seorang perempuan kulit hitam yang tewas ketika mengendarai mobil berpenumpang para pekerja hak-hak sipil (Lauret, 2000: 72). Katalog nama-nama ini, bersama dengan referensi bangsa asli Amerika dan memori tentang perbudakan dan revolusi Amerika memperlihatkan periode-periode yang ikut mempengaruhi warna sejarah tahun 1960-an.

“*Present Setting*” novel *Meridian* yang memuat referensi kejadian-kejadian nyata, sebenarnya kadang tidak berurutan atau tidak berhubungan, dan hanya mencuplik secara acak teks-teks sejarah perempuan Afro Amerika, tentang spiritualitasnya, dan tentang simbol-simbol religius dan mistis. Hal tersebut tampak sebagai suguhan kilas balik.

Masing-masing tukilan sejarah tersebut mengumpul dan berputar pada kejadian-kejadian tertentu, yakni: demonstrasi-demonstrasi di Missisipi, dari permulaan hingga pertengahan tahun 1960-an. Pada musim panas tahun 1964, para mahasiswa sukarelawan kulit putih dari utara membantu pendataan suara, kehadiran mereka dipercaya akan menarik perhatian lebih media massa terhadap perjuangan hak-hak sipil warga kulit hitam. Dave Dennis memberikan analisis tentang motivasi strategis “*Freedom Summer*” pada tahun 1964, ia menyatakan

perlunya martir kulit putih. Ia menerangkan bahwa kematian seorang sukarelawan kulit putih akan memberikan perhatian lebih pada apa yang terjadi daripada kematian seorang mahasiswa sukarelawan kulit hitam (Dennis, 1984: 301).

Novel *Meridian* lebih mengetengahkan peran perempuan kulit hitam dalam pergerakan, namun terasa kurang hati-hati dalam menampilkan supremasi kulit putih pada pasangan antarras (yang justru mengakibatkan hilangnya hubungan yang sebenarnya diperlukan oleh aktivis perempuan kulit hitam). Sebenarnya, para perempuan kulit hitam merasa bahwa mereka terkastakan oleh pandangan para lelaki kulit hitam sendiri. Mereka lebih memuliakan perempuan kulit putih dan memimpikan mempunyai pendamping seorang perempuan kulit putih. Perempuan kulit hitam terbebani dan terbelenggu oleh aturan dan sangsi-sangsi adat istiadatnya sendiri, Meridian pernah menyinggung hal ini, "Who would dream in her home town, of lissing a white girl? Who would want to? What were they good for? (*Meridian*, 105). Bagaimanapun, kehadiran perempuan kulit hitam dalam pergerakan hak-hak sipil memberikan penegasan tentang cara berfikir mereka, dan merupakan ikon budaya mereka.

Penghakiman sepihak oleh laki-laki kulit hitam terhadap perempuan kulit putih tersirat dalam perkataan Linne, seorang perempuan kulit putih yang ikut pergerakan, yang memiliki status problematik. "To them [black men] she was a route to Death, pure and simple. They felt her power over them in their bones; their mother hold fired her even before they were born (*Meridian*, 135). Meskipun demikian, hal tersebut bahkan membuat Linne lebih bersemangat, bagi Linne tidak ada pilihan yang benar: menolak (laki-laki kulit hitam) pun akan ditafsirkan

sebagai rasis. Kemudian setelah terjadi peristiwa-peristiwa yang berbau rasial seperti peristiwa di atas maka kehadiran mahasiswa kulit putih tidak diterima lagi dalam *SNCC*. Dalam Lauret (Lauret, 2000: 71) Aickin mengatakan:

The form of white participation, as practiced in the past, is now obsolete. Some of the reasons are as follows:

The inability of whites to relate to the cultural aspects of Black society; attitudes that whites, consciously or unconsciously, bring to Black communities about themselves (western superiority) and about Black people (paternalism); [...] insensitivity of both Black and white workers towards the hostility of the Black community on the issue of interracial 'relationship' (sex).

Maka jelas, seks dan ras tidak hanya merupakan isu personal, tetapi juga merupakan isu politik dalam pergerakan hak-hak sipil. Hal tersebut dipresentasikan dalam novel *Meridian*, sebagaimana diterangkan dalam bab sebelumnya. Truman sangat menderita ketika terjadi penembakan Tommy Odds, yang kemudian memperkosa Linne sebagai pelampiasan balas dendam terhadap warga kulit putih.

By being white, Linne was guilty of whiteness. [...] The the question was, is it possible to be guilty of a color? Of course black people for years were 'guilty' of being black. Slavery was punishment for their 'crime'. But even if he abandoned this search for Linne's guilt, because it ended, logically enough, in racism He could not Keep from thinking Linne was, in fact, guilty. The thing was to find out how (*Meridian*, 131)

Dalam bagian ini, Truman memperlihatkan diri sebagai laki-laki yang tidak putus asa dan tidak sembrono sebagaimana yang sering dikatakan *Meridian*. Ia sedang memikirkan beragam jawaban atas pertanyaan yang muncul; dan pada akhirnya hal tersebut membentuk cara berpikirnya. Hal ini mengilustrasikan perubahan pemikiran orang-orang yang mulanya meragukan perjuangan damai

hak-hak sipil kemudian pada akhirnya meyakini perjuangan tersebut merupakan penyelesaian yang terbaik.

Selain pertanyaan tentang hubungan antarras, pertanyaan lain yang sering mengganggu Truman adalah tentang penggunaan kekerasan dalam pergerakan hak-hak sipil. Dalam koleksi dokumentasi Joanne Grant yang berjudul "*Black Protest*" dapat ditemukan debat tentang kekerasan, yakni lewat kumpulan pidato, artikel, dan pernyataan-pernyataan politis karya Howard Zinn yang berjudul "*The Limits of Non-Violence*" (1965: 60). Karya-karya Zinn mengekspresikan frustrasi akut pada ketidakefektifan aksi langsung tanpa kekerasan (aksi damai) yang menghadapi kekeraskepalaan warga kulit putih di daerah selatan. James Forman dalam *Black Manifesto* menyatakan bahwa kebebasan waktu itu hanya dapat diperoleh dengan beberapa hal/syarat yang memang perlu dilakukan. Forman memprediksi bahwa akan ada suatu revolusi, dan terjadi konfrontasi bersenjata, serta perang gerilya (sebagaimana yang ditakutkan oleh tokoh Anne Marion dan yang membuat Meridian sangat sedih) (1979: 81). Dari pertanyaan-pertanyaan moral atau filosofis Meridian yang kadang terlihat abstrak (tetapi sebenarnya sangat nyata) dapat disimpulkan bahwa hal itulah yang menjadi dilema dari hari ke hari dan yang membuatnya bersemangat untuk terlibat jauh dalam pergerakan hak-hak sipil.

Dalam sebuah wawancara dengan Claudia Tate pada tahun 1989, Walker menyatakan bahwa sakit tokoh Meridian (ketidakberdayaan fisik/kelumpuhan dan kerontokan rambut) adalah sesuatu yang eksotik dan simbolik. Namun ketika mendapat tanggapan serius dari masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hal

nyata yang juga dialami oleh para pejuang hak-hak sipil, tampak ekspresi wajah Walker mengiakan. Pada kenyataannya para pejuang hak-hak sipil mengalami ketegangan (mental) dan betul-betul mengalami penderitaan fisik seperti itu. Anne Mody, menulis otobiografi tentang aktivitas hak-hak asasinya "*Coming of Age in Mississippi*", "it had gotten to the point where my weight was going down to nothing. I was losing my hair" (1968: 27). Dennis menceritakan bahwa ada seorang pekerja hak-hak sipil yang menderita cukup serius karena ketegangan itu, akhirnya ia menderita penyakit jantung akut, denyut jantungnya seperti denyut jantung orang berumur 70-an. Dennis juga menceritakan pengalamannya mendata suara di Mississippi yang seperti sebuah perang. Ketika mengorganisir kampanye di pagi hari, ia pernah menanyakan pada teman-temannya: "apakah kita dapat melihat dan bertemu kembali dengan teman-teman kita?". Lawrence Buyot, seorang pendata suara di Mississippi, menggambarkan derita kelumpuhan yang dialaminya akibat kelelahan dan kemudian penyakit tersebut menjadi permanen (Lauret, 2000: 72). Lebih jauh Maria Lauret (2000: 72) menguatkan hal ini:

Yet despite such extensive documentation of battle fatigue in the Civil Rights movement of the early 1960s, and despite what Alice Walker herself thinks of it, the representation of Meridian's 'illness' in the novel amounts to more than mere realistic portrayal. Her symptoms do have symbolic and spiritual resonances in the novel, and are indeed reminiscent of the mystic's ecstasy which connects her with a long line of African American ancestors, as Deborah E. McDowell also notes.

Penghadiran pergerakan hak-hak sipil yang dipoles dengan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang dapat dikatakan unik dalam novel ini menguatkan pemahaman atas makna-makna literal ataupun historical, karena mitos, anekdot

atau cerita-cerita pendeknya mengait, merajut pola utama dan sumber cerita, yakni kehidupan Meridian itu sendiri. Peristiwa yang dirajut tersebut berhubungan dengan kata-kata, visi dan ide-ide para tokoh perempuan Afro-Amerika yang mirip Meridian, yang telah ambil bagian dalam perjuangan politik. Salah satunya adalah Ann-Jacques Garvey, istri pemimpin pergerakan Afro-Amerika pada awal abad 20, Marcus Garvey. Walker dalam *In Search of Our Mother's Garden* mengutip pernyataan Ann Garvey: "Perempuan bertipe boneka bayi (hanya sebagai mainan) adalah masa lalu, kini perempuan telah maju, cerdas dan siap menghadapi keadaan apapun serta mampu menjawab segala rintangan, bahkan jika harus dihadapkan dengan meriam sekalipun" (Walker, 1983: 31). Perbandingan dengan hal tersebut dapat ditelaah pada bagian pembukaan novel *Meridian*; sewaktu kecil ia mengajak teman-temannya melihat mumi bayi perempuan kulit hitam yang berambut merah dan penjang. Untuk melihatnya dengan jelas, ia harus memanjat tank hitam dan kemudian menatapnya ke bawah. Kemudian hal itu dipertajam di bagian lain, yakni pada saat Meridian sadar dan tergetar hatinya, bahwa ia termasuk warga yang menghasilkan Harriet Tubman, satu-satunya perempuan Amerika yang memimpin pasukan dalam medan perang (Walker, 1979: 106). Tidak seperti Ann Garvey (yang namanya tidak pernah disebutkan dalam novel), Harriet Tubman terus-menerus menjadi model/figure bagi Meridian, sejak kisah keberhasilannya memimpin para budak untuk memerdekakan diri di daerah utara. Demikian juga dengan Meridian, dengan caranya sendiri memimpin para budak untuk memerdekakan diri di daerah selatan. Meridian, dengan caranya sendiri pula memimpin orang-orang yang teraniaya

menuntut hak-haknya, memimpin para pemuda menuntut kemerdekaannya. Sewaktu masih anak-anak, Meridian juga memimpin teman-temannya berani menonton atraksi sirkus ("*The Lost Return*"), kemudian ketika sudah dewasa ia menganjurkan dan memimpin warga mendaftar hak suara ("*Travels*"), atau mengingatkan warga akan tanggung jawab bersama, misalnya memperingatkan warga akan perlunya tanggul, sehingga kalau banjir tidak lagi menenggelamkan sawah dan kadang anak-anak pun ikut terbawa arus banjir tersebut. Pemerintah dituntut membuat tanggul agar anak-anak yang bermain di dekat saluran air tidak ikut tenggelam. Aksi Meridian untuk merespon hal ini dilakukan dengan meletakkan tubuh anak kecil di alun-alun kota, yang mati karena terbawa arus banjir (*Question*).

Ada resonansi lain, yaitu tulisan para pemimpin perempuan kulit hitam, yang secara bersama-sama membentuk semacam rantai kesatuan yang mengarahkan ke dalam sejarah. Anne Moody membuat otobiografi, menceritakan suatu pengalaman yang benar-benar mirip dengan Meridian. Tulisan ini ia tulis setelah pulang dari gereja kulit hitam.

As I walked in, Reverend Cox was leading the adults in 'Oh Freedom'. It was so moving that I forgot about the ministers and joined in the singing. [...] When I listened to the older Negroes sing, I knew it was the idea of heaven that kept them going. [...] But listening to the teen-agers, I got an entirely different feeling. They felt that the power to change things was in themselves.

Kemungkinan besar, Moody dan Garvey adalah sumber inspirasi bagi Walker. Walker juga pernah menyatakan bahwa bab terakhir dalam *The Rebel* karya Camus, memuat ilustrasi tentang pembunuhan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Lepas dari benar tidaknya hal di atas, novel *Meridian* merupakan sebuah novel tentang (perjuangan) hak-hak sipil dan feminisme kulit hitam melalui resonansi literal dan historikal; dan terutama mempunyai ikatan kuat dengan ide-ide para pemimpin perempuan Afro Amerika.

Dari semua tokoh perempuan yang mempunyai ikatan kuat adalah “*Sojourner Truth*” yang sempat menciutkan mental *Meridian* dan warga kulit hitam. Dalam novel *Meridian*, *Sojourner* adalah pohon yang tumbuh di kampus Saxon, setelah lidah seorang budak Louvine dikubur karena dipotong majikannya, dengan maksud untuk menghentikan dongeng tentang pembunuhan kepada anaknya. Ketika penyelenggara kampus tidak mengizinkan para siswa mengubur seorang anak liar yang tewas tertabrak mobil, kemudian mereka mengamuk, merusak pohon *Sojourner*. *The Sojourner* juga dikenal sebagai pohon musik, seperti halnya Phoenix yang hidup lagi dari abunya sendiri. Pada akhir novel diceritakan ia mampu tumbuh lagi, bersamaan dengan tumbuhnya rambut *Meridian*. Keduanya secara simultan menandai suatu regenerasi, menunjukkan (jati) dirinya kepada dunia.

Ada yang tersembunyi di balik penggunaan kata *Sojourner* (persinggahan) oleh Walker dalam hal ini, sebab pendeta *Sojourner Truth* tidak dilahirkan dengan nama tersebut. Nama pembantunya adalah Isabella Baumfree dan kata Baum (bahasa Jerman) berarti “Pohon”. Pendeta Truth menerangkan mengapa ia mengubah namanya ketika ia memulai misinya untuk mengajarkan ajaran agama menjelajah Amerika:

When I left the house of bondage [slavery] I left everything behind.
I wa’n’t goin’ to keep nothing’ of Egypt on me, an’ so I went to the

Lord an' asked him to give me a new name. And the Lord gave me Sojourner because I was to travel up an' down the land showing' the people their sins an' bein' a sign unto them. Afterward I told the Lord I wanted another name 'cause everybody else had two names; and the Lord gave me Truth, because I was to declare the truth to the people (Lauret, 2000: 74).

Dalam karyanya, "*A Name is Some times an Ancestor Saying Hi, I'm with You*", Walker lebih lanjut membuat nama Sojourner Truth dengan analoginya sendiri. "*Sojourner* ("Walker" in the sense of traveler, journeyer, wanderer) *Truth* (which "Walker means in old greek) is also my name. (Lauret, 2002: 78). Sama halnya dengan Meridian, perjalanan hidupnya, menerapkan suatu kebenaran (*the truth*), dan menunjukkan Truman dan Linne jalan yang baik, paling tidak kesalahpahaman mereka menjadi jelas. Seperti Meridian, Sojourner Truth juga menentang keras faham feminisme model kulit putih, yang pada abad ke-19 mereka menganggap bahwa perempuan sejati adalah perempuan kulit putih; dan sama sekali tidak termasuk perempuan kulit hitam, apalagi para budak perempuan kulit hitam. Pertanyaannya yang kemudian terkenal, "Aint I a Woman ?" Truth berusaha mempertahankan harkat dan martabat perempuan dan para ibu kulit hitam; martabat dan kemuliaan menjalani penderitaan, keterpaksaan kehilangan anak-anaknya dan menjadi buruh kasar. Pidatonya yang mendukung hak-hak perempuan dan penghapusan perbudakan berhubungan erat dengan semangat kerjanya sebagai pendeta keliling dan penganut kebatinan, karena hal ini Alice Walker menyebutnya sebagai womanis pertama dalam "*In search of Our mother Garden*" (1988: 70). Sebenarnya Sojourner Truth adalah seorang yang buta huruf, tetapi ia betul-betul mempunyai andil besar dalam perjuangan hak-hak sipil,

terutama hak-hak perempuan, sebagaimana diilustrasikan juga dalam novel *Meridian*. Sebutan womanis ini terdapat juga dalam tulisan atau pidato Walker; “What her foremother a century before had been putting into speech – and practice?”. Ikatan sejarah ini tidak berhenti di sini, karena kemudian pohon Sojourner dihubungkan dengan pohon suci. Black Elk menyatakan:

When I look back now I can still see the butchered women and children lying heaped and scattered all along the crooked gulch as plain as when I saw them with eyes still young. And I can see that something else died there in the bloody mud, and was buried in the blizzard. A people's dream died there. It was a beautiful dream the nation's hoop is broken and scattered. There is no center any longer, and the sacred is dead (dalam Lauret, 2000: 74).

Berbeda dengan sejarah/masa lalu orang asli Amerika, yang menurut Black Elk sudah terkubur dan tidak terdengar lagi suaranya, *The Sojourner*, salah satu bagian dari sejarah Afro-Amerika, tidak mati. Dalam penulisan bagian orang asli Amerika dalam kisah *Meridian*, Walker mencoba meramu atau mengkaitkan cerita tentang peninggalan spiritual orang asli Amerika dengan ajaran agama Kristen.

Kebercampuran budaya dan sejarah tentang ras itu mempunyai suatu dasar, dan mempunyai arti cukup dalam, yang diambil dari simbol-simbol serta dongeng. Ahli sejarah Jack Forbes (dalam Lauret, 2000: 74) menyetujui perhatian pada suatu fakta bahwa budak pertama di Amerika sebenarnya adalah orang-orang Amerika asli, dan kemudian mereka bercampur dengan budak Afrika kulit hitam yang sangat umum pada zaman kolonial, sehingga membuat suatu ras campuran, yang disebut “*Red Black People*”, orang-orang Merah Hitam. Lebih lanjut Forbes menyatakan:

It would seem that those many students of North American history and society who have been fascinated solely with the Black-White nexus or who have conceived of Black and Native American history as being two largely separate streams are going to have to re-examine their assumptions. This will have great implications for the study of the diffusion of central traits in areas as diverse as folk-tales, music, social structure, folk language and religion.³⁷

Dalam novel *Meridian*, terlihat Walker memulainya dengan semacam kaji ulang tentang orang asli Amerika dan orang kulit hitam, suatu kajian yang kemudian diteruskan dalam novel "*The Temple of My Familiar*". Bagian "*Indians and Ectasy*" dan "*Gold*" dalam novel *Meridian* diselingi kisah hidup Meridian pada masa lalu, hal tersebut tidak hanya merupakan daya tarik eksotik atau pun faktual, namun menyatu dengan tema novel dan sejarah (yang tidak urut). Lebih lanjut Black Elk bercerita bahwa kenistaan perempuan dan anak-anak yang terlantar, yang hidup di sepanjang lorong-lorong sempit (yang terdapat dalam kisah Meridian) sama seperti yang ia lihat pada masa muda.

Dalam salah satu pidatonya pada rapat terbuka asosiasi persamaan hak-hak sipil di New York pada tahun 1867, Sojourner Truth melemparkan isu hak-hak perempuan warga kulit hitam: "Jika laki-laki kulit hitam mendapatkan hak-haknya, sementara perempuan kulit hitam tidak, maka laki-laki akan sangat berkuasa, dan hal ini sama buruknya dengan keadaan sebelumnya" (Walker, *In Search Of Our Mother's Garden*, 1983: 38). Pernyataan Truth dapat dikatakan sebagai pernyataan pertama tentang hak-hak keperempuanan yang berhubungan dengan kesadaran perempuan akan harga diri kaumnya dan juga rasnya, yang menolak kebebasan laki-laki Afro-Amerika memperlakukan kaum perempuan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa laki-laki Afro-Amerika ikut bertanggungjawab dalam

penyetaraan gender dan atas kehormatan serta harga diri perempuan. “Saya berharap anda sekalian betul-betul memperhatikan hal tersebut anak-anakku, dan saya cukup pantas untuk menjadi ibu bagi semua yang hadir di sini. Ini adalah sejarah tentang perempuan, ia melahirkan tiga belas anaknya dan kemudian melihat sendiri anak-anaknya diperjualbelikan untuk perbudakan dan kemudian membuatnya menjadi seorang spiritualis dan pejuang” (Walker, *In Search Of Our Mother's Garden*, 1983: 33). “Ibu dari rasnya”, kata-kata inilah yang sering membayangi Meridian. Ia merasa tidak berharga karena ia tidak dapat merawat anaknya Rundi/Edi Jr. dan telah mengaborsi kandungannya dari benih Truman. Oleh karena itu, ia hidup sebagai bida'ah, sebagai kompensasi atas rasa bersalahnya karena tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai seorang ibu warga kulit hitam (Syuhda, 2004: 62). Martha Mc. Gowan (1981: 26) tertarik pada kasus aborsi Meridian, ia berpendapat bahwa kasus tersebut harus diseimbangkan dengan pandangan tentang seorang ibu, seorang pencipta bukan penghancur kehidupan.

Sebagai ibu, Meridian pada akhirnya mengetahui banyak anak kulit hitam mati menjadi korban; para ibu adalah penjaga dan pembela kehidupan, merekalah yang memprotes keras terhadap orang kulit putih tentang rendahnya nilai jual anak-anak kulit hitam. Namun, protes tersebut tidak dihiraukan dengan alasan karena para ibu juga sebenarnya tidak pernah menginginkan anak-anak tersebut atau tidak menempatkan mereka pada prioritas utama (para ibu menganggapnya sekedar sebagai “tugas” melahirkan) seperti halnya ibu Meridian sendiri, Nyonya Hill. Hal-hal yang menyangkut hak dan martabat ibu yang sedang diperjuangkan Meridian

ternyata tidak mudah karena ia terbentur dengan wacana model keperempuan dan politik reproduksi pada waktu itu. Pendapat Christen Hall benar, ia menyatakan bahwa Meridian dan “boneka perempuan” Marilene O’shay mempunyai kekhilafan yang umum, atau mungkin sebenarnya tindakan mereka merupakan suatu bentuk penolakan untuk hidup pada suatu tekanan menjadi “perempuan patuh yang ideal”. Baik idealisme orang kulit putih tentang “cantiknya perempuan bila hidup menjadi ibu rumah tangga saja”, maupun model perempuan Afro Amerika yang heroik; seorang ibu yang bekerja di luar rumah dan mempunyai suatu peran yang harus dijalankan untuk mensejahterakan keluarga (dan warganya), merupakan imaji yang terus membayangi perempuan kulit hitam modern seperti Meridian. Posisi Meridian sulit, karena dihadapkan pada dua hal, pertama ia tidak dapat menyesuaikan salah satu standar tersebut, dan tidak mempunyai wacana pejuang hak-hak perempuan kulit hitam yang dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan dilema ini. Novel ini, secara keseluruhan mengharuskan ia melakukan semua hal tersebut.

Latar belakang sejarah dan “*present penting*” perlu diamati untuk dapat menyelaraskannya ke dalam konteks berikut ini. Pada tahun 1970-an, pergerakan kemerdekaan perempuan terpanggil untuk mengetengahkan hak-hak aborsi dan penentuan hak atas raga/diri seorang perempuan. Dalam novel *Meridian*, isu tentang kepentingan-kepentingan perempuan Afro-Amerika akan hal tersebut, ikatan sejarah yang menguntungkan laki-laki, serta andil masyarakat dalam hal tersebut tidak dijabarkan. Sejarah kemampuan perempuan kulit hitam beranak banyak, dan tentang penseterilannya juga tidak disiratkan. Ilmuwan perempuan

kulit hitam Angelo Davis dan berbagai pihak yang saling mendukung memunculkan kembali isu ini, mengungkap keinginan perempuan sebenarnya akan hak-hak reproduksi (melahirkan atau tidak melahirkan) yang akhirnya juga diperlukan oleh perempuan kulit putih (dalam Lauret, 200: 74). Dalam novel *Meridian*, isu hak-hak reproduksi diilustrasikan namun tampak kontradiktif. Pada kenyataannya tidak terdapat penghargaan dari keluarga maupun masyarakat tentang masalah reproduksi ini namun di lain pihak banyak tuduhan/ Pernyataan negatif tentang ibu rumah tangga kulit hitam, yang dikatakan hanya berfungsi sebagai mesin-mesin pembuat bayi. Lebih ironis lagi, tidak ada suatu aturan/ketetapan tentang hak-hak reproduksi bagi perempuan.

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya bahwa Meridian telah memutuskan untuk menggugurkan anaknya; yang bukan berarti ia mementingkan diri sendiri atau egois. Meridian kemudian merasakan bahwa memang seharusnya ia mempunyai hak tersebut. Bagi Meridian kehidupan tersebut adalah masa lampau, namun ia tidak dapat melepaskannya begitu saja. Ada sesuatu yang terasa harus diemban sebagai tugas, yakni warisan misi yang harus diteruskan dari Sojourner Truth, Harriet Tubman, Ida B. Wells dan para ibu pemimpin kulit hitam yang secara simbolik maupun literal “mengawasinya”.

Dalam sebuah artikel, Retaugh Grave Dumas menulis tentang kesulitan memenuhi beban epitome/simbol-simbol yang ditanamkan/dilekatkan dalam diri seorang perempuan kulit hitam terutama para aktivis karena nantinya dinilai sebagai pemimpin (1980: 210).

Bad mothers who are white seem to be more easily tolerated than bad mothers who are black; bad mothers who are black and female

border on the intolerable. Indeed the rich imagery invoked by black women comes as close to the Great Mother as one might imagine. When the black women leader fails to give people what they believe they need, she is believed to be deliberately depriving and rejecting, and therefore, hostile and potentially destructive.

Pemimpin perempuan kulit hitam dinilai sebagai ibu besar, yang kemudian mempunyai banyak tantangan dalam hidupnya, menjadi seorang martir karena tanggungjawabnya tersebut dan diharapkan mempergunakan tidak hanya kerampilan, pengalaman dan pengetahuannya saja; namun seluruh jiwa-raganya pun diserahkan. Kenyataan itu yang sebenarnya menembus masuk dan menguat dalam jiwa Meridian. Dalam pergerakan hak-hak sipil, para pemimpin perempuan seperti Fannie Lou Hames, Ella Baker dan Ruby Doris Smith Robinson berusaha memenuhi kriteria ibu besar tersebut. Namun pada akhirnya kesehatan mereka yang menjadi korban, dan hal tersebut yang membahayakan hidupnya. Kathleen Clearer percaya bahwa kematian Ruby Doris (yang sebelum waktunya) sangat kompleks penyebabnya: karena kawin paksa, beban epitome "ibu besar", keaktifan dalam organisasi politik, dan konflik-konflik dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut. Sedang Fannie Lou Hamer, setelah dipenjara, kesehatannya makin buruk, ia jatuh sakit dan akhirnya perlu perawatan intensif untuk menyembuhkannya (Lauret, 2000: 76).

Telah penulis terangkan sebelumnya; pernyataan membunuh demi revolusi sama halnya dengan pernyataan menjadi ibu (*mothering*) karena dikaitkan dengan moral, integritas politik, dan tanggung jawab/kesanggupannya untuk menjadi martir/syuhada politik. Meridian menyadari betul keputusan untuk melahirkan juga merupakan keputusan hidup-mati, maka keduanya juga memerlukan kerja spiritual.

Bukan karena bersalah, tetapi karena menjadi ibu (*mothering*) merupakan suatu jenis tanggungjawab dan kebanggaan sendiri, juga kebanggaan ras, sedangkan munculnya kesadaran lain (memperjuangkan hak-hak sipil) merupakan suatu hal yang berbeda.

Setelah memahami permasalahan sebenarnya yang dihadapi Meridian maka menjadi syuhada/*martyr* bukan hanya merupakan perbuatan karena “rasa bersalah” (sebagaimana yang dikatakan Syuhda, 2003: 62-64, dalam bab sebelumnya), namun juga karena hal tersebut sebenarnya merupakan bentuk kerelaan diri untuk menderita. Bila dihubungkan dengan bentuk “rela diri menderita” Yesus, maka makin jelas pemahaman konteks tersebut.

The only new thing now’, says Meridian, ‘would be the refusal of Christ to accept crucifixion. King ...should have refused. Malcolm, too, should have refused. All those characters in all those novels that require death to end the book should refuse. All saints should walk away (*Meridian*, 150-151).

Hal itulah yang sesungguhnya dilakukan Meridian. Ia berjalan pergi ke selatan meninggalkan Truman dan Linne demi memperjuangkan hak-hak sipil secara damai dan memberikan mereka waktu untuk menemukan suatu pencerahan.

Meridian bukan seorang martir atau pemimpin yang sebesar Dr. Marthin Luther King Jr. dan Malcolm X, laki-laki yang mempunyai kekuatan menghadirkan massa, berperan besar dalam sebuah organisasi, mempunyai pengaruh penting terhadap media masa, dan dapat saja secara spontan memimpin masa untuk berjuang dengan kekerasan sampai titik darah penghabisan. Mungkin akan lebih menuju titik persamaan bila dibandingkan dengan aktivis organisasi Ella Baker, seorang yang dikenal sangat demokratis, benar-benar berkomitmen,

berjuang dari/dalam arus bawah. Ia bukan seorang pembicara yang menarik perhatian media masa. "Orang kuat kadang tidak memerlukan pemimpin yang kuat", kata Baker, "mereka membutuhkan organisatoris dan motivatoris" (dalam Lauret, 2000: 72).

Kepemimpinan para organisator dan motivator tersebut tidak mempunyai profil setinggi para organisator dalam organisasi hak-hak sipil lain seperti dalam *SCLC* (*Shouthern Christian Leadership Conference*, yang dipimpin oleh Dr. Martin Luther King Jr.) atau *NAACP*. Perkumpulan-perkumpulan ini selalu sulit, lamban bergerak dan harus bekerja keras namun tetap sering gagal dalam menggapai tujuan. Guyot lebih lanjut menjelaskan bahwa kampanye pendaftaran pemilih yang dilakukan secara bersama-sama oleh para aktivis dari organisasi-organisasi (besar) yang ada, baru membuahkan hasil.

You don't alter the basic format that you walk into. Let's say you're riding past a picnic, and people are cuttin' watermelons. You don't immediately go and say, 'Stop the watermelon cuttin', and let's talk about voter-registration. 'You cut some watermelons, or you help somebody else serve 'em [...] The SNCC organizers were no saints. We asked disreccion. We were never able to enforce (Guyot, 1986: 261).

Penjelasan Guyot tentang keberhasilan kampanye politik didukung praktis dengan hal-hal yang memang dipresentasikan dalam novel *Meridian*, yakni: cerita-cerita yang pada akhirnya tampak bersifat anekdot: "*travel*" dan "*treasure*" dan cerita tentang pengalaman-pengalaman awal berorganisasi Meridan dengan Linne (sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya). *Meridian* mendukung anti kekerasan, menolak panggilan angkatan perang (pada saat itu ada penerjunan warga sipil dalam perang Vietnam), dan mengecam pelecehan perempuan yang

dilakukan oleh para laki-laki. Kadang ada yang berusaha memanfaatkan orang-orang kulit hitam supaya mengikuti suatu partai tertentu dengan cara-cara paksaan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai cara lain untuk menafsirkan bentuk/format pesan novel *Meridian*, seperti yang dilakukan Guyot. Ia menyatakan bahwa salah satu pesan yang didapat dari novel *Meridian* adalah pemerolehan kemerdekaan/hak-hak sipil atas keotoriterian atau paksaan dari pihak-pihak tertentu. Lebih lanjut ia mengatakan: "para pembaca tidak dapat merubah bentuk dasar yang dimiliki novel *Meridian* tetapi dapat mengkolaborasi hal-hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut, kemudian berusaha memahami cara mereka menghadapi masalah dan rintangan dengan prasangka bersih sebelum mengkritik dan menghakimi". Seperti halnya tentang para sukarelawan hak-hak sipil, pembaca juga harus mencermati ketika menggambarkan, tidak langsung memberikan kesimpulan yang prematur dengan memaknai sebagian saja. Membaca tulisan/karya-karya tentang/dari daerah selatan juga perlu dilakukan; sampai dapat memahami dan menghargai spiritualitas tokoh yang dihadirkan Walker. Kemudian dapat dipahami pula bahwa *Meridian* sebagai novel, menerangkan kembali gerakan hak-hak sipil, yang menyertakan perubahan diri tokoh dan perubahan politik serta menyertakan warisan spiritual untuk generasi yang akan datang.

Dalam sebuah pidatonya pada tahun 1989, yang secara jelas ditujukan terhadap penolakan undang-undang baru mengenai legalisasi aborsi di Amerika, Walker mengangkat sejarah tentang pemusnahan warisan orang asli Amerika, pendidikan perang dan kejahatan sex terhadap para budak perempuan, sterilisasi dan aborsi bagi para perempuan kulit hitam, polusi lingkungan dan ketiadaan

pelayanan bantuan yang memadai bagi anak-anak kulit hitam dan para ibu mereka yang miskin. Pernyataan-pernyataan politisnya dimaksudkan untuk mempertahankan aborsi sebagai tindakan yang dinilai lebih baik, juga dapat dinyatakan sebagai tindakan pembelaan diri perempuan. Ia mengatakan: “saya akan mengingat semua orang yang mati mengenaskan”, sambil menahan emosi ia menambahkan, “saya sangat sakit hati atas segregasi dan diskriminasi yang menghinakan, namun kejahatan yang lebih menghinakan adalah apa yang laki-laki kulit putih lakukan terhadap perempuan kulit hitam. Saya sangat kesal, saya minta mereka merenungi hal ini, mereka tidak mempunyai hak untuk berbicara dengan perempuan kulit hitam! dan sebenarnya mereka tidak mempunyai hak untuk hidup!” Dalam pidatonya tersebut, dengan gayanya yang khas, tajam dan berwawasan Walker juga berusaha melakukan tindakan penyelamatan ideologi dengan menginterogasi dogma-dogma politik yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu (Lauret, 2000: 73).

Karena kesedihan yang sangat dalam atas kehilangan anak-anaknya sendiri, kemudian pembelaan perempuan kulit hitam terhadap hak perempuan untuk mengaborsi berkembang sendiri. Walker mengecam orang-orang kulit hitam yang mengaku nasionalis tetapi sebenarnya menyengsarakan anak-anak dari ras sendiri. Perlu dipahami, bahwa pembelaan Walker atas aborsi tidak dinyatakan sebagai masalah penentuan nasib diri sendiri tetapi sebagai sebuah pengakuan atas kesulitan posisi perempuan kulit hitam dalam komunitas orang-orang “kerdil dan picik” itu. Dengan nada penuh emosi Walker menegaskan; “orang yang mengaku ahli agama dan kehidupan dan mengajarkan hak-hak hidup ternyata mereka juga

pada waktu yang sama melakukan pembunuhan dengan membiarkan anak-anak kulit hitam terlantar dan mati. Orang-orang “nasionalis” itu tidak pernah berpikir bahwa mereka telah mendukung pengeluaran pemerintah untuk pertahanan dan perang. Dukungannya terhadap perang tersebut sebenarnya membuktikan bahwa mereka sama sekali tidak peduli terhadap hidup dan kehidupan!” (Lauret, 2000: 74).

Hal tersebut merupakan analisis politik dan semacam perspektif sejarah yang dalam novel *Meridian* Walker sertakan isu-isu feminisme, seperti perkosaan dan kekerasan seks. Episode dalam subjudul “*Tommy Odds and Linne*” tentang perkosaan juga mengangkat kesulitan posisi Meridian sebagai seorang aktivis kulit hitam. Ia mempunyai pertanyaan-pertanyaan: apakah perkosaan tersebut yang merupakan tindak balas dendam orang kulit hitam terhadap orang kulit putih dapat dibenarkan?, dapatkah perempuan kulit putih dan perempuan kulit hitam bersatu karena sama-sama sebagai korban kekerasan seks melawan para pelakunya, tidak peduli siapapun mereka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dikaji sesuai dengan “*present setting*”nya. Sebenarnya, perkosaan antarras tersebut menunjukkan makna lebih dari yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut merupakan isu utama dalam hubungan antara Truman, Linne dan Meridian; hal tersebut mengilustrasikan semacam miniatur kehidupan dan ketegangan politik pada saat itu .

Pada akhirnya, setelah mengalami ketegangan dan perselisihan, kelompok yang terdiri dari tiga (3) orang tersebut mengalami pencerahan secara alami, baik personal maupun politik. Truman dan Linne memerlukan pemahaman baru tentang ide-ide revolusi. Christine Hall mencermati perbedaan yang tajam antara Meridian

yang berakar dari Amerika bagian Selatan di satu pihak, dan Truman dengan logat bahasa Prancisnya, tampang pangeran Afrika dan pakaian *Che Gue Varanya*, mengilustrasikan contoh-contoh ekspresi budaya yang tidak didukung/tidak ada dalam komunitasnya pada saat itu. Ketidakmenentuan dan kadang suatu hal tampak dibuat-buat merupakan karakter Linne. Ia sering menggunakan idiom atau suara, yang diambil dari bahasa orang-orang kulit hitam jalanan atau pun dari Hollywood (Hall, 1983: 97).

Pada saat ia menghadapi Truman di apartemennya di New York dan menemukan gadis kecil berambut pirang dengan sebuah rok yang sangat mini dan tipis, ia mempunyai waktu untuk memperhatikan that the girl's public hair was as blonde as the hair on her head' there, her mini is the southern speech of gone with the wind : "Don't whut up sugah, she said, "Talk. I wants to hear Miz Scarlet talk" (*Meridian*, 172-3). Setelah kematian anak perempuannya (dari benih Truman), Camara, Linne belajar (dalam "*Two Women and Linne*) untuk melepaskan idealisasinya tentang/atas orang-orang kulit hitam dan tentang identitasnya sendiri sebagai seorang perempuan kulit putih dari utara. Ketidakmenentuannya setelah kehilangan suami, anak dan rumah, menuntunnya kembali ke Amerika bagian selatan dan kembali ke Meridian. Linne akhirnya menyadari bahwa imajinya tentang laki-laki kulit hitam "*black folks*" ternyata keliru; dalam suatu percakapannya ia mengatakan bahwa mereka tidaklah istimewa sebagaimana yang ia duga (*Meridian*, 185). Di sisi lain, pada akhirnya, Truman tampak terpengaruh dan tertarik oleh cara hidup Meridian yang sebenarnya ia pikir tidak dapat menjalaninya.

“Your ambivalence will always be deplored by people who consider themselves revolutionists, and your unorthodox behaviour will cause traditionalists to gnash their teeth”, said Truman who was not, himself, concerned about either group. To him, they were practically imaginary’ (*Meridian*, 227).

Sambil membacakan sajaknya, Truman memohon maaf kepada Meridian, dan Meridian pun memaafkannya, Truman pingsan dan Meridian menidurkannya ke atas tempat tidur. Akhirnya Truman menerima misi perjuangan damai dan pertanyaan-pertanyaan yang dulunya abstrak menjadi kongkret; yakni pertanyaan-pertanyaan tentang perjuangan damai; kemudian ia bekerja menyesuaikan cara-cara yang dilakukan Meridian. Sikap Truman terhadap perempuan kulit putih yang dipresentasikan oleh Linne dan terhadap perempuan kulit hitam yang dipresentasikan oleh Meridian merupakan cerminan dari sikap laki-laki kulit hitam pada umumnya. Sedangkan penolakannya (pada mulanya) dan penerimaannya terhadap perjuangan damai merupakan cerminan dari sikap warga kulit hitam pada umumnya terhadap perjuangan damai tersebut.

Esei Walker “*The Civil Rights Movement : What Good was it ?*” (dalam Lauret, 2000: 74)) menyebutkan tentang seorang perempuan tua (tanpa nama), seorang pejuang pembebasan legendaris di kota kecilnya, Delta. Ia menjawab pertanyaan “apakah pergerakan sudah mati ?” dengan: “jika sudah mati, maka sebenarnya pergerakan tersebut telah menggagal sesuatu yang tidak siap untuk dijatuhkan/dikorbankan! “Esei ini ditulis sembilan tahun sebelum novel *Meridian* diterbitkan, tetapi semangat meneruskan ide tersebut menetap dalam diri Walker yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan-tulisannya. Tema perubahan hidup tokoh karena pergerakan, hutang budi atau dosa terhadap para ibu yang tidak

berdosa, serta terhadap anak-anak ia tuliskan tidak hanya dalam novel *Meridian* tetapi juga dalam puisi, esei dan novel-novel lain. Telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya bahwa novel *Meridian* tidak banyak mengisahkan tentang pergerakan hak-hak sipil itu sendiri tetapi lebih dari pada itu tentang pentingnya pergerakan tersebut, strateginya dan tentang nilai-nilai. Hal itu memerlukan penjelasan lebih lanjut, tetapi pada hakikatnya merupakan suatu model lapisan-lapisan/gabungan yang luar biasa antara fiksi dan sejarah. Lapisan-lapisan tersebut memerlukan pemerian lebih lanjut oleh para pembaca agar bisa mendapatkan suatu pesan, misalnya bahwa: suatu bentuk kerja sama dapat dilakukan antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih atau jika mungkin suatu bentuk kerja sama semua orang dari seluruh warna kulit dalam struktur masyarakat tertentu, dengan *patern* tertentu pula. Lapisan-lapisan sejarah yang dikombinasikan secara harmonis tersebut dapat ditelaah lebih lanjut. Keahlian dan ketrampilan seni pengarang tampak dalam proses penggabungan antara sejarah dan fiksi, yang dalam novel *Meridian* merupakan suatu usaha untuk mengendapkan cara-cara pikir yang sederhana dalam oposisi biner: hitam/putih, pemimpin/pengikut, nyata/dongeng, politik/keagamaan, sakit/sehat, dan sebagainya. Pasangan-pasangan itu semakin luas dan meningkat derajatnya oleh elemen-elemen lain yang ditampilkan di dalam novel. Seperti dimunculkannya hal-hal tentang Indian (yang mengalihkan pembicaraan tentang dikotomi hitam dan putih), penampilan dan peran Meridian yang adiluhung (tantangan stereotype dan gender), dan peran Meridian sebagai pemimpin komunitasnya (mengetenghkan seorang pemimpin yang berbeda).

Lepas dari penyajian yang luar biasa itu, Meridian adalah tokoh manusia biasa bukan tokoh yang luar biasa atau *super hero*. Ia mengalami "sakit", ia membiarkan masalah-masalah peliknya menghancurkan tubuhnya dan ia menjalani cobaan-cobaan tersebut dan berusaha menyelesaikannya. Konsep dan praktik mencintai sesama dan perjuangan damai memberikan alternatif terhadap oposisi antara politik dan keagamaan, dengan membersihkan keburukan-keburukan dalam hirarki gereja serta memfokuskan pada masa depan sesama dan memberikan dasar-dasar moral kepada orang-orang kapitalis dan materialis.

Sejarah penderitaan orang-orang kulit berwarna, perempuan dan anak-anaknya memberikan dasar-dasar moral dalam suatu pemahaman bahwa perubahan tidak dapat diraih dengan melakukan suatu tindakan yang sama sebagaimana yang mereka (orang kulit putih) lakukan sebab hal tersebut hanya akan membalikkan hal yang sama pula. Secara praktis dapat diambil suatu kesimpulan: mungkin senjata yang paling kuat adalah kasih sayang, karena pada kenyataannya orang tidak mempunyai pertahanan atau perlawanan terhadap cinta dan kasih sayang. Mengalahkan musuh dengan sesuatu yang mereka belum mengerti, itulah yang merupakan misi Walker. Format (tokoh) dalam novelnya tampak disusun secara hati-hati: seorang pahlawan perempuan, yang sangat "berbeda" dari para tokoh pahlawan lain. Konsep, praktik dan tujuannya sangat menghargai jiwa dan raga. Hal-hal tersebut dikemas secara apik dan artistik serta sangat mendidik. Untuk memahami novel *Meridian*, dengan berbagai aspeknya, baik politik, sosial, individu, dan keunggulan perjuangan hak-hak sipil, mungkin malah lebih menjadi suatu pertanyaan pada era tahun 1990-an dan seterusnya

daripada pada era tahun 1960-an. Telah dikatakan bahwa perjuangan damai merupakan hasil pemikiran, pengalaman dan imajinasi yang filosofis, dalam kaitan tersebut Fannie Lou Hamer menyuguhkan suatu pernyataan berkaitan dengan frase “membunuh untuk revolusi”. Ia menyatakan bahwa “anda dapat membunuh seorang manusia tetapi anda tidak akan dapat membunuh ide-ide karena ide-ide itu dapat diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya” (Hamer, 1987: 216).

4.2 Tahap-tahap Keberhasilan Perjuangan Damai Hak-hak Sipil dan Kondisi Keluarga serta Perempuan Afro-Amerika tahun 1960-an

Berbagai pengalaman dalam pergerakan hak-hak sipil sangat melekat dalam jiwa Alice Walker. Berbagai peristiwa penting yang ia suguhkan dalam karya-karyanya sebagian besar merupakan pengalaman pribadinya, oleh karena itu latar belakang sejarah menjadi bumbu yang sangat kental. Berdasarkan hal tersebut maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa novel *Meridian* merupakan refleksi keadaan suatu masyarakat tertentu pada suatu periode tertentu.

Novel *Meridian* memotret realitas perjuangan damai dalam masyarakat Afro-Amerika pada tahun 1960-an atau pada era pergerakan hak-hak sipil. Tahun 1960-an merupakan tahun pergolakan sosial politik yang dilancarkan warga Afro-Amerika. Perlawanan warga kulit hitam makin merebak menjadi kekuatan revolusi yang membalas perlakuan tidak manusiawi pihak pemerintah ataupun warga kulit putih, serta menuntut penghapusan segregasi dan diskriminasi warga sipil. Tuntutan atas hak-hak sipil tumbuh mulai tahun 1950-an dan saat itu menjadi ancaman bagi negara Amerika. Hal itu ditandai oleh demonstrasi-demonstrasi besar memprotes keras kebijakan dan perlakuan pemerintah. Bahkan

beberapa kerusuhan antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih terjadi, seperti di Cleveland, Chicago, Harlem dan Philadelphia.

Pada saat itu juga muncul pergerakan-pergerakan lain yang menuntut persamaan hak. Misalnya pergerakan perempuan yang berjuang menuntut persamaan hak dalam pendidikan dan kesempatan kerja, serta perubahan cara pandang masyarakat dalam menempatkan perempuan. Warga Amerika keturunan Mexico memperjuangkan program pendidikan dwibahasa di sekolah, serikat kerja bagi para pekerja ladang menuntut kenaikan upah kerja dan peran dalam politik, warga asli Amerika menuntut pengawasan sumber daya alam mereka, pelestarian kebudayaan asli serta adat istiadatnya. Orang-orang "gay" dan "lesbian" membentuk organisasi yang menuntut penghapusan diskriminasi dan pengakuan keberadaan mereka (Rosenberg & Rosenberg, 1982: 181-194).

Revolusi besar tidak terjadi dalam sehari, setahun atau pun satu dekade saja. Ketika revolusi itu terjadi, orang mulai sadar bahwa hal tersebut lahir dari keinginan lama yang kuat namun tertekan. *"The civil rights crisis of the 1960's had its roots deep in American's struggle for freedom and justice"* (Blumenthal, 1972: 8). Perlawanan sengit warga asal Afrika timbul ketika pertama kali terjadi perdagangan budak di perkebunan *"New World (Dunia Baru)"*. Keberanian warga asal Afrika itu kembali muncul bersama harapan dan keyakinan mereka atas dikumandangkan *"The Declaration of Independence"* serta atas usaha para pemimpin mereka menghapus diskriminasi warna kulit. Williams, seorang sejarawan menilai dekade itu sebagai dekade perubahan sosial, jutaan warga

menuntut kemerdekaan dan keadilan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut secara bertahap pemerintah mengesahkan berbagai undang-undang hak-hak sipil.

This decade [...] saw more social change, more court decisions, and more legislation in the name of civil rights than any decade in our nation's history. Those changes were forced by millions of Americans, with a sense of service and justice, kept their eyes on the prize of freedom" (Williams, 1987: 287).

Pergerakan hak-hak sipil itu mencapai puncaknya sekitar tahun 1955 sampai tahun 1965. Sebelumnya, pada tahun 1954 terjadi protes keras warga kulit hitam yang menuntut kebijakan dewan pendidikan agar tidak mendiskriminasi mereka dalam memperoleh pendidikan umum. Berikutnya pada tahun 1955 Martin Luther King Jr. memimpin pemboikotan bus Montgomery ketika Rosa Park diadili hanya karena tidak mau menyerahkan tempat duduknya kepada seorang warga kulit putih. Pada tahun 1957 Kongres mengesahkan undang-undang hak-hak sipil setelah diadakan rekonstruksi. Pada tahun yang sama presiden Dwight D. Eisenhower mengirim tentara Federal ke Little Rock, Arkansas untuk melindungi hak-hak pelajar negro bersekolah di kotanya (Seaberg, 1969: 86).

Pada tahun 1960 para mahasiswa Greensboro, Carolina bagian utara, melakukan aksi mogok makan dalam kampanyenya, kemudian aksi tersebut merebak ke daerah selatan. *SNCC (the Student Nonviolent Coordinating Committee/ Komite Pergerakan Mahasiswa Anti Kekerasan)* juga melakukan hal yang sama di Universitas Shaw, Raleigh, Carolina Utara, yang memaksa Kongres mengesahkan lagi rekonstruksi undang-undang hak-hak sipil pada tahun 1960. Pada bulan Mei 1961 warga negro maupun warga kulit putih yang tergabung dalam "Freedom Riders" mengadakan kampanye lintas negara yang

mencoba mengakhiri segregasi terminal bus, tetapi kemudian mereka diserang oleh sekelompok orang di Montgomery. Pada bulan Oktober 1962 presiden Kennedy memerintahkan Marshal Federal mengawal James Meredith, seorang mahasiswa kulit hitam pertama di Mississippi, namun kemudian hal itu pun menimbulkan kerusuhan (Seaberg, 1969: 87-89).

Fase pergerakan hak-hak sipil terus berlanjut, mencapai puncaknya pada musim panas 1963. Selama bulan Maret sampai April pada tahun tersebut Dr. Marthin Luther King Jr. memimpin kampanye anti segregasi dan diskriminasi di Birmingham dan dianggap sebagai keberhasilan besar tanpa adanya kekerasan. Pada bulan Agustus 1963, atas prakarsa A. Philip Randolph dan Bayard Rustin, Dr King diminta memimpin demonstrasi dan menyampaikan pidatonya "*I have a dream*" di Lincoln Memorial. Hal itu merupakan momentum sejarah yang menandai suatu gerakan dengan cara tanpa kekerasan sebagai alat untuk memenangkan persamaan hak-hak sipil. Pada tahun yang sama, Medgar Evers, pemimpin *NAACP* di Mississippi terbunuh di halaman rumahnya di Jackson (Seaberg, 1969: 89-90).

Presiden Lyndon Johnson menandatangani Undang-undang Hak-hak sipil pada tanggal 2 Juli 1964. Pada tahun 1965, Malcolm X, pendiri Organisasi Kesatuan Warga Muslim Afro Amerika (*OAAU/Organization of Afro-American Unity*) yang memperjuangkan hak-hak mereka terbunuh di Harlem. Kemudian timbul demonstrasi pada hari Minggu, 7 maret 1965 yang menjadi minggu berdarah. Untuk meredam situasi tersebut Dr. King melancarkan aksi damai, ia berhasil memimpin demonstrasi dari Selma ke Montgomery pada tanggal 25

Maret 1965. Sebagai respon atas kejadian tersebut Presiden Johnson memberikan pidato tentang hak-hak sipil dan menandatangani undang-undang hak suara pada tanggal 6 Agustus (Seaberg, 1969: 90).

Salah satu akibat penting peristiwa Montgomery adalah munculnya nama Montgomery sebagai ikon pergerakan hak-hak sipil. Tindakan King sendiri memberikan catatan penting pada sejarah pergerakan hak-hak sipil sebagai suatu pengetahuan baru tentang evolusi strategi dan perjuangan.

Pada tahun 1966 slogan "*Black Power*"- anti kulit putih yang menghalalkan kekerasan untuk mempertahankan diri, muncul sebagai syair lagu puji-pujian di gereja-gereja yang dimotori oleh pemimpin *SNCC* Stokeley Carmichael. Di pihak lain para pemimpin *SNCC* dan *CORE* menyatakan bahwa kekerasan telah membuyarkan perjuangan warga kulit hitam yang bertujuan mengubah sikap warga kulit putih dan menciptakan keharmonisan. Pada tanggal 4 April 1968, Dr. Martin Luther King Jr., presiden *SCLC* dan pemimpin pergerakan damai hak-hak sipil ditembak oleh seorang penembak gelap (*Meridian*, 94).

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa latar belakang novel adalah situasi dan kondisi Amerika selatan pada permulaan tahun 1960-an sampai pertengahan tahun 1970-an ketika hak-hak sipil sedang diperjuangkan. Alice Walker menambahkan bahwa latar belakang novel ini sekitar tahun 1960-an ketika warga kulit putih kota menyatakan bahwa mereka merasa diganggu "*outside agitators*" (penghasut luar) yaitu warga kulit hitam yang berpikir bahwa mereka mempunyai persamaan hak dengan warga kulit putih (*Meridian*: 4). Dalam novel

Meridian digambarkan bahwa masa itu ditandai dengan tindakan saling membalas dengan kekerasan, merupakan suatu dekade yang ditandai oleh suatu kematian...yang pemakamannya terbayang terus dalam ingatan...Dan pada tahun yang sama Medgar Evers dibunuh....(*Meridian*, 21-22).

Sementara itu, perjuangan warga Afro-Amerika untuk memperoleh identitas kewarganegaraan Amerika harus melalui jalan panjang; misalnya suara mereka selalu dibungkam; harus duduk di belakang warga kulit putih dalam bus; tidak dilayani jika masuk restoran, dan berbagai diskriminasi, segregasi serta bentuk tekanan lain. Mereka mengenali diri sebagai bangsa tertindas, teraniaya, karena beban tekanan yang dipikulnya. Meskipun demikian,, mereka tetap bertahan, bangsa kulit hitam yang datang sebelum mereka berjuang melawan dan melewati hal itu dan memberikan semangat kuat untuk mencapai kebebasan bagi generasi berikutnya (Marable, 1966: 1).

Baik sebagai warga urban atau pun warga pedesaan, orang keturunan Afrika di Amerika selalu ditekan hidupnya oleh warga kulit putih. Di kota-kota di daerah selatan rumah-rumah baru dibangun untuk warga kulit putih dan warga kulit hitam, tetapi dipisahkan, warga kulit hitam di lokasi yang terpencil. Di bagian utara banyak daerah yang didiami warga Afro-Amerika yang pada kenyataannya dikuasai oleh warga kulit putih (Pinkey, 1975: 54-57).

Sampai saat itu tidak pernah terwujud hubungan sosial antara masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih yang berdasar pada persamaan hak. Hukum dan kebiasaan memisahkan mereka. Warga Afro Amerika menjadi buruh tani bagi tuan tanah yang tidak lain adalah warga kulit putih. Di kota kecil biasanya kaum

lelaki dipekerjakan sebagai buruh pabrik, sedang kaum perempuan menjadi pesuruh di tempat-tempat layanan umum (Pinkey, 1975: 59).

Warga kulit hitam tidak pernah muncul dalam berita surat kabar maupun televisi kecuali untuk hal-hal yang buruk, seperti mereka telah berkelahi dengan saudaranya atau memukuli majikannya dan warga kulit hitam yang memberikan konperensi pers tidak pernah dihiraukan (*Meridian: 27*). Novel *Meridian* juga mengungkap keadaan dan nasib masyarakat kulit hitam pada tahun 1960-an, sebagaimana *Meridian* lihat di televisi.

During the night-between three and four a.m. - the house was demolished by bombs. The bombs, exploding, set fire to - not just that house - the whole cluster of houses on that street. Three small children were injured - no, a flash at the bottom of the screen announced them dead; several grownups were injured. One adult, missing was assumed dead. The others had somehow escaped. It seems they had posted a guard who was alerted by the sound of a pickup truck stopping several yards from the house and then, in a few minutes, racing off (*Meridian, 67*).

Pada permulaan tahun 1960-an, pergerakan hak-hak sipil merebak, meyebar luas ke seluruh penjuru negeri. Warga Afro-Amerika dari berbagai kelas ambil bagian. Warga kulit putih, misalnya mahasiswa, pendeta dan simpatisan lain ikut mendukung mereka. Pergerakan mereka ini memfokuskan perhatian pada masalah-masalah rasial yang terjadi di utara maupun di selatan. Sebagai akibat dari migrasi, kebanyakan warga Afro-Amerika tinggal di pinggiran daerah selatan, sedang di daerah utara dan barat mereka mengalami tekanan diskriminasi, segregasi, pengangguran atau pun tindak kekerasan dalam pekerjaan (Kirkendal, 1980: 172).

Novel *Meridian* juga memotret hubungan kerja sama antara warga Amerika keturunan Afrika, *Meridian* dengan warga Amerika kulit putih Linne

Rabinovitz. Ia seorang aktivis pergerakan hak-hak sipil, bekerja sebagai pendata suara. Mereka mendatangi perkampungan warga kulit hitam, menyadarkan dan membujuknya untuk ikut memberikan suara. Beberapa warga kulit putih pekerja hak-hak sipil juga ikut berdemonstrasi berbaur dengan warga Afro Amerika (*Meridian*, 96). Kerja sama antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih yang peduli pada masalah hak-hak sipil diwujudkan dalam suatu organisasi yang disebut *CORE (Congress of Racial Equality)*, dengan aksinya “*freedom ride*” (perjalanan kebebasan) yang diprakarsainya pada bulan Mei 1961, membuktikan bahwa *CORE* merupakan salah satu organisasi hak-hak sipil kuat pada masa itu (Kirkendall, 1980: 170-1).

Para pemimpin organisasi hak-hak sipil; seperti *CORE* dan *SNCC*, setelah menerima kemenangan atas diberlakukannya Undang-Undang Hak-hak Sipil pada tahun 1964 memutuskan untuk mengkonsentrasikan kegiatan mereka pada pendataan hak suara dan pendidikan. Mereka didorong oleh Departemen Kehakiman karena menurutnya hal tersebut lebih baik daripada berdemonstrasi di jalan. Sebagai hasilnya, pada tahun 1964 *MFSP (Mississippi Freedom Summer Project/ Proyek Musim Panas Kemerdekaan Mississippi)* terbentuk. Ribuan warga kulit hitam dan para aktivis warga kulit putih memenuhi jalan dan bergerak menuju Mississippi dengan satu tujuan, yakni menuntut peningkatan status masyarakat Afro-Amerika di negara bagian ini (Pinkey, 1975: 185). “*Mississippi Freedom Summer Project*” merupakan latar belakang tempat tokoh Truman bertemu dengan tokoh Linne, yang kemudian Truman menikahinya dan mempunyai seorang anak perempuan. Dalam novel *Meridian*, digambarkan,

ketika aktif dalam organisasi tersebut hubungan Linne dan Truman serasi, mereka sama-sama aktivis yang mempunyai tekad perjuangan yang sama (*Meridian*, 128).

Karena novel *Meridian* juga mendasarkan permasalahannya pada hubungan keluarga, maka hal tersebut perlu dihubungkan dengan masalah tentang “keluarga” yang terjadi pada tahun 1960-an. Donald McDowell menyatakan bahwa fiksi Walker merefleksikan kerangka pengalaman dan ketertarikannya pada suatu hal, yakni cerita tentang perbudakan (dan) keluarga kulit hitam. Dari tulisan Walker itu tersirat bahwa hubungan persaudaraan dan keluarga merupakan hal yang “keramat”, dan hidup merupakan suatu perjuangan fisik, mental maupun moral, yang hasilnya ditujukan untuk suatu kebebasan dalam arti yang sebenarnya (McDowell, 1992:, 217). Berdasarkan pernyataan itu, penulis membicarakan hubungan persaudaraan dan keluarga, terutama di era tahun 1960-an dan hubungannya dengan perjuangan warga Afro-Amerika.

Keluarga sangat berarti bagi warga Amerika seperti berartinya orang tua bagi anak-anaknya dan sebaliknya. Letty Cottin Pogrebin berusaha mendefinisikan keluarga, yakni sebagai suatu unit yang dapat mengurangi beban hidup individu dan dapat memperkuat kondisi individu, sekaligus juga memperkuat kondisi keluarga itu sendiri (Pogrebin, 1983: 27). Philip M. Hauser, seorang sosiolog memberikan pernyataan konvensional yang menguraikan tentang sejarah keluarga negro, bahwa kehidupan keluarga orang negro mewarisi latar belakang sejarah status kasta yang terjadi di Amerika Serikat. Hubungan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di antara warga kulit hitam merefleksikan latar belakang dan kondisi mereka (dalam Gutmann, 1983: 460)

Majikan ataupun tuan tanah tidak menyukai keluarga-keluarga yang stabil. Laki-laki diperjualbelikan tanpa dengan keluarganya, tidak ada kesempatan untuk menafkahi keluarga yang merupakan tanggung jawabnya. Bentuk keluarga para budak sering diatur oleh tuannya, namun stabilitas mereka ditekan (Glazer dan Moynihan, 1978: 52). Pada akhirnya, tendensi pola keluarga berkepala keluarga perempuan makin menjadi karena laki-laki Negro kehilangan kesempatan menjadi seorang pelindung dan pemberi nafkah bagi keluarga sebagaimana peran laki-laki pada umumnya (Gutmann, 1983: 460).

Dalam masyarakat Afro-Amerika makna keberadaan seorang ayah telah lama sirna, sebagai akibatnya terjadi berbagai ketimpangan. Misalnya, anak perempuan yang aborsi, perkawinan tanpa pernikahan, kekerasan geng, rendahnya harga diri seorang (anak) perempuan. Karena tidak mempunyai ayah, anak-anak merasa kurang perlindungan, dan rendah penghargaan diri. Hal ini menyebabkan anak-anak berkeliaran mencari kasih sayang dan perlindungan, mereka sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (<http://www.newaus.com.au/index.html>). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada akhirnya perempuan mempunyai pengaruh lebih besar dalam keluarga. Novel ini menggambarkan bagaimana Meridian mengagumi ibunya.

To Meridian her mother is a woman who holds up her head, never looks back, and gets through everything, wheter she believes in it or not. She persists in bringing the children, the husband, the family and the race to apoint far beyond where she, in her mother's place, her grandmother's place, would stop (*Meridian*, 120-1).

Kondisi itu menekankan seberapa penting posisi dan peran seorang ibu dalam sebuah keluarga pada era perbudakan. Cicit nyonya Hill dapat menafkahi

keluarga dari membuat cat dekorasi pada dinding gudang, bahkan ia mampu membeli kebebasan dirinya, suami dan anak-anaknya (*Meridian*, 121). Teladan ibu seperti itu memperlihatkan kepada kita keadaan peran dan hubungan seorang ibu dalam keluarga kulit hitam sejak zaman perbudakan sampai tahun 1960an.

Gambaran di atas memberi bukti bahwa kondisi sistem keluarga Afro-Amerika telah dihancurkan sejak zaman nenek moyang mereka. Mereka hanya dikenal sebagai budak yang tidak beradab, dan hanya dianggap sebagai kelompok minoritas, meskipun pemerintah menyatakan bahwa semua manusia tercipta sama, "*men are created equal*".

Daniel P. Moynihan, seorang sosiolog yang mempelajari keluarga Afro-Amerika memberikan data tentang posisi perempuan dalam keluarga negro pada tahun 1960-an, meski dipisahkan dengan keluarganya oleh majikan, posisi mereka masih dominan. Pada akhirnya, posisi kuat itu tidak hanya dalam keluarga tetapi juga dalam kehidupan sosial lain seperti dalam kehidupan kampus, perkantoran maupun kehidupan profesionalisme lain, terlebih-lebih pada daerah perekonomian yang berkembang cepat dan dengan atmosfer prestise yang tinggi. Di lain pihak, di daerah-daerah pedesaan banyak perempuan kulit hitam yang menjadi ibu muda, teramat muda dan hal itu merupakan salah satu penyebab penting masalah kemiskinan pada masa itu (Moynihan, 1978: 17).

Percepatan angka pemisahan keluarga dan kehamilan anak-anak remaja meningkat tiga kali lipat, hal ini memperburuk masalah kesejahteraan selama tahun 1960-an, terlebih-lebih hal-hal substansial lainnya juga meningkat sampai pertengahan tahun 1970-an. Hal-hal substansial lain misalnya peningkatan

kejahatan, kenakalan remaja dan penggunaan obat-obat terlarang. Kemelaratan pun terjadi, pengangguran merajalela demikian juga banyak murid sekolah yang *drop out* (Moynihan, 1978: 17).

Alice Walker juga mengilustrasikan bahwa berpisah dengan keluarga dan hamil di usia remaja merupakan keadaan yang tidak hanya menimpa pada Meridian tetapi juga terjadi pada masyarakat tempat Meridian tinggal. Meridian hamil, keluar sekolah, dan menikah pada usia 17 tahun (*Meridian*, 70). Temannya, Nelda, juga hamil ketika masih di bangku sekolah lanjutan (*Meridian*, 85).

Lebih lanjut Alice Walker menyatakan bahwa dalam keluarga kulit hitam, cinta, keharmonisan, semangat dan ketekunan merupakan hal yang krusial, karena warga rasis kulit putih selalu berusaha merusak mental warga kulit hitam, keluarga dan anak-anaknya. Di Amerika, yang dipunyai orang kulit hitam hanya diri mereka, teman ataupun orang-orang yang terdekat dengan mereka (Evory, 1973: 583). Pernyataan Walker menegaskan pandangan bahwa meskipun warga kulit hitam hidup dalam masyarakat rasis kulit putih, mereka mempunyai suatu ikatan atau pun pertalian yang cukup kuat.

Melihat kondisi keluarga dan anak-anak (perempuan) Afro-Amerika pada tahun 1960-an maka tidak berlebihan jika Walker mengetengahkan isu tersebut dalam karya-karyanya, termasuk novel *Meridian*. Isu kondisi keluarga dan anak-anak (perempuan) Afro-Amerika di atas disertakan dan diramu dengan isu feminisme dan isu-isu kemanusiaan lain. Ibarat kereta, maka perjuangan damai hak-hak sipil merupakan lokonya, sedang isu-isu lain tersebut merupakan gerbong-gerbong penting yang harus dibawanya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Novel *Meridian* merupakan hasil penggabungan yang apik dan artistik antara lapisan-lapisan sejarah, ide dan pengalaman pribadi pengarang, ide-ide dari para pejuang hak-hak sipil perempuan dengan fiksi. Gabungan tersebut mengangkat tema tentang pentingnya perjuangan hak-hak sipil warga Afro-Amerika, terutama hak-hak perempuannya yang ditindas tidak hanya oleh warga kulit putih namun juga oleh kaum lelaki kulit hitam sendiri.

Pendekatan strukturalisme genetik dengan metode sosial historis dan teknik analisis dialektik (pemahaman-penjelasan; pemahaman: analisis terhadap novel *Meridian*; dan penjelasan: paparan mengenai hubungan perjuangan damai *Meridian* dengan latar belakang sejarah dan biografi pengarang) yang dipakai dalam penelitian ini mampu membuktikan bahwa novel *Meridian* merupakan ramuan yang akurat bahkan bisa dikatakan luar biasa antara latar belakang sejarah, kehidupan dan perjuangan pengarang dan kehidupan serta perjuangan *Meridian* sendiri.

Meridian, setelah mengalami pahit getir kehidupannya sebagai perempuan kulit hitam dan melihat sendiri penderitaan warganya, menyadari begitu banyak hak-hak mereka dirampas oleh warga kulit putih dengan sistem perbudakan, segregasi dan diskriminasi yang tidak berkemanusiaan. Dengan kesadarannya ia bangkit untuk mendedikasikan diri memperjuangkan hak-hak warga kulit hitam,

terutama hak-hak perempuannya. Meridian sama sekali berbeda dari para tokoh pahlawan lain, ia memperjuangkan hak-hak sipil dengan caranya sendiri yakni dengan perjuangan damai.

Banyak yang menyatakan bahwa tindakan Meridian menggugurkan janin dan meninggalkan anak serta suaminya demi cita-cita perjuangannya menandakan bahwa ia bukan merupakan anak yang patuh, istri yang setia dan ibu yang mulia. Pihak lain menilai bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan karena rasa bersalah. Sedang penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan bentuk rela menderita demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak dalam hal ini warga Afro-Amerika.

Penelitian ini mengungkap bahwa perjuangan damai Meridian merupakan representasi dari perjuangan (tokoh) perempuan negro-Amerika. Melalui sudut pandang Meridian kita dapat mengetahui bahwa warga Afro-Amerika mengalami penderitaan-penderitaan sebagaimana yang ia alami. Ia berjuang, membuat warga negro-Amerika mengerti manfaat mereka bersatu dengan teman, keluarga dan warganya, dan inilah yang disebut bagian kekuatan dari sebuah komunitas. Melalui novel *Meridian* Walker juga menyuguhkan gambaran tentang warga Afro-Amerika dengan cara-cara perjuangannya untuk melepaskan diri dari penindasan para rasis kulit putih.

Dengan membaca analisis karya Alice Walker ini maka akan lebih yakin bahwa perjuangan damai sangat penting sebagai alat untuk berjuang demi keadilan dan persamaan hak. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa perjuangan damai Meridian mendorong usaha pencapaian kemerdekaan

perempuan untuk menentukan hak dan nasib sendiri, diantaranya hak masa depannya, hak melahirkan atau pun aborsi. Perjuangan tersebut juga berusaha memelihara serta mempertahankan hubungan persaudaraan dan keluarga. Analisis penelitian ini juga membuktikan bahwa misi dan visi perjuangan Meridian dalam novel *Meridian* selaras dengan visi dan misi pengarangnya.

Perubahan kepribadian Meridian menjadi pejuang damai terjadi setelah ia mempelajari pengalaman-pengalaman sendiri, orang-orang terdekatnya dan warganya dan berkontemplasi. Ia belajar dari masa lalu, bahwa kekejaman hanya mengakibatkan penderitaan dan kekacauan. Penulis berkesimpulan bahwa Meridian telah menyadarkan warga kulit hitam akan pentingnya perjuangan damai dengan memberikan contoh kerja nyata kepada mereka, ia rela menderita demi pencapaian tujuan perjuangan. Ia berjalan sampai ke pedalaman daerah selatan, berusaha keras menyadarkan warganya akan pentingnya hak suara mereka.

Secara keseluruhan ilustrasi-ilustrasi yang telah dibahas di atas membuktikan bahwa tindak kekerasan tidak akan berhasil sempurna untuk mencapai keinginan seseorang atau kelompok tertentu. Penelitian ini menunjukkan keunggulan dari perjuangan damai yang tidak bermaksud untuk menaklukan, menyakiti atau memermalukan pihak tertentu tetapi untuk memenangkan perdamaian dan untuk menciptakan komunitas yang rukun, damai dan saling mencintai.

5.2 Saran

Penelitian terhadap karya-karya Alice Walker terutama novel *Meridian* relatif masih sedikit dan umumnya menggunakan sudut pandang/pendekatan feminisme. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang memfokuskan pada latar belakang sosial-historis dan biografi pengarang, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah dan melengkapi jenis penelitian yang sudah ada. Peneliti lain yang ingin melanjutkan mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan ini, dapat meneliti lebih lanjut hal-hal lain yang belum tercakup dalam penelitian ini atau meneliti dengan menggunakan pendekatan lain. Novel ini memuat simbol-simbol dan bentuk-bentuk ungkapan atau gaya bahasa yang sarat makna, dan amat sedikit yang sudah diungkap dalam penelitian ini. Akan sangat menarik jika hal-hal tersebut diteliti lebih dalam dengan menggunakan sudut pandang/pendekatan semiotik, stilistik, hermeneutik atau pun pendekatan lain yang ada yang dapat menelaah unsur-unsur bahasa yang sarat makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *The Mirror and the Lamp*. New York: Oxford University Press, 1983
- Aickin Mary Rothschild, "White Women Volunteers in the Freedom Summers: Their Life and Work in a Movement for Social Change". New York: Random House, 1989
- Blumenthal, Monica D., Robert L. Kahn, Frank M. Andrews, Kendra B. Head. *Justifying Violence: Attitudes of American Men*. Michigan: Institute for Social Research the University of Michigan, 1982.
- Burgess, E. W., dan H. Locke. *The Family from Institution to Companionship*. New York: American Book, 1985
- Christian Barbara. *Black Women Novelists: The Development of Tradition, 1892-1976*. p. 204-252. Wesport, Connecticut: Greenwood Press, 1980.
- "Alice Walker: The Black Woman Artist as Wayward." *Black Women Writers (1950-1980) A Critical Evaluation*. Ed. Mari Evans. P. 457-495. Garden City, New York: Anchor Press, Doubleday, 1984.
- "Alice Walker". *Dictionary of Literary Biography: Afro American Fiction Writers After 1955*. Eds. Thadious M. Davis dan Trudier Harris. Vol. 33. p. 258-271. Michigan: Gale Research Company, 1984.
- Christian, Hall. *Art, Action and the Ancestors: Alice Walker's Meridian in Its Context*. London: Macmillan, 1993.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Davis, Thadious M. "Alice Walker". *Dictionary of Literary Biography: American Novelists since world War 2nd*. Ed. James E. Kibler, Jr. vol. 6. p. 350-358. Detroit, Michigan: A Bruccoli Clark Book, Gale Research Company, 1980.
- DuBois, W.E.B. *The Souls of Black Folk. 1901. in Three Negro Classics*. New York: Avon Books, 1985.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2003.

- Faruk. *Strukturalisme Genetis dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1998.
- Pengantar Sosiologi Sastra; dari Strukturalisme Genetis sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Fannie Lou Hamer, *This Little Light of Mine: The Life of Fannie Lou Hamer* (New York: Penguin, 1994).
- Forman, James. *Black Manifesto*. New York: Harper San Francisco, 1979.
- Franklin, John Hope. *From Slavery to Freedom: A History of Negro Americans*. New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1980.
- Goldmann, Lucien. *Cultural Creation in Modern Society*. Oxford, 1977.
- The Sociological Literature: Status and Problems of Method* dalam Milton C. Albrecht (Ed.) *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher, 1970.
- Towards in A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications Limited, 1977.
- Method in A Sociology of Literature*. London dan New York: Longman, 1981.
- Gurian, Jay. "American Studies and The Creative Present". *Midcontinent American Studies Journal*. Spring. (1979).
- Gutman, Herbert G. "Persistent Myths about the Afro-American Family". *The American Family in Social-Historical Perspective*. Ed. Michael Gordon. New York: St. Martin's Press, Inc., 1983.
- Hamer, Fannie Lou. *This Little Lights of Mine: The Life of Fannie Lou Hamer*. New York: penguin, 1994.
- Hall, Christine. *Black Women Writers* New York: Scholastic Book Services, 1983.
- Iswanto, Drs. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik". *Kumpulan Materi Penataran Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika IKIP Muhammadiyah, 1994
- Jefferson, Ann dan David Robey, eds. *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction*. London: Bastford Academic and Educational Ltd., 1982.
- Junus, Umar. *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.

- Kenyon Olga. *Writing Women. Contemporary Women Novelist*. London: Pluto Press, 1991.
- Killian, Lewis M. *The Impossible Revolution. Phase 2: Black Power and the American dream*. New York: University Press of America, 1968.
- King, Marthin Luther, Jr., *I Have A Dream: Writing and Speeches that Changed the World*. Ed. James Melvin Wasington. 1st. ed. New York: Harper San Francisco, 1992.
- Kirkendall, Richard S. *A Global Power: America since the Age of Roosevelt*. New York: Alfred A. Knopf, 1980.
- Lauret, Maria. *Modern Novelist, Alice Walker*. St. Martin's Press. Inc., 2000
- Levin, Harry. "Literature as an Institution". *Sociology of Literature*. England: Penguin Book ltd., 1973.
- Martha, J. McGrown. *Atonement and Release in Alice Walker's Meridian, Studies in Modern Fiction*. New York: Pergamon, 1985.
- Mary, Aickin. *White Woman Volunteers in the Freedom Summers: Their Life and Work in a Movement for Social Change*. London: Penguin, 1979.
- Marable, Manning. *Speaking Truth to Power. Essays on Race, Resistance, and Radicalism*. Colorado: Westview Press, 1966.
- McDowell, Tremaine. *American Studies*. Minneapolis: The University of Minnesota Press, 1992.
- McPherson, James M, Laurence B. Holland, James M. Banner, Jr., Nancy J. Weiss, Michael D. Bell. *Balck in America: Bibliographical Essays*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc., 1971.
- McGowan, Martha. *Searching in Black Mother's Life*. New York: Anchor Press/ Doubleday, 1981.
- Meier, August, Elliott Rudwick, and Francis L. Broderick. Ed. *Black Protest Thought in the tweintieth Century. 2nd ed*. New York: The Bobbs-Merrill Company, 1971.
- Meredith, R. *Subverting Culture: radical as Teacher*. Miami University, 1961.
- Moynihan, daniel P. "The Changing Black Family". *The Black Family: Essays and Studies*. Ed. Robert Staples. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1978.

- Mueller, Michael E. Alice Walker. 200. *Contemporary Black Biography*, Gale Group Inc. July 06, 2001. http://www.galegroup.com/free_resources/bhm/bio/walker_a.htm
- Nathan, I Huggins, Martin Kilson, Daniel M. Fox. Eds. *Key Issues in the Afro-American Experience*. Vol. 2 New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Olson, James Stuart. *Ethnic Dimension in American History*. New York: Street Scene. Martin's Press, 1979.
- Parker-Smith, Bettye J. "Alice Walker's Women: In Search of Some Peace of Mind". *Black Women Writers (1950-1980)*. Ed. Mari Evans. Garden City, New York: Anchor Press/ Doubleday, 1984.
- Peterson, Jessee Lee. *The Government's war on the Black Family*. TNA News with Commentary. 9 May 2001. The Black Turncoat Forum. March 28, 2001. <http://www.Newaus.com.au/index.html>.
- Piercy, Marge. "Meridian". *New York Times on the Web 23 May 1976*. New York Times. July 06, 2001. <http://www.nytimes.com/books/98/10/04/specials/walker-Meridian.html>.
- Pinkey, Alphonso. *Black Americans, Englewood Cliffs*, New Jersey: Prentice Hall, inc., 1975.
- Pogrebin, Letty Cottin. *Family Politics: Love Personal Consequences on an Intimate frontier*. New York: St. Louis, San Francisco, Toronto, Hamburg, Mexico: McGraw-Hill Book Company, 1983.
- Primasita, Fitria Akhmerti. "The Personal Consequences in the Age of Choice in Alice Walker's Meridian". Solo: Jurnal Bahasa, Sastra dan Studi Amerika volume 5.6.9 UNS Solo. 2001.
- Raines. *My Soul is Rested*. New York: Hart moons Book, 1994.
- Roberts, Guy L. *Personal Growth and Adjustment*. Boston: Holbrook Press, inc., 1968.
- Rosenberg, Norman L. & Emily S. Rosenberg. *In Our Times*. 2nd. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1982.
- Rhetaugh G. Dumas. *The Black Woman*. London: 1980.
- Rubin Jr., Louis D. eds. *The History of Southern Literature*. Baton Rouge & London: Louisiana State University Press., 1982.

- Salandra. *Marthin Luther King Jr.* Jakarta: Bina Pustaka, 2005.
- Schutt, Randy. *Notes on Nonviolent Action*. October 8, 2001. Vental Project, Cleveland. May 19, 2003. <http://www.vernalproject.org>. NVNotes11.13W.
- Seaberg, Stanley, M.A. *The Negro in American History*. Vol 2: Which Way to Equality. New York: Scholastic Book Services, 1969.
- Sitkoff, Harvard. *The Struggle for Black Equality 1954-1980*, New York: Hill dan Wang, 1981.
- Sklaar, Robert. "American Studies and the Realities of American". *American Quarterly*. 22 Summer (1970).
- Smith, Henry Nash. "Can 'American Studies' Develop a Method". 1980.
- Syuhda, Nisa. *Meridian's Life and Struggle in Alice Walker's Meridian*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004
- Tate, Clauia. *Black Women Writers at Work*. New York: Continuum, 1985
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Walker, Alice. *Meridian*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1976.
- In Search of Our Mothers' Gardens*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983.
- The Civil Rights Movement: "What Good was it?" *In Search of Our Mothers' Gardens*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983.
- Temple of My Familiar*. Harmondsworth: Penguin, 1990.
- Williams, Juan. *Eyes and the Prize: America's Civil Rights Years. 1954-1965*. New York: Viking Penguin., Inc., 1987.
- Zerrafa, Michel. *The Novel as Literary Form and as Sociological Institution*. Ed. Elizabeth and Tom Barns. *Sociology of Literature and Drama*. England: Penguin Book Ltd., 1973.
- . *Meridian, 1997*. New York: Information Access Company, United States. 2001. www.sistahspace.com/sistory/writers/walker/Meridian.html.